

**ASPEK GENDER TERHADAP POLA RUANG DALAM RUMAH
TRADISIONAL OSING DI DESA KEMIREN**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

**ASPEK GENDER TERHADAP POLA RUANG DALAM RUMAH
TRADISIONAL OSING DI DESA KEMIREN**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**CENA FILIANI ROSA
NIM. 125060507111018**

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 12 Juli 2018



Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Aritektuur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.
NIP. 19650218 199002 1 001

Dosen Pembimbing

Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.
NIP. 195709141985031002



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 12 Juli 2018

Mahasiswa,



Cena Filiani Kosa

NIM. 125060507111018





**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 624 /UN10. F07.15/TU/2018

Sertifikat ini diberikan kepada :

CENA FILIANI ROSA

Dengan Judul Skripsi :

**ASPEK GENDER TERHADAP POLA RUANG DALAM RUMAH TRADISIONAL
OSING DI DESA KEMIREN**

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi $\leq 20\%$, dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal **13 Juli 2018**



ARSITEKTUR
Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT
NIP. 19730525 200003 1 004

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

14
Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D
NIP. 19650218 199002 1 001



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS TEKNIK
 JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
 Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

**LEMBAR HASIL
 DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama : Cena Filiani Rosa
 NIM : 125060507111018
 Judul Skripsi : Aspek Gender Terhadap Pola Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing di Desa Kemiren
 Dosen Pembimbing : Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.
 Periode Skripsi : Semester Genap 2017 - 2018
 Alamat Email : cena.filiani@yahoo.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Staf LDTA
13 Juli 2018	1	11 %	
	2		
	3		
	4		
	5		

Malang, 16 Juli 2018
 Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.
 NIP. 19570914 198503 1 002

Kepala Laboratorium
 Dokumentasi Dan Tugas Akhir

Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA
 NIP.19531231 198403 1 009

Keterangan:

1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas





*Skripsi ini didedikasikan kepada kedua orang tua
yang telah memberikan dukungan selama penyelesaian skripsi ini*

Kepada seluruh teman-teman Arsitektur 2012

atas warna dalam masa perkuliahan ini

Terakhir, untuk adik-adik yang super bawel dan berisik

Salsa, Luna, Astrid, Helsa, Nine, dan Bella,

terima kasih atas dukungan dan bawelnya kalian

RINGKASAN

Cena Filiani Rosa, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2018, *Aspek Gender Terhadap Pola Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing di Desa Kemiren*, Dosen Pembimbing : Antariksa.

Suku Osing merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia yang berada di ujung timur Pulau Jawa tepatnya di Kabupaten Banyuwangi. Di Kabupaten Banyuwangi ini terdapat desa yang masih dapat mempertahankan adat istiadatnya yaitu Desa Kemiren salah satunya dari segi arsitektur rumah adatnya. Rumah tradisional Osing memiliki tiga tipe yaitu *Cerocogan*, *Baresan*, dan *Tikel Balung*. Rumah tradisional Osing merupakan pengembangan dari rumah Jawa yang memiliki konsep dualitas yaitu pria-wanita.

Tujuan dari Studi ini adalah untuk mengetahui aspek gender terhadap pola ruang dalam rumah tradisional Osing. Penelitian mengenai aspek gender terhadap pola tata ruang rumah tradisional Osing di Desa Kemiren ini membahas mengenai aspek gender terhadap pola tata ruang yang ada pada rumah tradisional Osing mulai dari organisasi ruang, dan pola kegiatan para penghuni rumah. Dalam menyelesaikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif karena penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Penelitian ini berfokus pada fakta – fakta yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian yang digunakan secara umum adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui kegiatan observasi lapangan berupa pengamatan pola tata ruang bangunan rumah tradisional Osing serta pola kegiatan penghuni rumah. Pengamatan dilakukan dengan mengamati pola tata ruang dan pola kegiatan penghuni melalui gambar denah dan pengamatan secara langsung objek penelitian dan wawancara kepada pemilik bangunan serta narasumber yang ada. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menggali data dokumenter serta pembuatan laporan secara mendetail

Hasil dari studi yang dilakukan pada sampel rumah tradisional Osing menunjukkan bahwa gender pria dan wanita di dalam sebuah rumah tidak memiliki batas berupa batas fisik namun hanya berupa batas etika antara pria dan wanita, peletakan ruang bagi gender wanita berada di area belakang yang berfungsi agar wanita terlindung di dalam rumah.

Kata kunci: gender, rumah tradisional Osing, ruang dalam

SUMMARY

Cena Filiani Rosa, Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, Juli 2018, Aspects of Gender Against Spatial Patterns In Traditional House Osing in Kemiren Village, Academic supervisor : Antariksa.

The Osing tribe is one of the tribes in Indonesia located at the eastern tip of Java Island in Banyuwangi Regency. In Banyuwangi regency, there are villages that still can find their customs, namely Kemiren Village, one of them in terms of architecture of traditional house. The traditional Osing house has three types: Cerocogan, Baresan, and Tikel Balung. Osing's traditional house is a development of a Javanese house that has a duality concept of male-female.

The purpose of this study is to know the gender aspect of the space pattern in traditional Osing house. Research on the gender aspects of the traditional Osing house layout in Kemiren Village discusses the gender of spatial patterns that exist in the traditional houses of the organization and the living space of the inhabitants of the house. The mention used in this study, then this research is classified as qualitative research because the research does not use calculations. Research basically - facts found in the field. The research method used is descriptive qualitative conducted based on observation and observation on the visual patterns of traditional home building space of Osing and the pattern of house occupant activity. Observation is done by observing spatial pattern and pattern of calculation activity of drawing plan and direct observation of research object and interview to building owner and resource persons. This is done with the aim to dig up documentary data and manufacture reports in detail

The results of studies conducted on samples of traditional Osing homes show that the sexes of men and women within a home have no physical limitations but only as borders between men and women, the placement of spaces for female sex is in areas that allow women to be sheltered inside home.

Keywords: gender, traditional house of Osing, space inside

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Teknik di Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Drs. Cecep Ruchiat Kriswan dan ibunda tersayang Ir. Nina Suryani yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
2. Segenap keluarga dan teman yang telah menyemangati dan membantu penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D , selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Bapak/Ibu dosen jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
5. Seluruh teman-teman Arsitektur 2012 yang telah mengisi hari-hari menjadi penuh warna dan menyenangkan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak terutama di bidang arsitektur.

Malang , Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... ii

DAFTAR GAMBAR..... vi

DAFTAR TABEL..... viii

BAB I.....1

PENDAHULUAN.....1

 1.1. Latar Belakang..... 1

 1.2. Identifikasi Masalah 3

 1.3. Rumusan Masalah..... 4

 1.4. Batasan Masalah 4

 1.5. Tujuan Penelitian 4

 1.6. Manfaat Penelitian 4

 1.7. Sistematika Pembahasan..... 5

 1.8. Kerangka Pemikiran 7

BAB II9

TINJAUAN PUSTAKA9

 2.1. Tinjauan Ruang Dalam..... 9

 2.1.1. Pengertian Ruang Dalam 9

 2.1.2. Aspek Yang Mempengaruhi Pola Ruang Dalam 10

 2.2. Tinjauan Gender 12

 2.2.1. Pengertian Gender..... 12

 2.2.2. Gender Dalam Konteks Arsitektur Tradisional 13

 2.3. Tinjauan Rumah Tradisional 14

 2.3.1. Definisi Umum..... 14

 2.3.2. Unsur Unsur Pola Ruang Dalam Rumah Tradisional 15



2.4. Tinjauan Arsitektur Tradisional Rumah Osing.....	17
2.4.1. Orientasi dan Batas Lahan Rumah Tradisional Osing	17
2.4.2. Pola Ruang pada Rumah Tradisional Osing	18
2.4.2. Karakteristik Struktur dan Bentuk.....	22
2.5. Penelitian Terdahulu	24
2.6. Kerangka Teori	26
BAB III	27
METODE PENELITIAN	27
3.1. Metode Umum.....	27
3.2. Lokasi dan Objek Penelitian.....	27
3.2.1. Lokasi Penelitian.....	27
3.2.2. Objek Penelitian.....	29
3.3. Instrumen dan Waktu Penelitian	33
3.4. Jenis dan Variabel Penelitian.....	34
3.4.1. Jenis Penelitian	34
3.4.2. Variabel Penelitian.....	34
3.4.2.1. Variabel Terikat	34
3.4.2.2. Variabel Bebas	35
3.5. Tahap Awal Penelitian	35
3.5.1. Perumusan Gagasan	35
3.5.2. Persiapan	35
3.6. Pengumpulan Data.....	36
3.6.1. Data Primer (Primary Data)	36
3.6.2. Data Sekunder (Secondary Data).....	40
3.6.3. Desain Survey	41
3.7. Analisis Data	41
BAB IV	43



HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Sejarah.....	43
4.1.1. Sejarah Asal-Usul Suku Osing	43
4.1.2. Asal usul Bentuk Rumah Osing.....	43
4.1.3. Kawasan Desa Kemiren.....	44
4.2. Pola Ruang Dalam Pada Rumah Osing di Desa Kemiren.....	45
4.3. Rumah Tradisional Osing	46
4.3.1. Rumah Tradisional Osing Bapak Pur	46
1. Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing.....	46
2. Organisasi Ruang Dalam Rumah Osing	47
3. Aktivitas Ruang Sosial Rumah Osing	50
4. Kondisi Ruang Dalam Rumah Osing	52
4.3.2. Rumah Osing Bapak Sukar	53
1. Ruang Dalam Rumah Osing	53
2. Organisasi Ruang Dalam Rumah Osing.....	54
3. Aktivitas Ruang Sosial Rumah Osing	56
4. Kondisi Ruang Dalam Rumah Osing	59
4.3.3. Rumah Osing Bapak Sae	60
1. Ruang Dalam Rumah Osing	60
2. Organisasi Ruang Dalam Rumah Osing	61
3. Aktivitas Ruang Sosial Rumah Osing	64
4. Kondisi Ruang Dalam Rumah Osing	66
4.3.4. Rumah Osing Bapak Sae	67
1. Ruang Dalam Rumah Osing	67
2. Organisasi Ruang Dalam Rumah Osing.....	68
3. Aktivitas Ruang Sosial Rumah Osing	71
4. Kondisi Ruang Dalam Rumah Osing	73

4.3.5.	Rumah Osing Bapak Senari	74
1.	Ruang Dalam Rumah Osing	74
2.	Organisasi Ruang Dalam Rumah Osing	75
3.	Aktivitas Ruang Sosial Rumah Osing	77
4.	Kondisi Ruang Dalam Rumah Osing.....	79
4.3.6.	Rumah Osing Bapak Senari	80
1.	Ruang Dalam Rumah Osing	80
2.	Organisasi Ruang Dalam Rumah Osing	81
3.	Aktivitas Ruang Soisal Rumah Osing	84
4.	Kondisi Ruang Dalam Rumah Osing.....	86
4.3.7.	Rumah Osing Bapak Asnan	87
1.	Ruang Dalam Rumah Osing	87
2.	Organisasi Ruang Dalam Rumah Osing	88
3.	Aktivitas Ruang Sosial Rumah Osing	91
4.	Kondisi Ruang Dalam Rumah Osing.....	93
4.3.8.	Rumah Osing Bapak Tahyat	94
1.	Ruang Dalam Rumah Osing	94
2.	Organisasi Ruang Dalam Rumah Osing	95
3.	Aktivitas Ruang Sosial Rumah Osing	97
4.4.	Aspek Gender Pada Pola Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing.....	99
BAB V		113
KESIMPULAN DAN SARAN.....		113
5.1.	Kesimpulan.....	113
5.2.	Saran	113
DAFTAR PUSTAKA		116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Orientasi Rumah Tradisional Osing	18
Gambar 2.3 Pola Tata Ruang Rumah Osing	19
Gambar 2.2 Closed Ended Plan Rumah Osing	20
Gambar 2.4 Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing.....	21
Gambar 2.5. Perubahan Pola ruang dalam dan Tata Banguna Rumah Tradisional Osing .	22
Gambar 2.6. Bentuk Atap Rumah Tradisional Osing	23
Gambar 2.7. Dinding Pada Rumah Tradisional Osing	23
Gambar 2.8. Kerangka Teori	26
Gambar 3.3. Peta Lokasi Penelitian.....	28
Gambar 3.2. Peta Desa Kemiren.....	28
Gambar 3.1. Peta Banyuwangi.....	28
Gambar 4.2. Denah Rumah Tradisional Osing milik Pak Pur.....	47
Gambar 4.1. Rumah Tradisional Osing Milik Pak Pur.....	47
Gambar 4.3. Zoning Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing milik Pak Pur.....	48
Gambar 4.4. Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Pur	49
Gambar 4.5. Kondisi Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Pur	52
Gambar 4.7. Denah Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sukar.....	53
Gambar 4.6. Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sukar	53
Gambar 4.7. Zoning Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sukar	54
Gambar 4.8. Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sukar	56
Gambar 4.9. Kondisi Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sukar	59
Gambar 4.11. Denah Rumah Tradisional Osing Milik Pak sae.....	60
Gambar 4.10. Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae.....	60
Gambar 4.12. Zoning Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae	61
Gambar 4.13. Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae	63
Gambar 4.14. Kondisi Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing	66
Gambar 4.16. Denah Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae	67
Gambar 4.15. Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae.....	67
Gambar 4.17. Zoning Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae	68
Gambar 4.18. Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae	70
Gambar 4.19. Kondisi Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae.....	73



Gambar 4.21. Denah Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari.....	74
Gambar 4.20. Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari	74
Gambar 4.22. Zoning Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari.....	75
Gambar 4.23.Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari.....	76
Gambar 4.24.Kondisi Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari	79
Gambar 4.26.Denah Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari.....	80
Gambar 4.25. Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari	80
Gambar 4.27.Zoning Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari.....	81
Gambar 4.28.Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari.....	83
Gambar 4.29.Kondisi Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari	86
Gambar 4.31. Denah Rumah Tradisional Osing Milik Pak Asnan.....	87
Gambar 4.30. Rumah Tradisional Osing Milik Pak Asnan	87
Gambar 4.32.Zoning Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Asnan.....	88
Gambar 4.33. Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Asnan	90
Gambar 4.34.Kondisi Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Asnan	93
Gambar 4.36. Denah Rumah Tradisional Osing Milik Pak Tahyat.....	94
Gambar 4.35. Rumah Tradisional Osing Milik Pak Tahyat	94
Gambar 4.37.Zoning Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Tahyat.....	95
Gambar 4.38.Susunan Rung Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Tahyat	96
Gambar 4.40. Pembagian Ruang Berdasarkan Gender Rumah milik Pak Sukar	100
Gambar 4.39. Pembagian Ruang Berdasarkan Gender Rumah milik Pak Pur	100
Gambar 4.41. Pembagian Ruang Berdasarkan Gender Rumah milik Pak Sae.....	101
Gambar 4.43. Pembagian Ruang Berdasarkan Gender Rumah milik Pak Senari	102
Gambar 4.42. Pembagian Ruang Berdasarkan Gender Rumah milik Pak Sae.....	102
Gambar 4.44. Pembagian Ruang Berdasarkan Gender Rumah milik Pak Senari	103
Gambar 4.45. Pembagian Ruang Berdasarkan Gender Rumah milik Pak Tahyat.....	103
Gambar 4.46. Pembagian Ruang Berdasarkan Gender Rumah milik Pak Asnan	104

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Studi Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1. Objek Penelitian Rumah Tradisional Osing di Desa Kemiren.....	30
Tabel 3.2. Data dan Kegunaan Survey Primer	38
Tabel 3.3. Data dan Kegunaan Survey Sekunder.....	40
Tabel 4.1. Aktivitas sehari Hari Rumah Tradisional Osing Milik Pak Pur.....	50
Tabel 4.2. Aktivitas sehari Hari Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sukar	56
Tabel 4.3. Aktivitas sehari Hari Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae	64
Tabel 4.4. Aktivitas sehari Hari Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae	71
Tabel 4.5. Aktivitas sehari Hari Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari	79
Tabel 4.6. Aktivitas sehari Hari Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari	84
Tabel 4.7. Aktivitas sehari Hari Rumah Tradisional Osing Milik Pak Asnan	91
Tabel 4.8. Aktivitas sehari Hari Rumah Tradisional Osing Milik Pak Tahyat	97
Tabel 4.9. Kesimpulan Aspek Gender Terhadap Pola Ruang Rumah Tradisional Osing	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki sangat banyak kelompok etnis atau suku bangsa. Menurut sensus BPS tahun 2010, jumlah suku bangsa di Indonesia lebih tepatnya terdapat 1.320 suku bangsa. Suku-suku bangsa tersebut tersebar di berbagai penjuru Indonesia. Kelompok suku terbesar di Indonesia adalah Suku Jawa yang jumlahnya mencapai 41% dari total populasi di Indonesia.

Suku Jawa terdiri dari beragam suku kecil yang mendiami tanah leluhur mereka masing-masing. Kelompok suku kecil yang ada di daerah Jawa Timur dan termasuk ke dalam Suku Jawa antara lain, Suku Bawean, Suku Tengger, Suku Osing, dan masih banyak suku kecil lain yang termasuk ke dalam Suku Jawa yang mendiami daerah Jawa Timur.

Salah satu Suku Jawa yang masih tampak kehadirannya sampai saat ini adalah Suku Osing yang berada di daerah Banyuwangi yang tepatnya berada di Kabupaten Banyuwangi yang berada di ujung bagian timur Pulau Jawa. Suku Osing merupakan sisa dari bagian masyarakat Kerajaan Blambangan yang ada pada zaman dahulu. Sampai saat ini belum ditemukan peninggalan dalam bentuk fisik seperti berupa candi, benteng maupun sebuah tatanan kota pada zaman Kerajaan Blambangan. Meskipun tidak ditemukan peninggalan dalam bentuk fisik, ternyata peradaban Kerajaan Blambangan masih menyimpan peninggalan yang masih ada di kehidupan masyarakat berupa bahasa, kesenian, ritual adat, dan arsitektur rumah adatnya.

Di Banyuwangi terdapat desa yang masih dapat mempertahankan peradaban Kerajaan Blambangan yang berupa desa bagi Suku Osing yaitu Desa Kemiren yang merupakan satu - satunya desa di Banyuwangi yang masih mempertahankan peradaban Kerajaan Blambangan. Di Desa Kemiren ini rumah-rumah warga masih

menggunakan bentuk arsitektur bangunan rumah adat Osing dengan beberapa perubahan seiring berkembangnya zaman. Akan tetapi, bentuk arsitektur bangunan asli masih terlihat di Desa Kemiren ini.

Arsitektur bangunan rumah tinggal Suku Osing memiliki ciri berupa arsitektur kerakyatan yang sangat kuat karena hidup dan berkembang di tengah masyarakat Osing sendiri. Pola tata ruang di setiap rumah tinggal Suku Osing memiliki pola yang sama yang terdiri dari 3 bagian ruang yaitu *bale*, *jrumah*, dan *pawon* berurutan dari depan ke belakang.

Di dunia ini terdapat dua kehidupan yaitu dunia kehidupan laki laki dan dunia kehidupan perempuan. Kedua kehidupan tersebut merupakan dua kehidupan yang berbeda namun saling berdampingan dan saling mengisi satu sama lain dalam kehidupan di dunia. Dengan adanya dua dunia yang saling bertolak belakang namun berdampingan ini dilihat pada arsitektur yang dimiliki, dapat membuat dipahaminya bagaimana dua dunia yang saling berdampingan ini hidup dalam suatu kelompok.

Rumah Jawa memiliki prinsip dualitas dan centralitas. Dualitas disini dimaksudkan terdapat dua hal yang berlawanan seperti pria-wanita, sakral-profana, dan lainnya. Rumah Osing merupakan pengembangan dari Rumah Jawa sehingga Rumah Osing juga memiliki prinsip dualitas yaitu aspek gender pria – wanita. Pola tata ruang ini juga memiliki ciri khas untuk setiap gender penghuni rumah sehingga tidak semua penghuni rumah dapat melalui atau berada di setiap ruangan yang ada pada rumah tinggal Suku Osing.

Penelitian tentang arsitektur tradisional Indonesia yang memiliki hubungan dengan gender sudah cukup banyak dilakukan di berbagai rumah tradisional di Indonesia. Penelitian tentang gender dalam arsitektur tradisional diketahui terdapat beberapa daerah di Indonesia yang memiliki konsep terhadap keberadaan gender di dalam arsitektur seperti pada proses pembangunan, pembagian dan pemanfaatan ruang serta pemilihan perabot yang akan digunakan. Salah satu contohnya, terdapat pembagian ruang pada arsitektur tradisional yang didasari oleh peran perempuan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Dari penelitian Iwan Suprijanto dengan judul “Rumah Tradisional Osing : Konsep Ruang dan Bentuk” pada tahun 2002, peneliti mengacu pada konsep ruang secara keseluruhan rumah tanpa adanya penelitian pada masing-masing gender penghuni rumah. Maka dari itu, penelitian kali ini mengulas lebih dalam tentang pola tata ruang yang mengacu pada gender.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk memunculkan makna yang sedalam dalamnya dari makna peranan gender yang menjadi unsur yang melekat pada bangunan rumah tinggal tradisional. Rumah tinggal disini erat kaitannya dengan rumah tangga, dan rumah tangga juga erat kaitannya dengan anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak. Maka dalam hal ini dapat dikaitkan dengan pemecahan permasalahan antara kebutuhan laki laki dan kebutuhan perempuan dalam kehidupan bersama.

Penelitian tentang aspek gender pada pola tata ruang rumah tinggal Suku Osing ini dilakukan dengan meneliti pola aktivitas dan organisasi ruang yang digunakan pada setiap gender baik itu pria maupun wanita yang ada di dalam rumah tinggal Suku Osing tersebut.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai bentuk pelestarian budaya, bagi masyarakat Osing, bagi Universitas, dan bagi peneliti agar dapat mengetahui pola tata ruang pada rumah tinggal Suku Osing pada masing masing gender di Desa Kemiren , Banyuwangi ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diambil, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Rumah Osing merupakan salah satu jenis dari rumah Jawa. Rumah Jawa memiliki sistem dualisme yaitu pria-wanita. Pada rumah Jawa, aspek gender sangat berpengaruh pada pola penataan ruang. Untuk itu perlunya penelitian tentang rumah Osing terhadap aspek gender yang ada pada budaya masyarakat Osing.
- b) Terdapat desa yang masih mempertahankan tradisi adat Osing hingga saat ini yaitu di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi . Pada Desa Kemiren ini masih

terdapat rumah tradisional dari Suku Osing. Untuk itu dibutuhkan data mengenai pola tata ruang pada rumah tradisional Osing.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah yang sudah dibatasi, maka masalah yang akan diteliti saat ini adalah :

Bagaimana mengetahui aspek gender terhadap pola ruang dalam pada rumah tradisional Osing di Desa Kemiren?

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah mengenai penelitian aspek gender terhadap pola tata ruang ini mencakup :

a) Lingkup Area Studi

Batasan lingkup area yang diteliti adalah bangunan yang berada pada Desa Kemiren , kabupaten Banyuwangi yang memiliki pola tata ruang yang masih asli hingga saat ini.

b) Fokus penelitian

Batasan mengenai masalah yang ada pada penelitian ini adalah mengenai kaitan aspek gender terhadap pola ruang dalam rumah tradisional Osing yang masih ada hingga saat ini.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengetahui aspek gender terhadap pola ruang dalam pada rumah tradisional Osing di Desa Kemiren.

1.6. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat yaitu :

a) Bagi peneliti, adalah menambah wawasan mengenai

Aspek gender terhadap pola ruang dalam rumah tradisional Osing

b) Bagi akademis keilmuan arsitektur, memiliki kontribusi :

- Ilmu mengenai aspek gender terhadap pola ruang dalam rumah tradisional Osing
 - Melengkapi kajian teoritis mengenai aspek gender terhadap pola ruang dalam rumah tradisional Osing
 - Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan rumah tradisional Osing
 - Menjadi referensi bagi perancang untuk mengambil aspek gender yang ada pada rumah tradisional Osing untuk diterapkan dan dimodifikasi untuk mendapatkan desain bangunan modern dengan konsep yang berhubungan dengan rumah tradisional.
- c) Bagi instansi terkait, memiliki kontribusi mengenai :
- Perawatan dan pemeliharaan terkait keberadaan rumah tradisional rumah Osing sehingga menjadi daya tarik pariwisata sejarah dan budaya nantinya bagi generasi-generasi selanjutnya
- d) Bagi pemilik bangunan dan masyarakat luas
- Mengetahui aspek gender yang berpengaruh pada pola ruang dalam rumah tradisional Osing
 - Menjadi referensi pengetahuan dalam melestarikan bangunan rumah tradisional Osing

1.7. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini akan dibahas beberapa bab yang terdiri atas lima bab dengan pembahasannya yang berurutan. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang yang dijadikan landasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Pada bab ini membahas mengenai bagaimana pengaruh aspek gender terhadap pola ruang dalam pada rumah tradisional Osing yang menjadi landasan dalam penentuan topik penelitian yaitu aspek gender terhadap pola tata ruang rumah tradisional Osing. Darilatar belakang ini, dihasilkan rumusan masalah penelitian, penelitian dibatasi pada batasan masalah dan untuk memperoleh tujuan penelitian dan kontribusi yang dicapai pada berbagai bidang untuk saat ini dan masa mendatang.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II merupakan kajian dari beberapa teori yang diambil dari beberapa pustaka dan sumber lainnya yang memiliki kesesuaian dengan tema dan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik maupun objek penelitian menjadi referensi pada penulisan tinjauan pustaka mengenai aspek gender terhadap pola ruang dalam rumah tradisional yang ada di Indonesia. Kajian teori mencakup teori secara umum mengenai pola ruang, aspek gender, serta rumah tradisional Osing. Sedangkan untuk tinjauan pustaka dari studi terdahulu digunakan sebagai acuan dasar dalam merumuskan variabel penelitian yang nantinya akan digunakan dalam menyelesaikan rumusan masalah dan menjawab tujuan penelitian ini.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi tentang metode yang nantinya akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum, lokasi dan objek penelitian yang digunakan, variabel penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel, serta instrument yang digunakan. Beberapa variabel tersebut dapat ikut digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk memaparkan fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan yang melalui dua pendekatan yaitu pengamatan secara aktif dan langsung serta dokumen pribadi yang termasuk di dalamnya adalah wawancara bebas serta kajian literatur mengenai aspek gender terhadap pola tata ruang yang ada pada arsitektur ini. Letak dan objek penelitiannya adalah Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi dan mengambil beberapa sampel dari populasi rumah asli yang ada di Desa Kemiren tersebut yang masih bertahan hingga sekarang. Tahapan penelitian terdiri dari perumusan masalah, persiapan, analisis, sintesis, dan rekomendasi. Tahapan berikutnya setelah mendapatkan data berupa data primer dan sekunder adalah melakukan analisis pada pola tata ruang rumah tradisional Osing.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV merupakan bab hasil dan pembahasan yang berisi tinjauan tentang aspek gender terhadap pola tata ruang pada rumah tradisional Osing dan kawasan studi pada Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi, analisis yang dilakukan berupa

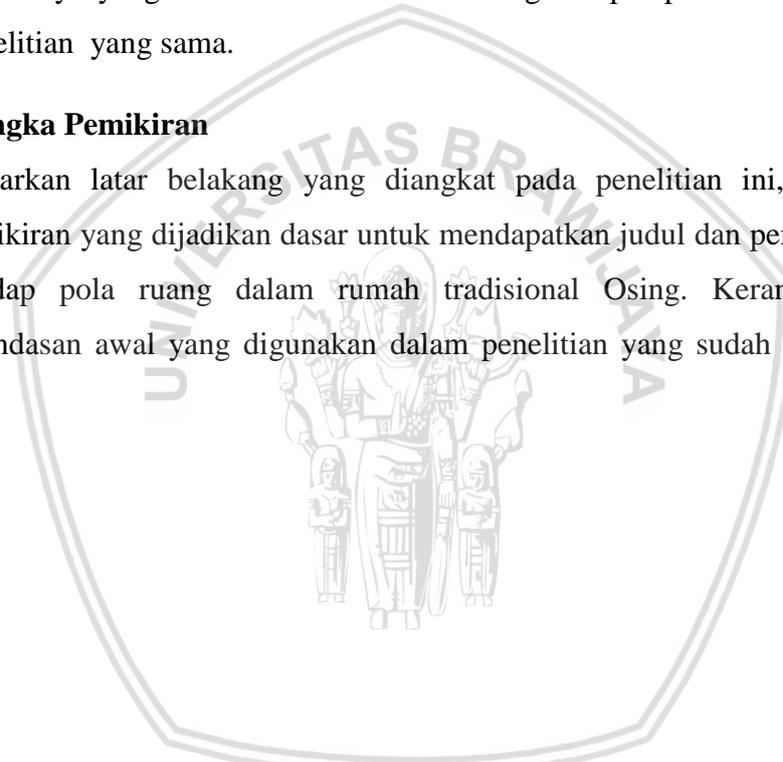
pengamatan pada pola kegiatan maupun organisasi ruang pada ruang dalam rumah tradisional Osing.

5. BAB V : PENUTUP

Bab V merupakan penutup yang berisi sintesis dari hasil pembahasan dari bab – bab sebelumnya yaitu berupa sintesis aspek gender terhadap pola tata ruang rumah tradisional Osing di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi, serta rekomendasi bagi pembangunan rumah tinggal yang diteliti serta rekomendasi tersebut dijadikan suatu kesimpulan akhir yang dapat dijadikan saran dalam keilmuan arsitektur, instansi terkait, pemilik bangunan maupun bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan studi dengan topik penelitian ataupun objek penelitian yang sama.

1.8. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang diangkat pada penelitian ini, maka disusun kerangka pemikiran yang dijadikan dasar untuk mendapatkan judul dan pembahasan aspek gender terhadap pola ruang dalam rumah tradisional Osing. Kerangka pemikiran merupakan landasan awal yang digunakan dalam penelitian yang sudah disusun sebagai berikut:



Latar belakang

- Rumah Osing merupakan pengembangan dari rumah Jawa yang memiliki sistem gender di dalamnya
- Terdapat desa yang masih memiliki rumah adat Osing yang masih asli yaitu di Desa Kemiren



Rumusan masalah

Bagaimana mengetahui pengaruh aspek gender terhadap pola tata ruang pada rumah tinggal Suku Osing di Desa Kemiren?



Batasan masalah

- Bangunan rumah tradisional Osing yang berada di Desa Kemiren yang memiliki pola tata ruang yang masih asli hingga saat ini
- Studi karakteristik spasial pada aspek gender terhadap pola tata ruang rumah Osing



Tujuan penelitian

Mengetahui pengaruh aspek gender terhadap pola tata ruang rumah tinggal Suku Osing di Desa Kemiren



Manfaat penelitian

Studi aspek gender terhadap pola tata ruang rumah tinggal Suku Osing ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan arsitektur atau akademisi, bagi instansi pemerintahan dan bagi pemilik bangunan serta masyarakat luas.



**ASPEK GENDER TERHADAP POLA RUANG DALAM RUMAH
TRADISIONAL OSING DI DESA KEMIREN**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Ruang Dalam

2.1.1. Pengertian Ruang Dalam

Arsitektur tradisional yang ada saat ini dan yang sedang mengalami perkembangan berdasarkan kebutuhan dari masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh tuntutan kondisi dan tantangan yang ada di lingkungan tempat mereka berada. Tata ruang di dalam sebuah rumah tradisional memiliki kecenderungan tidak berubah dari generasi ke generasi selanjutnya sehingga membuat ruang yang ada di dalam rumah tradisional terjaga kearifannya berdasarkan kondisi dan lingkungan yang ada.

Ruang pada elemen arsitektur memiliki hubungan dengan kebiasaan, aktivitas, dan psikologi dari penghuninya. Ruang adalah elemen yang menampung segala aktivitas dan kebiasaan para penghuninya yang juga dapat berpengaruh kepada psikologi para penghuni yang ada di dalam rumah.

Ruang merupakan sebuah area yang dibatasi oleh elemen-elemen fisik berupa lantai (elemen horisontal bawah), langit-langit (elemen horisontal atas) dan dinding (elemen vertikal) (Asihara, 1983). Sebuah ruang juga memiliki dimensi ukuran berupa panjang, lebar dan tinggi. Ruang berfungsi sebagai wadah untuk manusia melakukan aktivitasnya sehari-hari serta memelihara kelangsungan hidupnya. Menurut Aristoteles, ruang merupakan suatu area yang terukur dan terlihat, yang dibatasi oleh kejelasan fisik sehingga dapat dipahami keberadaannya dengan jelas dan mudah oleh manusia.

Terdapat pendapat mengenai ruang yang dapat diartikan sebagai suatu wilayah yang memiliki batas geografi yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial, atau pemerintahan yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah di bawahnya serta lapisan yang ada di atasnya (Jayadinata, 1999). Ruang dapat dipahami sebagai suatu daerah teritori yang bersifat personal karena sebuah ruang tercipta karena didasari oleh pengetahuan dan kebutuhan penghuninya. Maka dari ruang inilah hakikat

dari arsitektur tersebut muncul. Dalam arsitektur tradisional, ruang tercipta dari sebuah ekspresi pengetahuan masyarakat masa lalu dalam upaya untuk hidup selaras antara manusia dengan alam sekitarnya. Alam tidak selalu diposisikan sebagai musuh yang harus ditaklukkan namun menjadi suatu bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, berbagai cara tradisional yang dapat menciptakan sebuah ruang adalah dengan belajar dari fenomena alam yang sedang atau telah terjadi (H.P. Berlage, 1908)

Faktor utama kelangsungan hidup manusia adalah terpenuhinya kebutuhan hidup dengan cara tersedianya sandang, pangan, dan papan yang dijelaskan sebagai tempat atau wadah untuk melindungi diri sendiri dari segala bahaya dan gangguan sekitar disamping fungsi utama yaitu untuk beristirahat dengan aman (Sudarsono, 1986). Ruang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia dimanapun berada baik secara psikologi, sosial, dan emosional. Ruang tidak selalu terbentuk dengan elemen elemen pembatas secara tegas sehingga ruang tidak dapat dibedakan dengan tegas. Rapoport (1980) menyatakan bahwa ruang terbentuk karena adanya tiga hal, yaitu:

- a. Ruang yang dibentuk oleh unsur-unsur tetap (misalnya dinding, lantai, plafon) yang mencakup organisasi ruang, orientasi, ukurannya, lokasi dan hierarki.
- b. Ruang yang dibentuk oleh unsur-unsur semi tetap (misalnya pola taman dalam dan tabir pembatas), bahkan furnitur/perabot dalam sebuah ruangan. Perabot dibuat untuk memenuhi tujuan fungsional dan mempengaruhi perilaku pemakainya.
- c. Ruang yang dibentuk unsur-unsur tidak tetap, yakni ruang yang ditimbulkan oleh kerumunan orang (aktivitas) dan ini lebih bersifat abstrak.

Menurut Peraturan Pemerintah No.69 tahun 1996 tentang penataan ruang, bahwa pola ruang memiliki arti suatu hasil dari pemanfaatan ruang yang dapat direncanakan maupun tidak direncanakan. Pada pola ruang dalam, pemanfaatan ruang-ruang tersebut dipengaruhi oleh sifat maupun watak dari penghuni maupun masyarakat dalam berbagai kegiatan masyarakat yang timbul dengan sendirinya di antara kehidupan bermasyarakat dalam minat dan bergerak di bidang pola ruang dalam.

2.1.2. Aspek Yang Mempengaruhi Pola Ruang Dalam

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dalam setiap kehidupannya baik dengan sesama manusia maupun

dengan lingkungan tempat manusia itu tinggal. Maka dari itu, manusia memerlukan sebuah wadah yang dapat mendukung masing masing kegiatannya karena sebuah kegiatan memerlukan wadah berupa sebuah tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini merupakan salah satu pendekatan pada konsepsi tentang ruang yang dikemukakan oleh Hariadi (1995) dalam buku *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku* yaitu pendekatan ekonomi dan fungsional. Pendekatan ini menghasilkan salah satu model kuantitatif mengenai ruang yang terkenal yaitu teori *central place theory* yang dikemukakan oleh dua orang geographer yang berasal dari Jerman yaitu Walter Christaller (1963) dan August Loch (1954). Pendekatan ini melihat bahwa proses perkembangan dalam pemanfaatan ruang oleh manusia didasarkan atas pertimbangan jarak antar pusat suatu kegiatan sehingga menjadi magnet yang berperan dalam penyebaran kegiatan di sekitarnya.

Menurut Hendraningsih (1985) terdapat faktor yang mempengaruhi perwujudan suatu ruang, yaitu :

1. Fungsi yang berguna sebagai wadah dalam melakukan aktivitas manusia baik aktivitas jasmanai maupun rohani
2. Simbol yang berguna sebagai identitas pada setiap individu manusia maupun benda benda yang ada di sekitarnya yang bergantung pada kebudayaan suatu daerah.
3. Teknologi struktur dan bahan serta perkembangannya yang dapat berdampak pada pembanguana ruang yang ada di dalamnya.

Lima aspek yang mempengaruhi bentuk rumah tinggal menurut Rapoport (1969) adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan

Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan yang berbeda beda bagi tiap individunya yang berguna agar memiliki kenyamanan bagi individu manusia itu sendiri. Adanya perkembangan dari zaman ke zaman menyebabkan lebih bervariasinya kebutuhan manusia yang dipengaruhi oleh perilaku, sosial, budaya, lingkungan maupun fisik individu manusia itu sendiri.

2. Keluarga

Masyarakat memiliki jumlah anggota keluarga yang berbeda-beda yang menjadikan struktur keluarga di masyarakat pun berbeda beda. Semakin banyak anggota keluarga maka kebutuhan akan ruang semakin banyak dan begitupun sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga maka semakin sedikit pula ruang yang diperlukan.

3. Wanita

Peran wanita dalam suatu struktur keluarga sebagai salah satu penghuni rumah memiliki pengaruh dalam perkembangan rumah tinggal tersebut

4. Privasi

Privasi dari setiap individu berbeda beda. Perbedaan ini berpengaruh pada ruang ruang yang ada di dalam rumah tinggal masing masing individu. Setiap individu memiliki ruang privasinya masing masing.

5. Hubungan sosial

Setiap individu manusia merupakan makhluk sosial. Makhluk sosial memerlukan suatu tempat atau ruang yang digunakan sebagai tempat untuk bertemu dan berinteraksi dengan individu lainnya.

2.2. Tinjauan Gender

2.2.1. Pengertian Gender

Gender berbeda dengan jenis kelamin secara konseptual. Gender merupakan perbedaaan tingkah laku antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat, maka dari itu gender tidak sama dengan jenis kelamin. Sifat gender bukan merupakan sifat biologis dan bukan merupakan pemberian Tuhan atau kodrat Tuhan, melainkan diciptakan di dalam masyarakat yang telah melalui proses sosial dan budaya yang cukup panjang.

Menurut Mansour Fakih (1996), walaupun merupakan sifat yang melekat pada kaum laki laki dan perempuan, tetapi gender merupakan konstruksi secara sosial maupun kultural dimana diidentifikasi berupa karakter seksual yaitu maskulin yang bersifat kelakian dan feminin yang bersifat kewanitaan. Dalam memahami gender yang diutamakan berkaitan dengan unsur-unsur yang melekat dan bersifat dualisme atau bertolak belakang.

Menurut Mosse (dalam Chaze,1996), sebenarnya gender secara biologis sudah melekat sejak manusia dilahirkan, namun tidak sama dengan jenis kelamin yang secara fisik dapat dikenali yaitu laki-laki dan perempuan. Gender merupakan isu sosial yang dengan sengaja maupun tidak dikonstruksikan oleh masyarakatnya sendiri.

Menurut Illich (1982), gender merupakan sesuatu yang lain dan lebih dari jenis kelamin yang mengisyaratkan pola sosial yang bersifat fundamental dan pasti akan berbeda antara tempat satu dan tempat lain. Misalnya, apa yang tidak bisa atau yang harus bisa

dilakukan oleh laki-laki berbeda di satu tempat dan di tempat yang lain dan begitupun pada wanita. Gender dapat digunakan untuk membedakan tempat, waktu, bentuk wicara, gerak gerik dan persepsi yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan dalam kebudayaan suatu tempat. Gender mengisyaratkan adanya saling keterkaitan yang melengkapi dan sifatnya sulit ditebak serta tidak simetri.

Yang dimaksud dengan gender secara garis besar bahwa gender merupakan sebuah konstruksi sosial yang ditentukan oleh kultur dan budaya pada masyarakat yang berhubungan dengan pembentukan ruang pada sebuah rumah.

2.2.2. Gender Dalam Konteks Arsitektur Tradisional

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh beberapa generasi dengan cara yang sama tanpa perubahan maupun sedikit sekali mengalami perubahan. Dalam konteks arsitektur, tradisi mengandung arti kecenderungan untuk mempertahankan bentuk-bentuk yang telah disepakati bersama dengan menerima tata nilai yang telah ada di tengah masyarakatnya. Sebagai contoh pada masyarakat Bali, tradisi bukan sesuatu yang berhenti namun dapat berkembang sesuai dengan alam maupun lingkungannya namun tanpa menghilangkan prinsip-prinsip pokok yang telah menjadi tujuan hidup dari masyarakatnya.

Pemakaian bahan bangunan pada konteks arsitektur didasari pada penyesuaian terhadap alam sekitar, misalnya rumah tinggal yang berada di sebuah desa yang banyak ditumbuhi pohon bambu, maka akan dimanfaatkan semaksimal mungkin bahan tersebut sebagai bahan bangunan rumah tinggal di desa tersebut seperti penutup atap dari belahan bambu, dinding dari anyaman bambu atau yang biasa disebut gedek dan bagian bagian rumah lain yang dapat menggunakan bambu. Hal tersebut bertujuan agar masyarakatnya tidak kesulitan untuk menggantinya dari rumah yang rusak karena bahan bangunannya dapat ditemukan di sekitar lingkungannya.

Aspek gender pada konteks arsitektur berkembang pada masyarakat di Indonesia yang difokuskan pada karakteristik seksual yaitu maskulin dan feminin yang melekat pada fenomena arsitektur dan bersinggungan dengan perilaku sosial. seperti pada masyarakat Seram, memiliki suatu konstruksi sosial yang berkenaan dengan aspek gender yaitu sisi *lowau* atau hilir pada rumah merupakan daerah laki-laki, sedangkan perempuan berada pada sisi *lodaya* atau hulu. Sedangkan dalam tatanan rumah Jawa, area yang bersifat publik seperti *pendhapa* merupakan daerah kekuasaan laki-laki dan area yang bersifat privat yang

disebut *krobogan* merupakan daerah perempuan karena terletak di bagian tengah rumah dan tertutup.

2.3. Tinjauan Rumah Tradisional

2.3.1. Definisi Umum

Menurut Prijotomo (1992) , rumah merupakan hasil perpaduan dari kerja tangan dan akal manusia yang dirakit dan disusun dengan kesadaran dan keyakinan bahwa rumah adalah sebagian dari kehidupan manusia penghuninya yang digantungkan kepada rumah ini. Tanpa rumah, manusia penghuninya bisa sengsara karena tidak memiliki tempat atau wadah untuk melangsungkan kodratnya sebagai manusia seperti, melangsungkan kontak dengan Penciptanya, menghormati leluhurnya dan kegiatan yang merupakan kodrat sebagai manusia. Keseluruhan bagian rumah yaitu bidang dinding, lantai, dan atap merupakan pemisah ruang dalam rumah dengan lingkungan alami di sekitarnya.

Rumah adalah suatu bagian dari kebudayaan dalam wujud fisik yang dalam konteks tradisional merupakan ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakat suatu daerah. Rumah juga merupakan hasil olah tangan dan akal manusia yang berpedoman pada kebudayaan yang berwujud fisik dan memiliki nilai nilai tertentu (Triyanto,2001). Rumah dibangun oleh manusia dari berbagai macam komponen material yang disatukan yang berasal dari lingkungan alam dan dengan segenap kesadaran dan keyakinan sehingga membentuk suatu rumah yang digunakan untuk melakukan sebagian dari kehidupannya di dalam rumah tersebut.

Menurut Mahmud (2006), rumah tradisional diartikan sebagai rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini ditegaskan lagi oleh Koentjaraningrat (1990) bahwa unsur-unsur budaya dalam kehidupan masyarakat selanjutnya terwujud menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut :

1. Kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, norma-norma, dan peraturan yang memiliki sifat abstrak yang disebut sebagai culture system
2. Kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kekuatan yang berpola dari manusia di dalam masyarakat, bersifat konkrit dan disebut social system

3. Kebudayaan benda hasil karya manusia yang bisa disebut artefak, mempunyai sifat paling konkrit, dapat diraba, diobservasi dan didokumentasi, disebut sebagai kebudayaan fisik atau physical culture.

Rumah tradisional adalah sebuah bangunan yang memiliki bentuk, fungsi, struktur, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya serta dapat digunakan sebagai tempat aktivitas sehari-hari bagi para penghuninya. Metode dan sistem dari rumah tradisional merupakan bagian dari berkembangnya kearifan lokal bagi masyarakat pada suatu daerah. Perkembangan tentang material, keahlian pekerja, dan teknik yang digunakan pada suatu bangunan pada masa lalu merupakan cerminan dari keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal juga kebutuhan suatu masyarakat dalam menghadapi keadaan lingkungan alam seperti bencana.

Menurut Prijotomo (2006), arsitektur tradisional dapat dikatakan ‘tradisional’ dengan beberapa alasan, yaitu :

1. Membedakan jenis arsitektur yang timbul, berkembang dan merupakan karakteristik masing-masing suku
2. Merupakan suatu bentuk yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya
3. Dikaitkan dalam kerangka waktu yang terbatas.

2.3.2. Unsur Unsur Pola Ruang Dalam Rumah Tradisional

Pola ruang yang terdapat pada rumah tradisional biasanya tidak memiliki batas dan dapat berupa berbagai macam elemen yang ada di masing-masing rumah tradisional yang ada di suatu daerah. Pembatas ruang pada rumah tradisional dapat berupa perbedaan ketinggian lantai, kolom, maupun partisi yang bersifat fleksibel. Pola ruang dalam tercipta secara fisik yang terdiri dari alas yaitu lantai, bidang pembatas yaitu dinding, serta bidang langit-langit yaitu atap. Bidang alas sangat penting sebagai bidang penampung kegiatan dari sebuah ruangan pada suatu bangunan. Bidang pembatas berfungsi sebagai bidang pelindung di dalam ruangan serta berfungsi sebagai pembatas atau pemisah privasi pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam ruangan. Selain itu, bidang pembatas juga merupakan unsur-unsur pelengkap visual yang netral. Pada bidang langit-langit, memiliki

sifat sebagai pelindung seperti bidang pembatas namun lebih utama sebagai pelindung dari perubahan iklim maupun cuaca.

Pola pada ruangan memiliki dasar dasar yang dapat dijadikan model untuk beberapa bangunan, bisa dalam bentuk yang sama ataupun serupa. Pola ruang juga ada yang dipengaruhi oleh kebiasaan dan budaya masing masing daerah yang menjadi pusat dari rumah tersebut. Sifat sifat pada pola tersebut antara lain (Barker,2009) sebagai berikut:

1. Berulang ulang

Suatu pola cenderung dilakukan secara berulang ulang yang menghasilkan suatu tradisi pada sebuah kawasan tersebut.

2. Orang banyak melakukannya

Suatu kebudayaan, suatu pola yang sudah tercipta akan menjadi dasar untuk dibangun di kawasan tersebut.

3. Suatu warisan kebudayaan

Pola pola yang tercipta berasal dari generasi generasi sebelumnya dan pola pola tersebut sudah menjadi kesepakatan dan pemahaman serta sebuah pengetahuan sehingga terus bertahan dan dipakai ke masa generasi generasi selanjutnya

4. Memiliki artidan makna

Kesepakatan dari suatu kebudayaan yang menjadi pola, pasti memiliki arti dan makna yang bersifat sosial sehingga dapat diteruskan ke generasi generasi selanjutnya.

5. Terukur dan terlihat

Terukur berarti setiap pola yang tampak memiliki perhitungan pada saat proses penciptaannya. Terlihat berarti tampak dalam suatu bentuk dan wujud. Pola yang terukur tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu kondisi, waktu, cara, alasan, dan tujuan.

Menurut Silas (2000), kebutuhan dasar manusia dan gaya hidup yang dipilih adalah berdasarkan tahapan dalam hidupnya yang membuat manusia mengalami suatu proses untuk mencari jati dirinya. Hal ini juga tidak bisa terlepas dari pengaruh waktu. Selain itu, interaksi antara gaya hidup dan kebutuhan dasar manusia pada akhirnya menghasilkan rumah tinggal yang dapat memenuhi kebutuhan kehidupan manusia dan susunan ruang dalam yang dapat mewadahi aktivitas para penghuninya.

2.4. Tinjauan Arsitektur Tradisional Rumah Osing

Bentukan rumah Osing adalah tertutup, hal ini disebabkan oleh perkembangan penduduk yang bersifat tertutup dan rasa saling curiga akibat sejarah yang kelam dan budaya yang tidak ingin diganggu oleh aspek dari luar. Namun bentuk rumah Osing ini juga sudah mulai tergeser oleh modernisasi sehingga bentuk rumah tertutup sudah tidak terlalu kental saat ini.

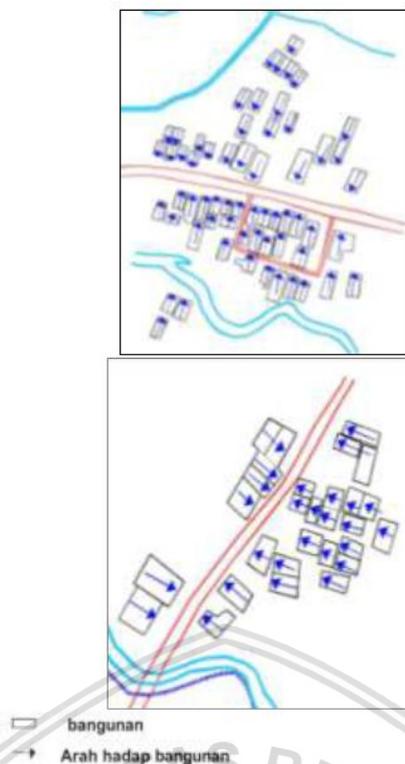
Bentukan rumah yang tertutup ini menyebabkan kondisi di dalam rumah kurang pencahayaan sehingga menyebabkan ruangan menjadi gelap ditambah lagi dengan tidak adanya jendela di sisi-sisi bangunan. Konsep kosmologis rumah Osing adalah bahwa rumah merupakan pusat semesta.

Dalam proses pembangunan rumah Osing tidak menuntut adanya upacara atau ritual seperti pendirian rumah rumah adat Jawa di daerah lain. Proses yang ada hanya berupa mengadakan dan bersembahyang di rumah saat pertama kali rumah tersebut didirikan yang dilanjutkan dengan adanya acara selamatan.

Besar rumah tidak menentukan besar kecilnya keluarga karena setiap satu rumah Osing hanya ditempati oleh satu keluarga saja. Lahan rumah tradisional Osing berkesinambungan antara satu orang dengan generasi berikutnya dengan cara pemberian lahan kepada anak yang berada di paling depan dan orang tua mngalah mengambil lahan yang ada di bagian belakang.

2.4.1. Orientasi dan Batas Lahan Rumah Tradisional Osing

Rumah Osing yang ada di Desa Kemiren merupakan bangunan warisan turun temurun yang memiliki orientasi kosmologis yaitu Utara – Selatan. Orientasi kosmologis Utara- Selatan ini dipengaruhi oleh kepercayaan terdahulu yaitu rumah tidak diperbolehkan menghadap ke arah gunung. Selain itu, orientasi rumah harus menghadap ke *lurung* (jalan). Di Desa Kemiren ini, rumah-rumahnya masih menggunakan orientasi kosmologis Utara-Selatan. Nmaun, dengan dibangunnya jalan-jalan baru, mengakibatkan rumah-rumah yang baru dibangun cenderung mengikuti arah jalan untuk mempermudah akses dan sirkulasi menuju rumah.



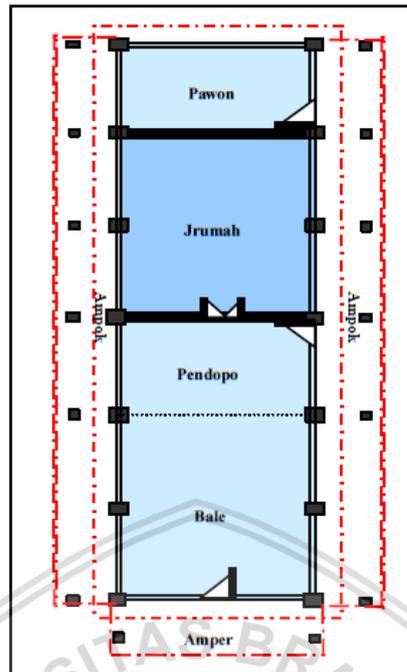
Gambar 2.1 Orientasi Rumah Tradisional Osing

Pembangunan rumah Osing ditentukan dengan melihat arah hadap rumah dan hari kematian orang tua yaitu, orientasi ke utara untuk hari kamis, timur untuk hari selasa, selatan untuk hari rabu dan barat untuk hari senin atau minggu.

Setiap rumah memiliki batas teritori wilayah kekuasaan pribadi atau batas lahan yang mencerminkan strata sosial yang ada di dalam masyarakat. Dalam hal non fisik, masyarakat Osing di Desa Kemiren merupakan golongan masyarakat biasa yang tidak terdapat strata sosial di dalam kehidupan masyarakatnya. Pada rumah masyarakat Osing, secara fisik juga tidak memiliki batas yang tegas terhadap wilayah lahan rumah masyarakatnya. Mayoritas rumah masyarakat tidak mempunyai batas lahan dan sisanya memiliki batas namun hanya berupa batu kali, tanaman dan selokan saja.

2.4.2. Pola Ruang pada Rumah Tradisional Osing

Konsep tata ruang pada rumah di Jawa umumnya menganggap ruang dalam sebagai ruang yang privat, namun pada rumah Osing yang membedakan adalah adanya sejarah kelam menyebabkan rumah bersifat tertutup. Pada penerapannya pada rumah Osing yaitu dengan tidak adanya jendela yang menyebabkan sirkulasi udara dan pencahayaan menjadi kurang. Hal ini tidak menggambarkan kosmologis rumah sebagai rahim ibu yang berarti mencari ketenangan.



Gambar 2.3 Pola Tata Ruang Rumah Osing

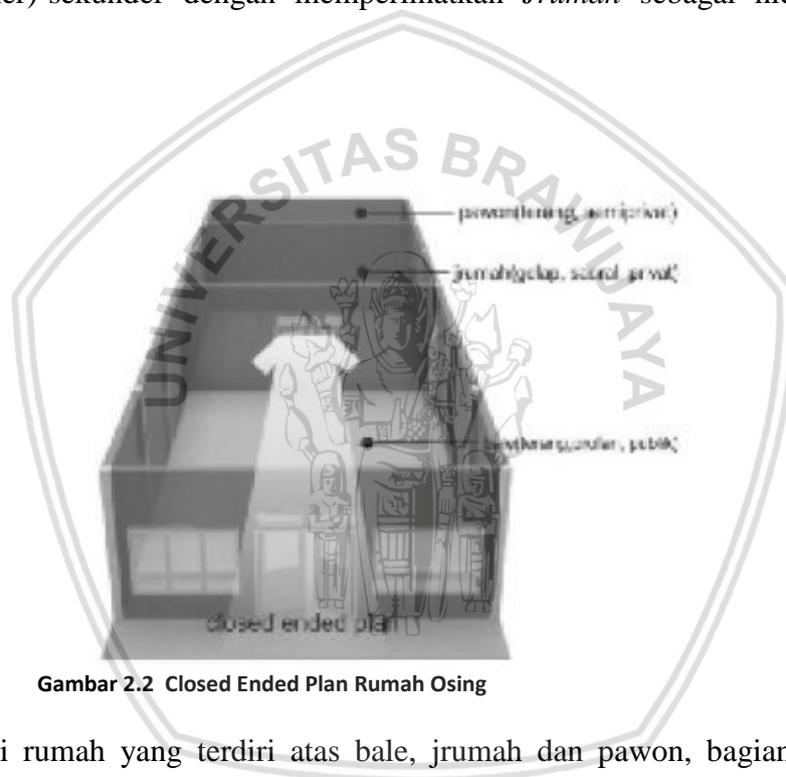
Pola ruang dalam pada rumah Osing bersifat linear mulai dari dari pintu masuk yang ada di depan dan di bagian tengah dan mebagi rumah menjadi simetris. Karakter bentuk dasar rumah osing adalah bentuk simetris dan Jenis ruang dapat dibedakan atas ruang utama, yaitu *bale-jrumah-pawon* (selalu ada); ruang penunjang, yaitu *amper*, *ampok*, *pendopo* dan *lumbung* (tidak selalu ada); kiling sebagai penanda teritori Osing.

Bale terletak di depan sebagai ruang tamu, ruang keluarga dan ruang kegiatan ceremonial. *Bale* bersifat publik, profan dan mendapatkan cahaya yang cukup terang karena terletak di paling depan rumah. *Jrumah* terletak di tengah berfungsi sebagai ruang pribadi dan ruang tidur. Bagian ini hanya dapat diakses oleh penghuni rumah dan kerabat karena bersifat privat atau juga dapat diakses orang lain namun dengan ijin dari pemilik rumah. Pada *jrumah*, ruangan sudah tidak terdapat cahaya alami karena tidak adanya jendela pada ruangan. *Pawon* terletak di belakang seolah terpisah dari *jrumah*, yang berfungsi sebagai dapur, ruang tamu informal dan ruang keluarga. *Pawon* berfungsi sebagai ruang servis yang bersifat semi privat. Pada ruangan ini masih didapatkan cahaya alami yang masuk dari pintu bagian belakang. Dapur juga sering dipakai sebagai tempat persiapan acara selamatan penduduk di sekitar rumah. Jika pemilik rumah merupakan orang yang cukup kaya, terdapat ruang transisi antara *jrumah* dan *pawon* yang digunakan sebagai ruang keluarga.

Karakteristik masing-masing ruang disesuaikan dengan fungsi dan aktivitas sebagai wadah pemenuhan kegiatan sehari-hari, dimana masing-masing ruang dipengaruhi

oleh penilaian makna kegiatan yang dilakukan serta siapa yang menghuni atau melakukan kegiatan di bagian tersebut. Pola tata ruang dalam juga menganut prinsip dualitas dan sentralitas. Dualitas dimaksudkan karena adanya keterpasangan yang saling berlawanan yaitu zona laki-laki perempuan, zona sakral-profana, gelap terang dan kesimetrisan bangunan (kanan-kiri).

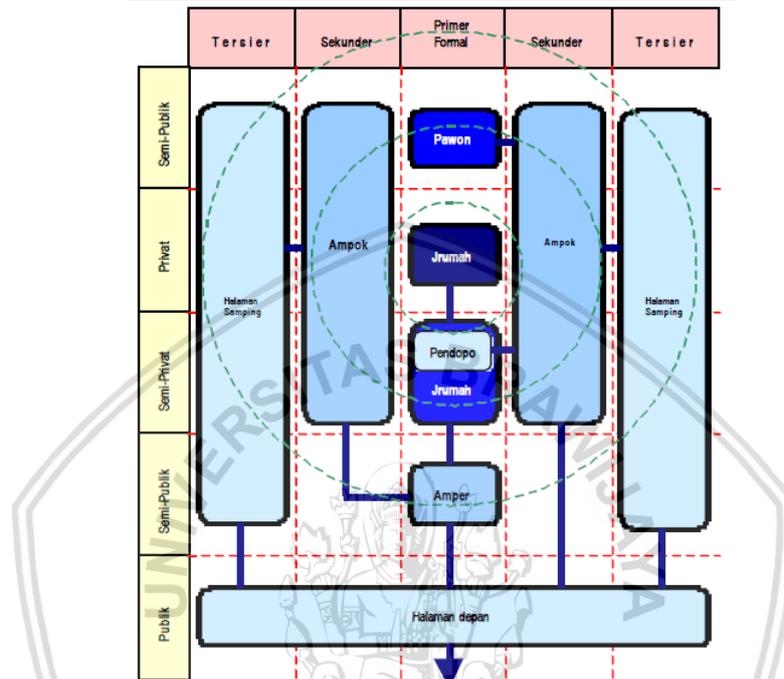
Sistem organisasi ruang dalam rumah Osing merupakan susunan yang berurut dari depan ke belakang, dengan *Jrumah* sebagai pusat/sumbu dari rumah Osing. Prinsip hubungan ruang pada rumah Osing ini menganut prinsip *closed ended plan*. Hierarki ruang pada rumah Osing diatur berdasarkan kriteria publik-privat, sakralprofana dan utama (primer)-sekunder dengan memperlihatkan *Jrumah* sebagai hierarki paling tinggi.



Gambar 2.2 Closed Ended Plan Rumah Osing

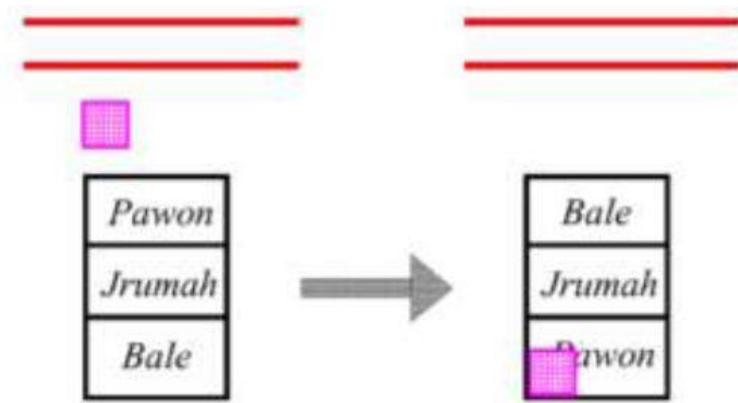
Selain inti rumah yang terdiri atas bale, jrumah dan pawon, bagian luar rumah terdiri atas halaman depan, amper, ampok dan halaman samping. Kebutuhan akan bagian luar rumah ini bersifat sekunder-tercier. Amper atau ampiran berfungsi 'menerima' tamu untuk mampir meskipun sebatas untuk tetangga, wujudnya adalah teras rumah. Ada sedikit hal yang berlawanan bahwa selain sifat tertutup, juga memiliki sifat terbuka yang dalam pembentukan ruang disebut *exclusion process*. Rapoport (1977) menyatakan bahwa proses ini menyebabkan adanya 'batas' dan menekankan pada identitas sosial sehingga membagi 'kota' menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan sifat (homogeneity) dan kelompok masyarakat yang mempunyai perbedaan sifat (diversity). Smith (1990:1) juga berpendapat bahwa keinginan untuk berkelompok, membuat terjadinya teritori yang

dikontrol oleh kelompok tersebut. Jadi *exclusion process* ini adalah suatu proses yang berawal dari dalam individu yang memiliki kesamaan karakter dengan individu yang lain dan membatasi individu yang berbeda karakter untuk berinteraksi sehingga dalam kasus ini ada proses privatisasi. Ampok merupakan ruang tambahan yang terdapat di samping kanan-kiri/serambi rumah berfungsi sebagai ruang transisi dari luar dan



Gambar 2.4 Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing

dalam rumah. Ada hal yang menarik sebagai ciri rumah tradisional yaitu lumbung atau tempat untuk menanam padi. Meskipun dalam proses pembentukan permukiman, kebanyakan penduduk memiliki kesamaan dalam hal kesenian, juga ada sisi agraris sebagai petani. Lumbung diletakkan pada bagian depan rumah atau terpisah yang menyebabkan banyak terjadi pencurian padi, sehingga pada saat ini letak lumbung padi dimasukkan ke dalam rumah yang pada umumnya diletakkan di dalam pawon. Perubahan pola ruang terjadi setelah kemerdekaan, pada masa sebelumnya adalah kebalikan dengan arah orientasi membelakangi jalan dan menghadap sawah dan ladang. Pawon berada di bagian depan dengan tujuan menyamakan bale sebagai ruang pertemuan, dengan dinding depan dilengkapi dengan roji yang berguna untuk mengintip situasi di luar rumah. Perubahan pola ruang di dalam rumah tidak berpengaruh terhadap pola permukiman secara fisik tetapi berpengaruh terhadap pola pergerakan masyarakat di dalam permukiman masyarakat.



Gambar 2.5. Perubahan Pola ruang dalam dan Tata Banguna Rumah Tradisional Osing

Rumah Osing yang dibangun pada masa lalu memiliki orientasi kosmologis, yaitu Utara- Selatan. Yang dipengaruhi oleh kepercayaan terdahulu, dimana rumah tidak boleh menghadap gunung (orientasi terhadap kaidah agama) selain itu juga harus menghadap jalan. Dalam tradisi agama Hindu juga hampir sama yaitu gunung atau tempat lebih tinggi dipakai sebagai arah orientasi pembentukan permukiman berdasarkan arah Nawa Sanga. Hal ini cukup beralasan bahwa dahulunya warga memeluk animisme dan Hindu yang dapat diartikan bentukan baru tetapi makna tetap.

Dalam proses pembentukan permukiman tentu dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah, maka dibutuhkan lagi luas ruang yang lebih. Umumnya orang tua memiliki luas lahan yang lebih sehingga rumah keturunannya diberikan bagian di depannya sampai batas jalan desa. Rumah anak pertama diletakkan pada bagian terdepan.

2.4.2. Karakteristik Struktur dan Bentuk

Bentukan rumah tradisional banyak mengambil potensi lokal berupa penggunaan materialnya, selain itu juga tipologi bentuknya yang hampir sama dengan daerah lainnya. Atap terbagi menjadi tiga bentukan yaitu *cerocogan* yang hampir sama dengan rumah kampung pada umumnya (terdiri atas dua sisi atap/pelana), *baresan* terdiri atas tiga sisi yang biasanya terdapat pada desa tradisional seperti di Baran, Malang, dan *tikel balung* terdiri atas empat sisi. Bentuk ini mirip dengan jenis atap rumah jawa yang juga terdiri atas berbagai macam jenis. Materialnya juga bermacam seperti daun kelapa yang dikeringkan, tanah liat dan ijuk. Permukiman Osing mudah dikenali dengan karakteristik atapnya, yang mana perbedaan ini tidak berhubungan dengan stratifikasi masyarakat. Untuk rumahrumah yang sudah berubah, jenis atap

yang digunakan sebagian besar tidak mengikuti adat Osing dan bentuknya seperti bangunan modern pada umumnya.

Berkaitan dengan susunan ruang dalam pada rumah Osing, ketiga tipe rumah ini tidak memiliki susunan yang berbeda dari depan ke belakang namun penempatan atap pada setiap bagian rumah yang berpengaruh dalam pembentukan tipe rumah. Pada tipe *cerocogan*, ruang utama yaitu *bale*, *jrumah* dan *pawon* seluruhnya berada di satu atap tersebut yaitu pada dua sisi atap. Pada tipe *baresan* yang memiliki 3 sisi atap, maka *bale* berada di satu sisi atap dan *jrumah* beserta *pawon* di dua sisi atap lainnya. Dan pada tipe *tikel balung* yang memiliki 4 sisi atap maka *bale* berada di satu sisi atap bagian depan dan sisanya menaungi *jrumah* dan *pawon*.



Gambar 2.6. Bentuk Atap Rumah Tradisional Osing

Dinding sebagai batas dengan luar memiliki peran penting dalam konsep permukiman yang tertutup, apalagi tidak adanya jendela. Dinding berupa gedheg berbahan dari anyaman bambu tipis sehingga udara dan cahaya dapat masuk namun kurang optimal. Sela-sela anyaman pada dinding, oleh warga dahulu dipakai sebagai sarana pengintaian terhadap kondisi di luar rumah. Dinding fasade berupa gebyog papan kayu. Lantai rumah banyak yang masih berupa tanah ditinggikan, sedangkan yang sudah berubah menggunakan lantai ubin. Pemaknaan atas identitas rumah tinggal ini dapat disebut sebagai *labeling process*.



Gambar 2.7. Dinding Pada Rumah Tradisional Osing

2.5. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang memiliki kesamaan topik baik dari segi pola tata ruang menurut gender maupun dari segi objek yaitu Rumah tradisional Osing :

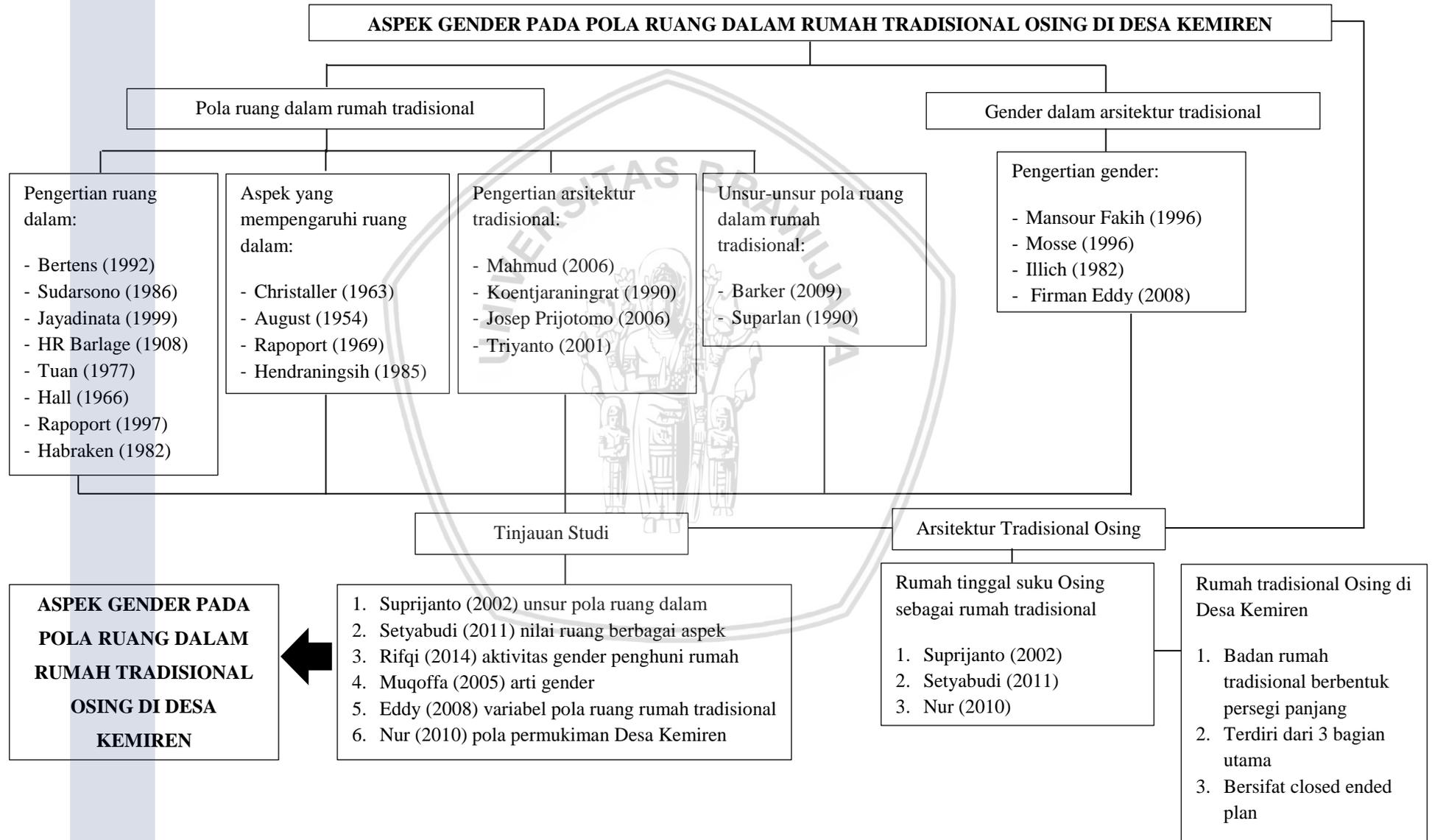
Tabel 2.1 Studi Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Isi	Kontribusi Terhadap Penelitian Aspek gender Pada Pola Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing
1	Rumah Tradisional Osing : Konsep Ruang dan Bentuk Suprijanto (2002)	Menjelaskan berbagai macam isi dan karakter dari rumah tradisional Osing serta mengidentifikasi konsep dasar pola ruang dan bentuk dari rumah tradisional Osing.	Membantu peneliti mengetahui lebih dalam unsur - unsur yang ada pada ruang dalam rumah tradisional Osing. Selain itu metode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan jenis metode analisis deskriptif yang dapat diterapkan dalam proses penelitian aspek gender pada pola ruang dalam rumah tradisional Osing.
2.	Nilai Guna Ruang Rumah Tinggal Suku Using Banyuwangi Dalam Kegiatan Sosial Budaya dan Agama Setyabudi (2011)	Menjelaskan nilai guna ruang dalam berbagai aspek yaitu aspek sejarah, aspek demografis, aspek arsitektural, dan peran ruang dalam kegiatan ritual keagamaan , sosial dan budaya	Pada penelitian sebelumnya dijelaskan mengenai nilai ruang dalam berbagai aspek yang dapat membantu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai ruang dalam berbagai aspek sebagai landasan teori dari rumah tradisional Osing.
3.	Posisi Wanita Pada Rumah Tradisional Baanjungan di	Menjelaskan osisi wanita dalam rumah Baanjungan di Kota Banjarmasin dengan cara	Aktivitas wanita pada ruang dalam rumah Baanjungan digunakan peneliti sebagai referensi

	Banjarmasin Rifqi (2014)	mengamati aspek sosial dan aktivitas wanita pada ruang dalam rumah Baanjungan.	variabel yang digunakan dalam penelitian pada rumah tradisional Osing.
4.	Mengkonstruksikan Ruang Gender Pada Rumah Jawa di Surakarta Dalam Perspektif Kiwari Penghuninya Muqoffa (2005)	Menjelaskan fenomena ruang gender pada bebrapa rumah Jawa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif	Membantu peneliti menemukan teori – teori yang berkaitan dengan gender serta metode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya dapat diterapkan dalam proses penelitian aspek gender pada rumah tradisional osing yaitu metode penelitian kualitatif
5.	Peranan Gender Dalam Arsitektur, Studi Kasus : Arsitektur Karo Eddy (2008)	Menjelaskan sejauh mana peran gender yang berperan dalam pembentukan arsitektur nusantara dengan studi kasus yang digunakan adalah arsitektur Karo.	Membantu peneliti dalam menemukan variabel penelitian yang diambil pada penelitian aspek gender pada pola ruang dalam rumah tradisional Osing.
6.	Pelestarian Pola Permukiman masyarakat Osing Di Desa Kemiren KaBupaten Banyuwangi	Menjelaskan tentang pola permukiman rumah Osing di Desa Kemiren Kabupaten banyuwangi dalam variabel sosial budaya	Membantu peneliti untuk mengetahui pola permukiman baik dari bentuk dan orientasi rumah serta dalam berbagai kajian sosial budaya di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi

2.6. Kerangka Teori

Berikut merupakan kerangka teori dalam penelitian tentang aspek gender terhadap pola ruang dalam Rumah Tradisional Osing :



Gambar 2.8. Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Umum

Secara umum, penelitian mengenai aspek gender terhadap pola tata ruang rumah tradisional Osing di Desa Kemiren ini membahas mengenai aspek gender terhadap pola tata ruang yang ada pada rumah tradisional Osing mulai dari organisasi ruang, dan pola kegiatan para penghuni rumah. Dalam menyelesaikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif karena penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Penelitian ini berfokus pada fakta – fakta yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian yang digunakan secara umum adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui kegiatan observasi lapangan berupa pengamatan pola tata ruang bangunan rumah tradisional Osing serta pola kegiatan penghuni rumah.

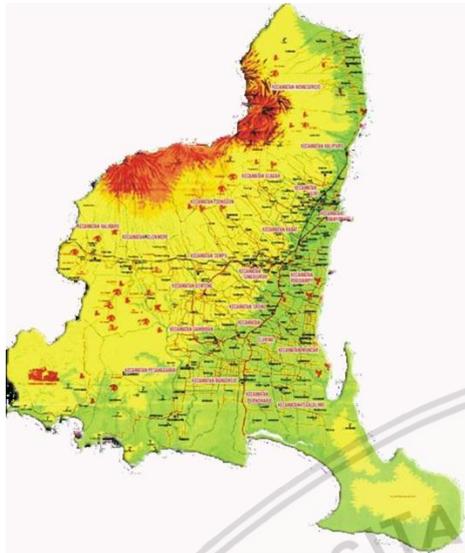
Pengamatan dilakukan dengan mengamati pola tata ruang dan pola kegiatan penghuni melalui gambar denah dan pengamatan secara langsung objek penelitian dan wawancara kepada pemilik bangunan serta narasumber yang ada. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menggali data dokumenter serta pembuatan laporan secara mendetail. Fungsi dari penelitian deskriptif ini adalah hanya menjabarkan temuan yang ada di lapangan.

3.2. Lokasi dan Objek Penelitian.

3.2.1. Lokasi Penelitian

Banyuwangi merupakan salah satu kota yang berada di ujung timur Pulau Jawa. Lokasi penelitian ini menggunakan rumah tradisional Osing yang berlokasi di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, sekitar 15 menit dari pusat kota Banyuwangi. Desa kemiren memiliki luas wilayah 177,052 ha dengan ketinggian 144 m dia atas permukaan laut yang memiliki permukaan yang

bergelombang dan sebagian besar warganya memiliki kegiatan bertani. Secara administratif, Desa Kemiren masuk kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.



Gambar 3.1. Peta Banyuwangi



Gambar 3.2. Peta Desa Kemiren



Gambar 3.3. Peta Lokasi Penelitian

Pertimbangan pemilihan kawasan ini menjadi lokasi penelitian karena memiliki kategori sebagai berikut:

1. Dekat dengan pusat kota dan aktivitas Kabupaten Banyuwangi
2. Kampung atau desa yang masih terjaga kebudayaannya
3. Memiliki beberapa rumah tradisional Osing yang mencakup tiga tipe dari rumah tradisional Osing yaitu cerocogan, baresan, dan tikel balung.
4. Kawasan ini memiliki nilai sejarah seiring masuknya perkembangan rumah tradisional Osing yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

3.2.2. Objek Penelitian

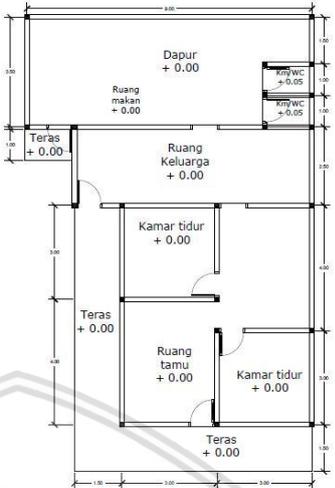
Kawasan Desa Kemiren memiliki 40 rumah yang masih tergolong asli yang tersebar, namun pada pemilihan objek rumah tradisional Osing yang ada di kawasan ini dikerucutkan menjadi 8 rumah tradisional Osing karena terdapat beberapa kategori dalam pemilihan objek penelitian. Perimbangan pemilihan sampel bangunan rumah tradisional Osing berdasarkan beberapa kategori sebagai berikut ini :

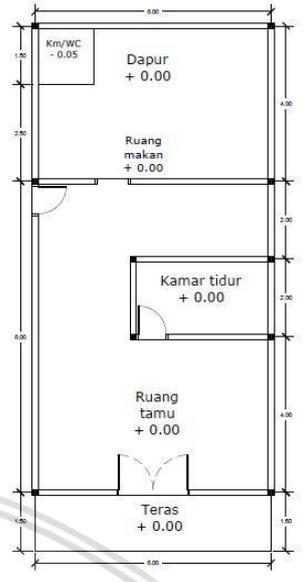
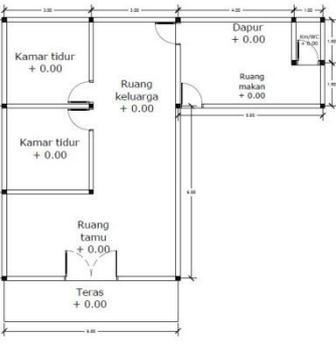
1. Rumah tradisional Osing masih berfungsi sebagai rumah tinggal
2. Memiliki kondisi ruang dalam yang masih belum banyak mengalami perubahan bentuk dan fungsi ruang secara permanen
3. Rumah mencakup dari tiga tipe rumah tradisional Osing yang ada yaitu tipe cerocogan, baresan, dan tikel balung
4. Usia bangunan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar Budaya adalah lebih dari 50 tahun.

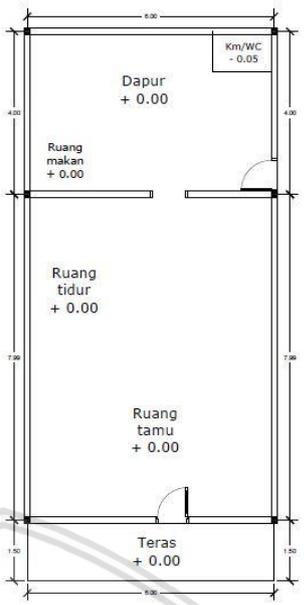
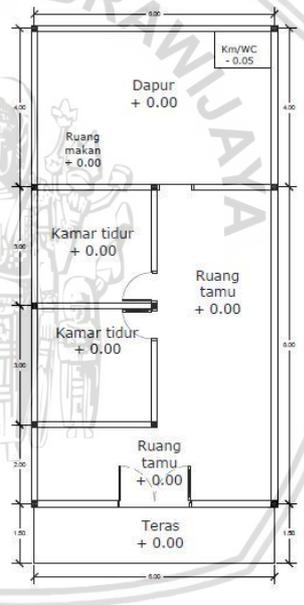
Berdasarkan kategori yang telah disebutkan maka dari 40 rumah tradisional Osing yang ada di Desa Kemiren dikerucutkan menjadi 8 rumah dengan pertimbangan pemilihan sampel berdasarkan kategori yang telah disebutkan.

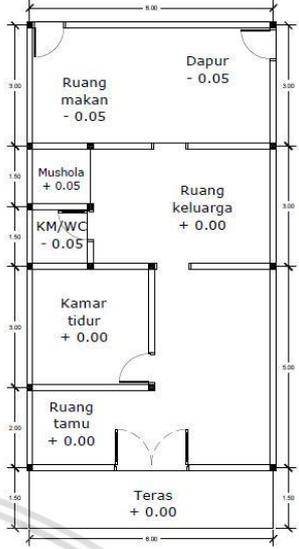
Berikut merupakan persebaran rumah tradisional Osing yang memenuhi kategori yang sudah ditentukan di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi :

Tabel 3.1. Objek Penelitian Rumah Tradisional Osing di Desa Kemiren

NO	Rumah Tradisional Osing	Denah Rumah	Usia Rumah	Pemilik
1			61 tahun	Pak Sukar
2			78 tahun	Pak Sae

<p>3</p>			<p>65 tahun</p>	<p>Pak Sae</p>
<p>4</p>			<p>61 tahun</p>	<p>Pak Tahyat</p>
<p>5</p>			<p>52 tahun</p>	<p>Pak Asnan</p>

<p>6</p>		 <p>Dapur + 0.00 Kmn/WC - 0.05 Ruang makan + 0.00 Ruang tidur + 0.00 Ruang tamu + 0.00 Teras + 0.00</p>	<p>53 tahun</p>	<p>Pak Senari</p>
<p>7</p>		 <p>Dapur + 0.00 Kmn/WC - 0.05 Ruang makan + 0.00 Kamar tidur + 0.00 Kamar tidur + 0.00 Ruang tamu + 0.00 Ruang tamu + 0.00 Teras + 0.00</p>	<p>61 tahun</p>	<p>Pak Senari</p>

8			60 tahun	Pak Pur
---	---	--	----------	---------

Terdapat delapan sampel rumah tradisional Osing yang digunakan sebagai bahan penelitian di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Delapan sampel ini akan diklasifikasikan berdasarkan tipe rumah tradisional Osing yang dilihat dari bentuk atap rumah tersebut. Berikut merupakan rincian rumah tradisional Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi berdasarkan tipe rumah tradisional Osing :

1. Dua rumah dengan tipe rumah Cerocogan
2. Empat rumah dengan tipe rumah Baresan
3. Dua rumah dengan tipe Tikel Balung

3.3. Instrumen dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa :

1. Alat penelitian

Alat penelitian yang digunakan yaitu kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan berupa foto maupun video, pensil dan kertas yang digunakan untuk sketsa secara manual di lapangan, permodelan digital untuk gambar digital, perekam suara yang digunakan dalam kegiatan wawancara, alat meteran untuk mengukur dimensi ruang. Tahap pengolahan data menggunakan komputer dan *software* penunjang visual penataan ruang pada bangunan.

2. Peta persil

Penggunaan peta persil wilayah Desa Kemiren, Banyuwangi digunakan untuk mengetahui letak rumah tinggal yang memenuhi variabel pada penelitian ini.

3. *Human Instrument*

yang menjadi instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Maka dari itu, peneliti sebagai instrumen juga harus ‘divalidasi’ seberapa jauh peneliti kualitatif ini siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

3.4. Jenis dan Variabel Penelitian

3.4.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang memperhatikan adanya aspek gender pada pola tata ruang dari suatu objek penelitian bangunan tradisional. Penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber pemilik bangunan tersebut untuk mendapatkan data pada penelitian ini.

3.4.2. Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2009: 60), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto (1998: 99), variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian. Bertolak dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut dan sifat atau nilai orang, faktor, perlakuan terhadap obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

3.4.2.1. Variabel Terikat

Variabel terikat atau dependen atau disebut variabel output, kriteria, konsekuen, adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat tidak dimanipulasi, melainkan diamati variasinya sebagai hasil yang dipradugakan berasal dari variabel bebas. Biasanya variabel terikat adalah kondisi yang hendak kita jelaskan. Variabel terikat pada penelitian ini adalah:

- a. pola ruang dalam rumah tradisional Osing
- b. aspek gender

3.4.2.2. Variabel Bebas

Variabel bebas sering disebut independent, variabel stimulus, prediktor, antecedent. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadisebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah:

- a. pola kegiatan
- b. organisasi ruang

3.5. Tahap Awal Penelitian

Tahapan awal dari penelitian adalah sebuah awal dari proses penelitian yang terstruktur dan sistematis, mengandung langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan serta cara yang digunakan dalam setiap tahapan penelitian tersebut. Langkah-langkah tersebut dilakukan sebelum memulai langkah selanjutnya yaitu analisis data, sintesis data, dan rekomendasi desain. Pada tahapan pengumpulan data dibagi menjadi penggunaan data primer, data sekunder serta penggunaan desain survey. Berikut adalah tahapan yang dilakukan yaitu :

3.5.1. Perumusan Gagasan

Tahap perumusan gagasan berupa observasi awal terhadap objek penelitian yaitu rumah tradisional Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi.

3.5.2. Persiapan

Pada tahap persiapan, langkah selanjutnya yang ditempuh setelah perumusan gagasan. Tahap ini dilakukan sebagai persiapan dalam melakukan penelitian yang terdiri dari kegiatan :

1. Pengamatan

Tahapan ini merupakan tahap pengamatan terhadap seluruh bagian pada rumah tradisional Osing di Desa Kemiren untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi awal bangunan rumah tradisional ini. Tahapan ini melakukan pengamatan objek yaitu mengamati fisik bangunan rumah tradisional Osing.

2. Tinjauan pustaka

Mencari teori dan literatur maupun penelitian terdahulu dengan tema yang berkaitan tentang gender dan pola tata ruang pada rumah tradisional di Indonesia

maupun penelitian yang memiliki lokasi atau objek yang sama dengan penelitian ini. Teori dan literatur ini dijadikan bahan dan referensi dalam penyusunan penelitian.

3. Identifikasi unsur-unsur yang akan diteliti

Tahap ini bertujuan untuk membatasi fokus dari penelitian. Penetapan unsur-unsur yang akan diteliti, sehingga berfungsi untuk menghindari adanya kerancuan dalam pembahasan penelitian. Penetapan studi kasus berupa objek studi agar menjadi batasan dalam lingkup studi yang ada di Desa Kemiren.

4. Rancangan teknik pengumpulan data

Tahapan ini bertujuan untuk memdahakan pengumpulan data di lapangan. Secara umum, teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, dokumentasi, wawancara pada narasumber, dan penggalian data sekunder yang berasal dari buku, literatur, penelitian terdahulu maupun data dari sebuah instansi.

5. Persiapan alat penelitian

Pemilihan dan persiapan alat bertujuan untuk mempermudah kinerja kegiatan pengamatan, dokumentasi dan wawancara di lapangan. Alat penelitian yang diperlukan berupa kamera untuk dokumentasi baik foto maupun video, pensil dan kertas untuk keperluan sketsa manual, permodelan digital untuk gambar digital, perekam suara untuk kegiatan wawancara dan alat meteran untuk mengukur dimensi ruang pada bangunan.

3.6. Pengumpulan Data

Berdasarkan sumbernya, jenis data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

3.6.1. Data Primer (Primary Data)

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Yang termasuk dalam data primer antara lain wawancara dan observasi lapangan.

a. Wawancara.

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih spesifik yang tidak dapat ditemukan dalam studi literatur. Narasumber yang nantinya akan diwawancarai ialah aktivis budayawan Desa Adat Kemiren dan warga penghuni rumah tradisional Osing. Data ini diambil dengan tujuan untuk mengetahui sejarah,

makna, dan budaya dari rumah Osing terhadap aspek gender yang ada pada pola tata ruang bangunan.

b. Observasi lapangan.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran objek melalui pengamatan secara langsung. Data yang diambil melalui pengambilan gambar dan pengamatan secara langsung kegiatan warga di Desa Kemiren. Data tersebut ialah kondisi fisik bangunan maupun kegiatan warga.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini diperlukan pengambilan foto atau gambar mengenai kondisi ruang dalam yang ada di lapangan menggunakan kamera yang dapat dijadikan acuan data terkait kondisi ruang dalam bangunan, hingga kegiatan yang dilakukan di dalam rumah tradisional tersebut.



Tabel 3.2. Data dan Kegunaan Survey Primer

No	Jenis Survey Primer	Sumber Data Primer	Data / Informasi yang Didapatkan	Kegunaan
1	Observasi	Rumah tradisional Osing	<ul style="list-style-type: none"> a. Struktur kawasan penelitian b. Pola ruang dalam setiap objek penelitian berupa gambaran denah rumah c. Pengambilan foto yang berkaitan dengan fisik bangunan d. Rumah tradisional Osing beserta aktivitas yang terjadi di dalam rumah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menganalisa kawasan b. Menganalisa pola ruang dalam rumah tradisional Osing c. Mendeskripsikan kondisi dalam rumah d. Identifikasi pola ruang dalam rumah tradisional Osing e. Mendeskripsikan kaitan gender dengan pola ruang dalam rumah tradisional Osing
2	Wawancara	Pemilik rumah Tokoh masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Data rumah berupa alamat, identitas penghuni dan fungsi rumah b. Sejarah tentang rumah meliputi tahun berdiri dan sudah dilakukan berapa kali renovasi c. Latar belakang penghuni rumah (sosial dan kepemilikannya) a. Agama b. Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menetapkan bangunan-bangunan yang menjadi alat analisis berupa data-data rumah yang masih ada. b. Menganalisis apakah adanya kaitan gender dalam pola ruang dalam rumah tradisional Osing a. Sebagai bahan mengidentifikasi kaitan gender dengan pola ruang

		c. Kondisi sosial dan budaya masyarakat	dalam rumah tradisional Osing.
		d. Informasi sejarah Desa Kemiren	b. Identifikasi sejarah dan
		e. Pelaksanaan acara adat di kawasan tersebut	perkembangan Desa Kemiren
	Balai Desa Kemiren	Informasi mengenai sejarah Desa Kemiren	Sebagai bahan menganalisis sosial budaya yang berpengaruh pada pembentukan kaitan gender dengan pola ruang dalam rumah tradisional.
3	Dokumentasi	Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi	Foto Dokumentasi budaya Osing di Desa Kemiren baik rumah tradisional Osing maupun kegiatan budaya lain
		Dinas Pekerjaan Umum, Cipta Karya, dan Penataan Ruang	Peta kawasan Desa Kemiren
			Mendeskripsikan budaya Osing terhadap pembentukan kaitan gender dengan pola ruang dalam rumah tradisional Osing. Mendeskripsikan kawasan dan populasi rumah tradisional Osing yang terdapat di Desa Kemiren

3.6.2. Data Sekunder (Secondary Data)

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak di publikasikan.

Data sekunder yang akan diambil berdasarkan kriteria kajian adalah sejarah, budaya maupun kegiatan di Desa Kemiren yang ada melalui literatur dan dokumen-dokumen yang telah dipublikasikan. Untuk mendukung data dari literatur tersebut, maka perlu juga pengambilan data mengenai objek kajian seperti gambar kerja untuk mengetahui ukuran-ukuran asli yang ada pada lapangan, seperti ukuran hunian, jumlah hunian yang tipikal, dan jarak antar bangunan/massa.

Tabel 3.3. Data dan Kegunaan Survey Sekunder

No	Sumber Data	Data Yang Dibutuhkan	Kegunaan
1.	Literatur	Teori teori tentang pola ruang dalam yang berhubungan dengan gender pada bangunan tradisional	Tinjauan pustaka yang digunakan dalam mengidentifikasi dan menganalisis kategori kategori penelitian
2.	Karya ilmiah	Penelitian terdahulu mengenai pola ruang dalam rumah tradisional dan pengaruhnya terhadap gender di berbagai daerah.	Membantu dalam tahap penelitian dan menganalisis data.
3.	Bappeda Kabupaten Banyuwangi	a. Desa Kemiren dalam angka tahun 2017 b. RTRW / RDTRK	Mengetahui kondisi secara kependudukan yang digunakan untuk mengetahui keadaan ekonomi, penggunaan lahan dan kondisi lainnya di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
4.	Dinas Pariwisata	a. Data tentang sejarah kebudayaan Osing b. Data mengenai acara	Mengidentifikasi latar belakang kawasan dan pembentuk ruang dalam rumah

	yang dilakukan di Desa Kemiren	tradisional Osing melalui faktor budaya yang ada di Desa Kemiren dan sekitarnya
5. Perpustakaan	Sejarah Desa Kemiren dan kebudayaan yang ada di sana	Sebagai identifikasi dalam penelitian pada sejarah dasar

3.6.3. Desain Survey

Analisis pada penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif. Data yang diperoleh selanjutnya diolah secara kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah bagaimana aspek gender mempengaruhi pola ruang dalam pada rumah tradisional osing yang ada di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Analisis ini dilakukan berdasarkan pengamatan visual suatu objek bangunan yang dilandasi oleh teori-teori. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif dengan langkah-langkah yang dianjurkan oleh Miles & Huberman (1987) yang terdiri dari empat alur kegiatan yaitu pemilihan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3.7. Analisis Data

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif evaluatif. Untuk menyesuaikan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian, maka analisis yang dilakukan yaitu dengan:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

Data yang disajikan dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk naratif, untuk menjelaskan kondisi-kondisi yang sesuai dengan lokasi penelitian, gambar-gambar dari observasi langsung, gambar-gambar dari analisis aspek gender pada pola tata ruang yang

lalu dijelaskan secara naratif, dan bentuk naratif dari pengamatan pola kegiatan pada lokasi desa yang diteliti.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah

4.1.1. Sejarah Asal-Usul Suku Osing

Dalam bahasa Osing, kata 'Osing' memiliki arti 'tidak'. Jika orang Osing ditanya mengenai daerah asal mereka dari Jawa atau dari Bali, maka mereka akan menjawab dengan jawaban 'Osing' yang berarti bukan dari Jawa maupun dari Bali. Suku Osing biasa disebut Wong osing, Lare Osing, dan Tiyang Osing yang berarti saya orang Osing.

Suku Osing adalah penduduk asli Banyuwangi yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang merupakan penduduk mayoritas di Kabupaten Banyuwangi. Suku Osing juga disebut sebagai wong Blambangan. Terbentuknya Suku Osing berawal dari akhir kekuasaan Majapahit dan dimulainya perang saudara dan pertumbuhan kerajaan Islam di Jawa sekitar tahun 1478 M. Jatuhnya Majapahit dipercepat dengan adanya perang saudara dan pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam terutamanya Kesultanan Malaka. Setelah jatuhnya Kerajaan Majapahit, rakyatnya mengungsi ke beberapa tempat salah satunya ke Blambangan yang membuat terbentuknya Suku Osing.

Osing merupakan salah satu komunitas etnis yang berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Dalam lingkup yang lebih luas, osing merupakan sub-etnis Jawa yang masuk bagian wilayah Sabrang Wetan yang berkembang di daerah ujung timur Pulau Jawa dalam peta wilayah kebudayaan Jawa.

4.1.2. Asal usul Bentuk Rumah Osing

Rumah tradisional Osing dibangun di masa lalu yang merupakan warisan turun temurun yang memiliki orientasi kosmologis yaitu utara-selatan yang dipercayai dari zaman dahulu tidak boleh menghadap ke arah gunung. Orientasi rumah harus menghadap ke arah jalan. Saat ini rumah rumah tetap menggunakan kepercayaan utara-selatan dan

adanya tambahan jalan –jalan baru mengakibatkan rumah-rumah lain memiliki orientasi ke arah jalan.

Bentuk rumah Osing dikenal melalui susunan bentuk atap rumahnya. Bentuk atap Tikel Balung, Baaresan dan Cerocogan merupakan indikator dari bentuk dsar rumah Osing. Bentuk dasar rumah yang terlihat dari bentuk atap ini berasal dari dari sumber yang sama yaitu Jawa yang merupakan induk budayanya namun dengan perbedaan nama dan bentuk konstruksi yang lebih sederhana.

Bentuk rumah Osing tidak memiliki hirarki yang berkaitan erat dengan struktur sosial karena masyarakat Osing cenderung bersifat egaliter yaitu tidak mengenal stratifikasi dalam hubungan bermasyarakat. Bentuk dasar rumah Osing memiliki kesamaan bentuk dengan Rumah Jawa dengan tipe kampung yang merupakan rumah bagi golongan rakyat biasa.

4.1.3. Kawasan Desa Kemiren

Desa Kemiren menurut sejarah masyarakat berasal dari orang-orang yang mengasingkan diri dari Kerajaan Majapahit saat kerajaan ini mulai runtuh sekitar tahun 1478 M. Setelah itu, Kerajaan Blambangan di Banyuwangi terbentuk oleh kelompok masyarakat yang mengasingkan diri ke ujung timur Pulau Jawa ini. Kerajaan Blambangan memiliki corak Hindu – Budha seperti Kerajaan Majapahit.

Desa kemiren ini lahir pada zaman penjajahan Belanda, tahun 1830-an. Pada awalnya, desa ini merupakan hamparan sawh hijau dan hutan yang dimiliki oleh penduduk Desa Cungking yang menjadi cikal bakal masayarakat osing di Banyuwangi saat itu. Hingga kini Desa Cungking masih ada yang letaknya sekitar 5 km dari Desa Kemiren. Namun Desa Cungking sudah menjada desa kota saat ini. Saat terjadi penjajahan itu, penduduk Desa Cungking lebih memilih untuk bersembunyi di sawah untuk menghindari tentara Belanda dan enggan kembali ke desa asalnya yaitu Desa Cungking sehingga dibabatlah hutan untuk dijadikan sebuah perkampungan yang saat ini dikenal dengan Desa Kemiren. Desa ini diberi nama Kemiren karena hutan yang dibabat untuk dijadikan perkampungan ni ditumbuhi banyak pohon kemiri dan durian sehingga desa ini dinamai Desa Kemiren.

Kawasan Desa Kemiren secara administratif termasuk ke dalam Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Secara historis, kawasan Desa kemiren masih memperlihatkan tata kehidupan sosio kultural yang memiliki nilai-nilai tradisional

Osing dan masih dijumpai rumah tradisional Osing dengan jumlah yang cukup banyak. Pada saat kepemimpinan Gubernur Jawa Timur Basofi Sudirman, Desa Kemiren ini ditetapkan sebagai kawasan desa wisata yaitu Desa Wisata Adat Osing karena mayoritas penduduknya merupakan komunitas etnis Osing yang berada di daerah Kabupaten Banyuwangi.

Desa Kemiren berada 9 km dari pusat Kota Banyuwangi yang terletak di kaki Gunung Ijen. Penduduk Desa Kemiren hampir 100% merupakan penduduk asli etnis Osing.

4.2. Pola Ruang Dalam Pada Rumah Osing di Desa Kemiren

Pola ruang dalam rumah tradisional termasuk cukup sederhana yaitu hanya terdiri dari 3 ruang utama yaitu bale, jrumah dan pawon serta terdapat lumbung padi di dalam pawon. Pola ruang dalam yang ada pada rumah Osing bersifat linear yaitu dari pintu masuk yang ada di depan hingga pintu di bagian tengah dan membagi rumah menjadi simetris. Karakter bentuk rumah Osing yaitu bentuk simetris dengan beberapa jenis ruang utama. Jenis ruang utama yang ada di rumah Osing dibedakan menjadi tiga yaitu bale, jrumah, dan pawon. Ruang utama ini selalu ada di setiap bagian rumah Osing. Selain ruang utama, terdapat ruang penunjang yaitu amper, ampok, pendopo dan lumbung. Ruang penunjang ini tidak selalu ada di setiap rumah Osing tergantung dari pemilik rumah dan penghuni yang membutuhkan ruang tersebut atau tidak.

Bale terletak di bagian depan rumah yang digunakan sebagai ruang tamu. Selain ruang tamu, bale digunakan sebagai tempat acara adat berlangsung. Bale memiliki sifat publik dimana semua orang selain penghuni rumah dapat mengakses ruang tersebut. Pada bagian bale ini masih terdapat cahaya yang masuk ke dalam ruangan karena terletak di bagian depan rumah.

Jrumah terletak di bagian tengah rumah yang berfungsi sebagai ruang tidur dan ruang pribadi. Bagian jrumah ini hanya dapat diakses oleh penghuni rumah dan kerabat dekat saja karena sifat yang dimiliki bagian ini lebih privat, namun orang lain juga dapat mengakses bagian ini tetapi dengan seizin penghuni rumah. Bagian Jrumah ini sudah tidak memiliki cahaya alami yang diakibatkan dari tidak adanya jendela pada ruangan.

Pawon terletak di bagian belakang rumah yang seolah terpisah dari bagian Jrumah. Pawon memiliki fungsi sebagai dapur. Di dalam pawon terdapat lumbung padi yang digunakan untuk menyimpan padi oleh pemilik rumah. Pada masa penjajahan pawon beserta lumbung padi terletak di bagian depan mendekati jalan raya, namun karena adanya perubahan pola ruang dalam yaitu dipindahkannya bale bele ke bagian depan, maka pawon dan lumbung padi dipindah di bagian belakang rumah. Selain faktor tersebut terdapat faktor lain yaitu jika letak pawon dan lumbung padi berada di bagian depan terjadi banyak pencurian padi, sehingga sekarang pawon beserta lumbung padi diletakkan menjadi bagian dalam rumah yaitu di bagian belakang sehingga lebih aman dari pencurian.

4.3. Rumah Tradisional Osing

4.3.1. Rumah Tradisional Osing Bapak Pur

1. Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing

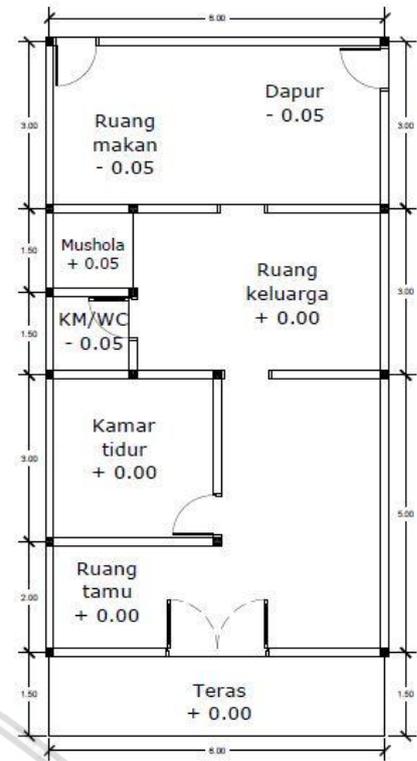
Rumah Suku Osing ini dibangun tahun 1958. Rumah ini merupakan rumah peninggalan turun temurun dari pendahulunya yang hingga saat ini sudah memasuki generasi ke 3 dalam silsilah keluarga. Rumah bapak Pur ini masih difungsikan sebagai rumah tinggal serta fungsi ruang dalam yang ada masih digunakan sebagaimana mestinya dengan beberapa perubahan karena tuntutan kebutuhan.

Rumah ini memiliki 3 bagian ruang utama pada bagian dalam rumah yaitu *bale*, *jrumah* dan *pawon* yang merupakan ciri khas dari rumah Osing. Namun rumah ini juga memiliki teras di bagian belakang yang saat ini difungsikan sebagai warung. Bentuk rumah Osing ini merupakan rumah Osing tipe Tikel Balung. Bagian-bagian ruang utama ini terbagi menjadi beberapa ruangan yaitu ruang tamu, 1 kamar tidur, 1 kamar mandi, mushola, ruang keluarga dan dapur yang sekaligus dijadikan sebagai ruang makan serta ruang tambahan lain.

Rumah Bapak Pur ini telah mengalami perubahan pada material dinding yang dulunya berupa anyaman bambu sekarang menjadi dinding bata dan pada bagian lantai sudah mengalami sedikit perubahan yang dulunya masih berupa tanah, sekarang mengalami perubahan menjadi lantai dengan plester semen dan beberapa bagian menggunakan tegel keramik.



Gambar 4.1. Rumah Tradisional Osing Milik Pak Pur



Gambar 4.2. Denah Rumah Tradisional Osing milik Pak Pur

2. Organisasi Ruang Dalam Rumah Osing

a. Zonasi Ruang Dalam Rumah Osing

Zoning ruang pada rumah tradisional Osing ini terdiri dari empat area yang memiliki sifat ruangnya masing-masing. Zoning ini terbentuk oleh aktivitas pengguna pada ruang dalam dan elemen pembentuk ruang yang ada di masing-masing area. Pada kegiatan sehari-hari maupun saat ada acara adat, zoning ruang pada rumah tradisional Osing memiliki kesamaan yaitu banyak terjadi pada area depan dan belakang.

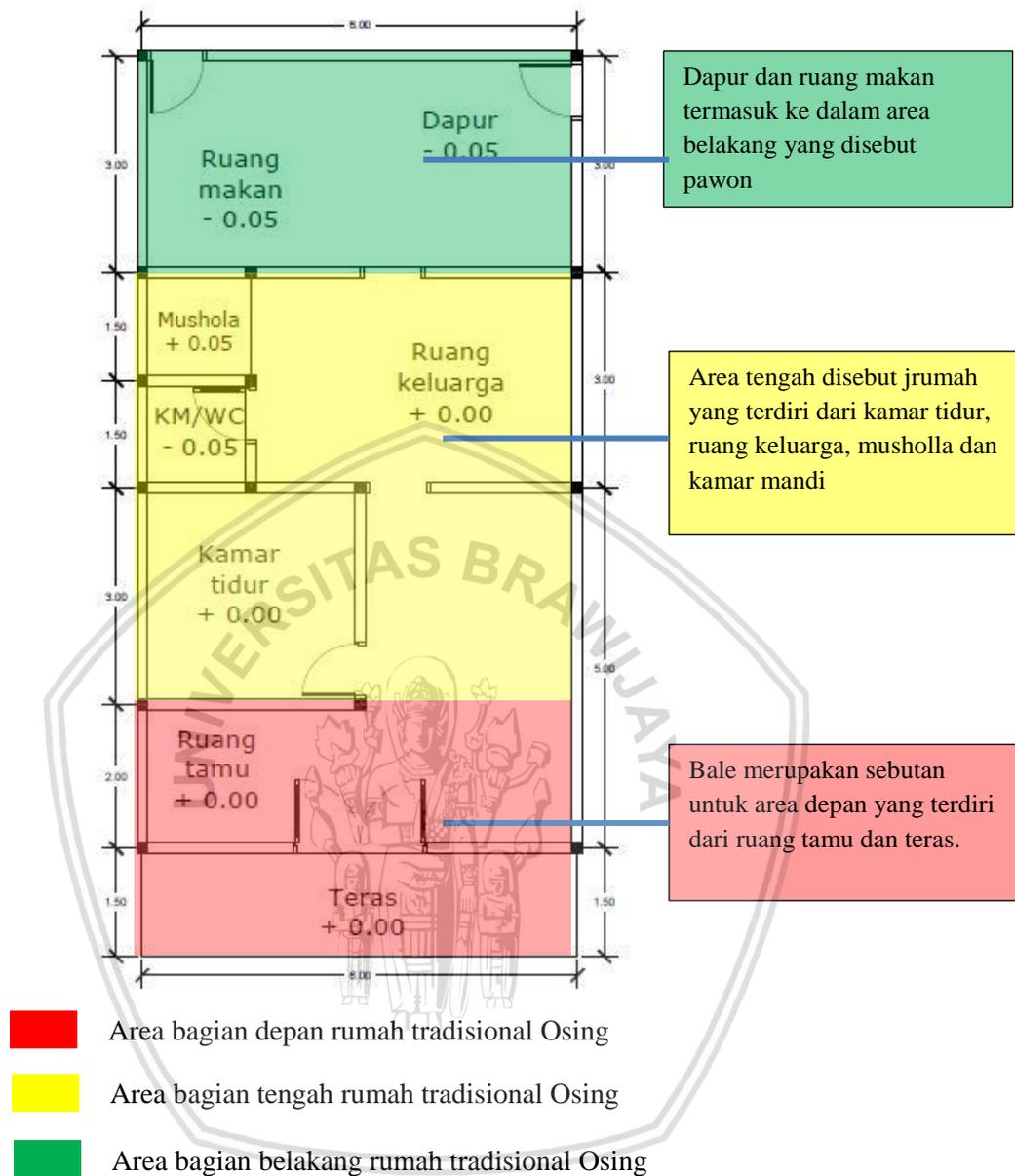
Pada area publik terdapat teras yang memiliki fungsi sebagai menerima tamu yaitu tetangga. Area semi publik terdapat pada ruang tamu yang ada di bagian depan dan dapur yang ada di bagian belakang. Dapur juga termasuk ke



Gambar 4.3. Zoning Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing milik Pak Pur

dalam area semi publik karena saat adanya acara adat seperti selamatan, dapur digunakan untuk tempat memasak beramai-ramai bersama para tetangga oleh kaum wanita. Area semi privat terdapat pada ruang keluarga yang hanya dapat diakses oleh penghuni rumah maupun kerabat serta orang lain namun dengan seizin penghuni rumah. Area privat pada ruang dalam rumah tradisional Osing berupa ruang tidur dan ruang pribadi seperti kamar mandi.

b. Susunan Ruang Dalam Rumah Osing



Gambar 4.4. Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Pur

Pada rumah tradisional Osing terdapat 3 susunan bagian ruang yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Bagian depan merupakan bagian area publik dan semi publik yang berupa teras dan ruang tamu yang berfungsi untuk menerima tamu. Selain itu bagian depan ini juga berfungsi saat pelaksanaan acara adat.

Bagian tengah merupakan bagian privat dan semi privat yang berupa kamar tidur dan ruang keluarga dimana difungsikan sebagai tempat berkumpulnya

keluarga dan tempat untuk beristirahat dan hanya dapat digunakan oleh penghuni rumah dan kerabat saja.

Bagian belakang merupakan area semi publik yang berupa dapur. Dapur disini merupakan area semi publik karena pada saat ada acara adat digunakan sebagai tempat memasak bagi penghuni beserta para tetangga yaitu kaum wanita. Area ini juga tergabung dengan ruang makan yang berupa amben tanpa meja dan kursi.

3. Aktivitas Ruang Sosial Rumah Osing

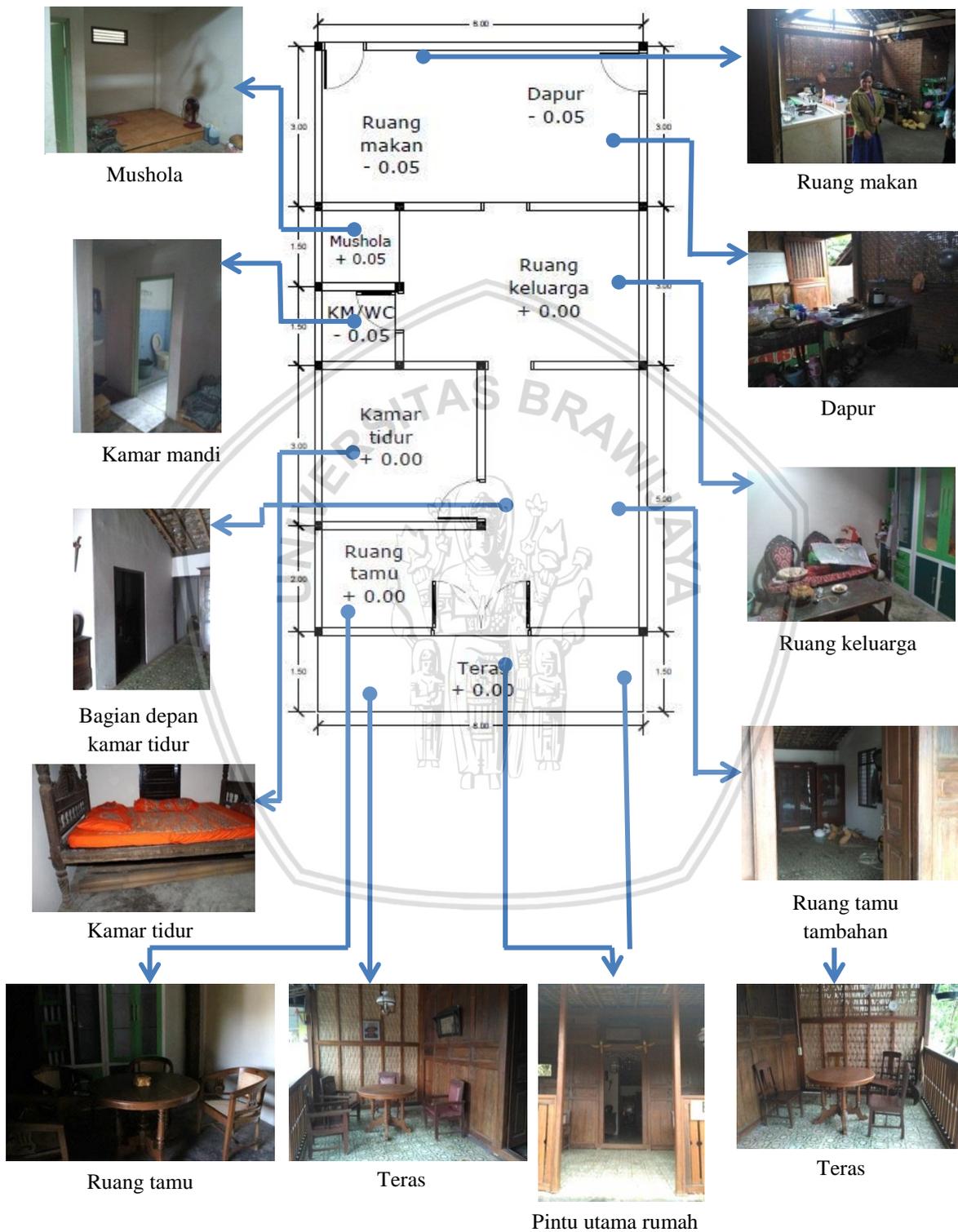
Aktivitas Sehari-hari

Tabel 4.1. Aktivitas sehari Hari Rumah Tradisional Osing Milik Pak Pur

No.	Kebutuhan Dasar	Ruang	Analisis	Waktu kegiatan
1	Beribadah	Ibadah individu dilakukan di kamar, sedangkan ibadah bersama dilakukan di mushola	Beribadah merupakan aktivitas yang memerlukan ketenangan sehingga beribadah dilakukan di runag yang bersifat privat kecuali saat akan melakukan ibadah secara bersama-sama dilakukan di mushola. Ruang ruang tersebut tetap berada di bagian jrumah.	Beribadah dilakukan di waktu waktu melakukan ibadah mulai dari pagi hingga malam hari.
2	Makan	Aktivitas makan terletak di bagain pawon	Aktivitas makan berada di area pawon. Pawon memiliki 2 fungsi yaitu sebagai dapur dan sebagai ruang makan. Ruang makan tidak memiliki meja dan kursi hanya berupa amben yang digunakan bersama oleh seluruh anggota keluarga.	Aktivitas makan yang dilakukan di pawon ini dilakukan saat pagi dan malam hari. Pada siang hari ibu mengantarkan makanan untuk bapak yang ada di sawah.

3	Menerima Tamu	Aktivitas ini dilakukan di area bale.	Ruang yang digunakan untuk menerima tamu berada di bale yang berupa ruang tamu. Pada bale, tamu untuk laki-laki diberi kursi dan meja sedangkan untuk tamu perempuan hanya berupa amben	Penerimaan tamu dapat dilakukan setiap saat baik siang maupun malam hari
4	Beristirahat	Aktivitas ini berda di jrumah yaitu di kamar tidur	Peletakan ruang tidur di jrumah karean bersifat privat. Pada rumah ini hanya terdapat 1 kamar yang ditempati oleh bapak, ibu dan anak.	Biasanya pada siang hari ruang ini hanya digunakan oleh para wanita untuk beristirahat sedangkan pada malam hari digunakan oleh seluruh anggota keluarga.
5.	Berkumpul	Aktivitas ini biasanya berda i area jrumah yaitu di ruang keluarga dan di area pawon	Berkumpul disini merupakan kegiatan untuk mempererat hubungan keluarga. Saat berada di jrumah dan pawon hal hal yang dilakukan yaitu mengobrol antar anggota keluarga,	Pagi hari dan siang hari aktivitas ini banyak dilakukan di jrumah. Dan pada sore hingga malam hari aktivitas ini banyak dilakukan di pawon.

4. Kondisi Ruang Dalam Rumah Osing



Gambar 4.5. Kondisi Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Pur

4.3.2. Rumah Osing Bapak Sukar

1. Ruang Dalam Rumah Osing

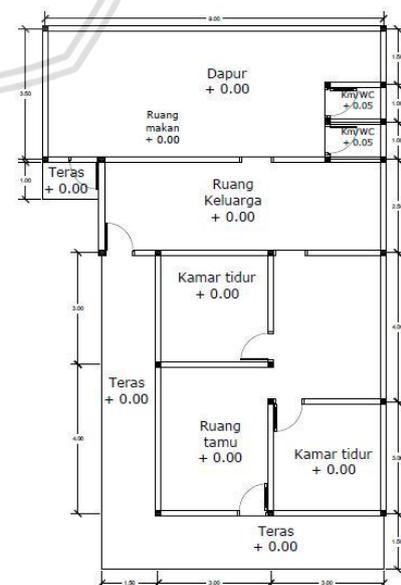
Rumah Suku Osing ini dibangun pada tahun 1957. Rumah ini merupakan rumah peninggalan turun temurun dari pendahulunya yang hingga saat ini sudah memasuki generasi ke 3 dalam silsilah keluarga. Rumah bapak Sukar ini masih difungsikan sebagai rumah tinggal serta fungsi ruang dalam yang ada masih digunakan sebagaimana mestinya dengan beberapa perubahan karena tuntutan kebutuhan.

Bentuk rumah Osing ini merupakan rumah Osing tipe Tikel Balung. Rumah ini memiliki 3 bagian ruang utama pada bagian dalam rumah yaitu *bale*, *jrumah* dan *pawon* yang merupakan ciri khas dari rumah Osing. Bagian-bagian ruang utama ini terbagi menjadi beberapa ruangan yaitu ruang tamu, 2 buah kamar tidur, 1 ruang keluarga, 2 kamar mandi dan dapur yang sekaligus dijadikan sebagai ruang makan serta ruang tambahan lain.

Rumah Bapak Sukar ini sudah mengalami perubahan pada material dinding yang dulunya berupa anyaman bambu dan sekarang sudah dirubah menjadi dinding bata . Perubahan material dinding ini dilakukan pada tahun 1990. Pada bagian lantai juga sudah mengalami perubahan yang dahulu masih berupa tanah sekarang sudah beralih menjadi lantai dengan plester semen, namun pada area belakang masih menggunakan lantai tanah.



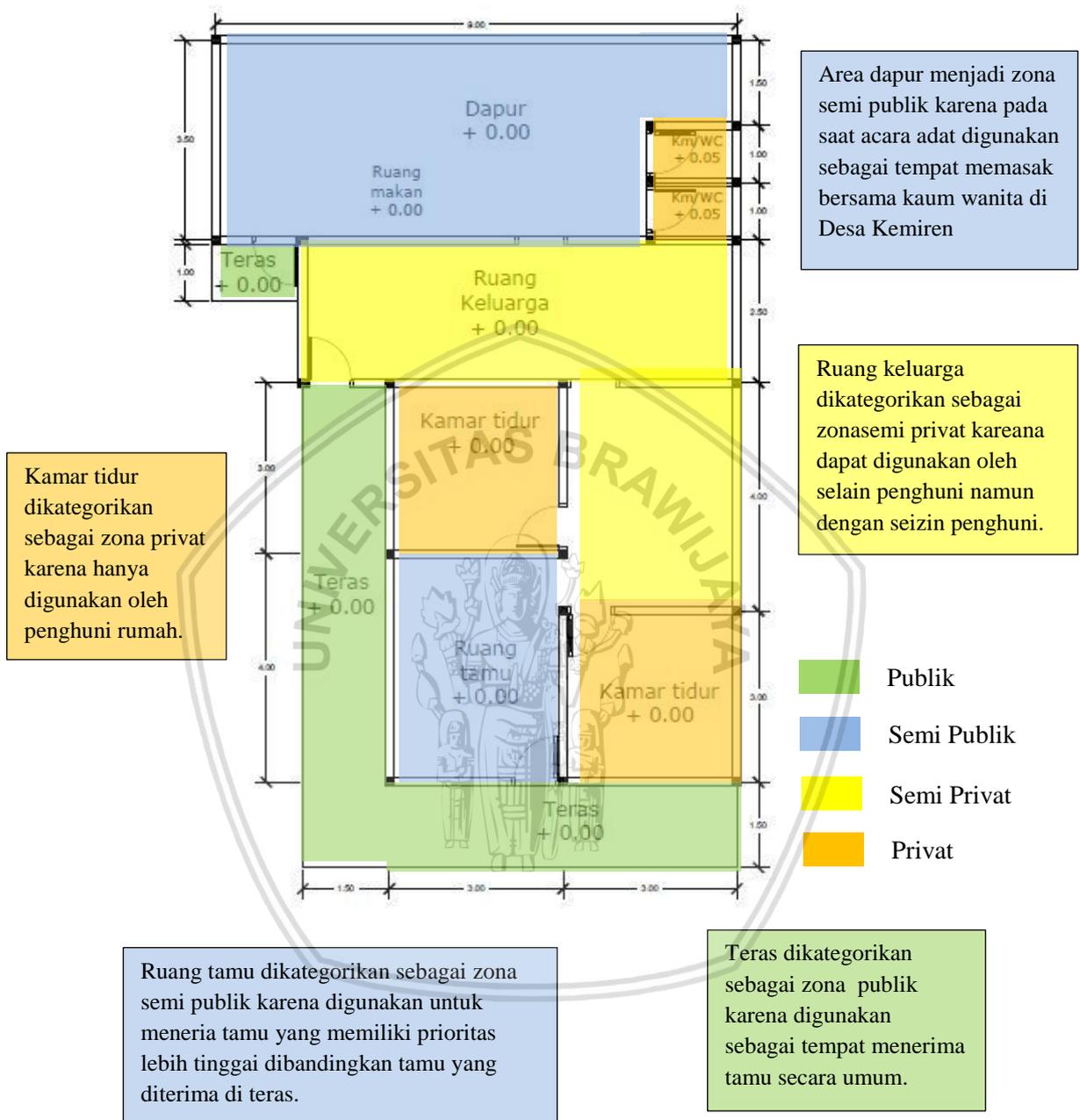
Gambar 4.6. Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sukar



Gambar 4.7. Denah Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sukar

2. Organisasi Ruang Dalam Rumah Osing

a. Zonasi Ruang Dalam Rumah Osing



Gambar 4.7. Zoning Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sukar

Zoning ruang pada rumah tradisional Osing ini terdiri dari empat area yang memiliki sifat ruangnya masing-masing. Zoning ini terbentuk oleh aktivitas pengguna pada ruang dalam dan elemen pembentuk ruang yang ada di masing masing area. Pada kegiatan sehari-hari maupun saat ada acara adat, zoning ruang pada rumah tradisional Osing memiliki kesamaan yaitu banyak terjadi pada area depan dan belakang.

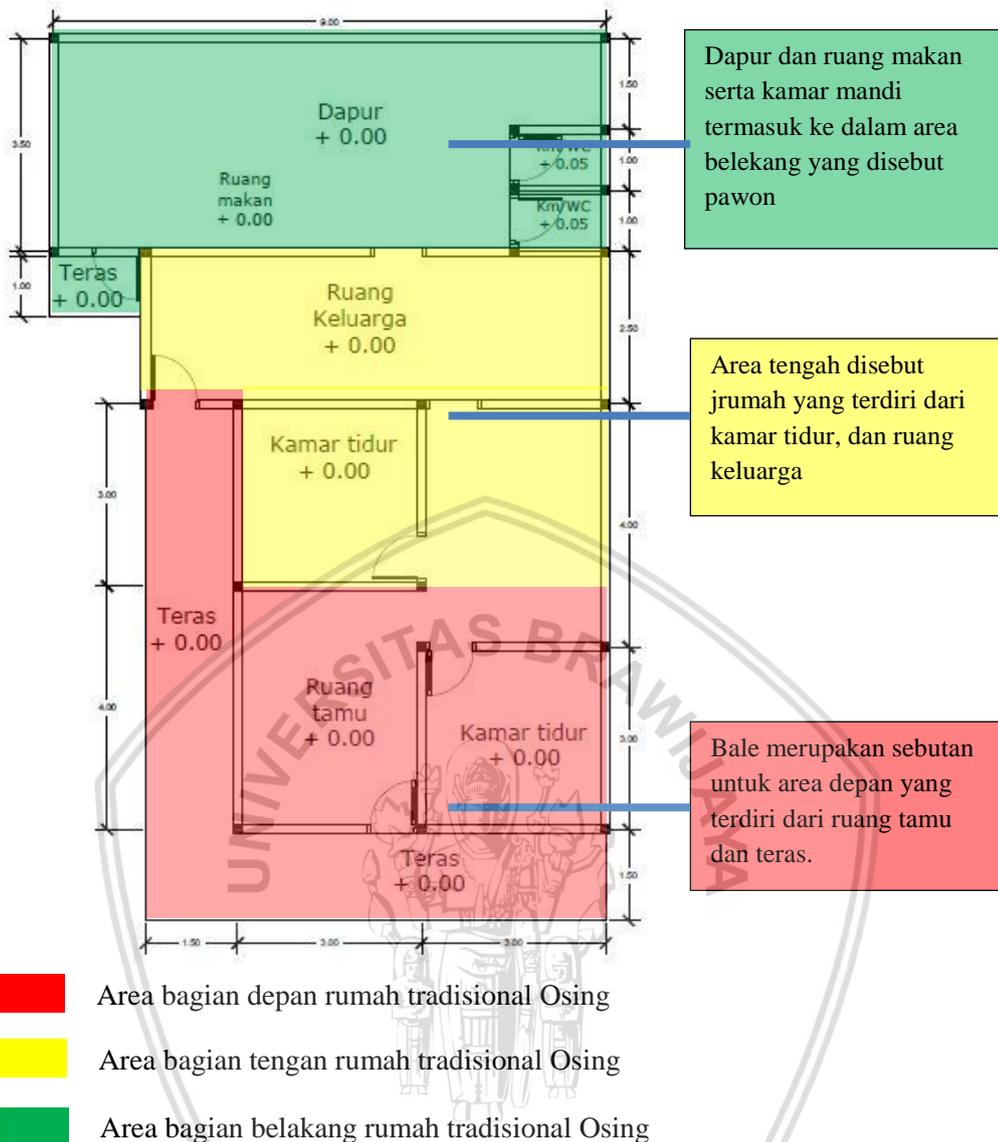
Pada area publik terdapat teras yang memiliki fungsi sebagai menerima tamu yaitu tetangga. Area semi publik terdapat pada ruang tamu yang ada di bagian depan dan dapur yang ada di bagian belakang. Dapur juga termasuk ke dalam area semi publik karena saat adanya acara adat seperti selamatan, dapur digunakan untuk tempat memasak beramai-ramai bersama para tetangga oleh kaum wanita. Area semi privat terdapat pada ruang keluarga yang hanya dapat diakses oleh penghuni rumah maupun kerabat serta orang lain namun dengan seizin penghuni rumah. Area privat pada ruang dalam rumah tradisional Osing berupa ruang tidur dan ruang pribadi seperti kamar mandi.

b. Susunan Ruang Dalam Rumah Osing

Pada rumah tradisional Osing terdapat 3 susunan bagian ruang yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Bagian depan merupakan bagian area publik dan semi publik yang berupa teras dan ruang tamu yang berfungsi untuk menerima tamu. Selain itu bagian depan ini juga berfungsi saat pelaksanaan acara adat.

Bagian tengah merupakan bagian privat dan semi privat yang berupa kamar tidur dan ruang keluarga dimana difungsikan sebagai tempat berkumpulnya keluarga dan tempat untuk beristirahat dan hanya dapat digunakan oleh penghuni rumah dan kerabat saja.

Bagian belakang merupakan area semi publik yang berupa dapur. Dapur disini merupakan area semi publik karena pada saat ada acara adat digunakan sebagai tempat memasak bagi penghuni beserta para tetangga yaitu kaum wanita. Area ini juga tergabung dengan ruang makan yang berupa amben tanpa meja dan kursi.



Gambar 4.8. Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sukar

3. Aktivitas Ruang Sosial Rumah Osing

Aktivitas Sehari-hari

Tabel 4.2. Aktivitas sehari Hari Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sukar

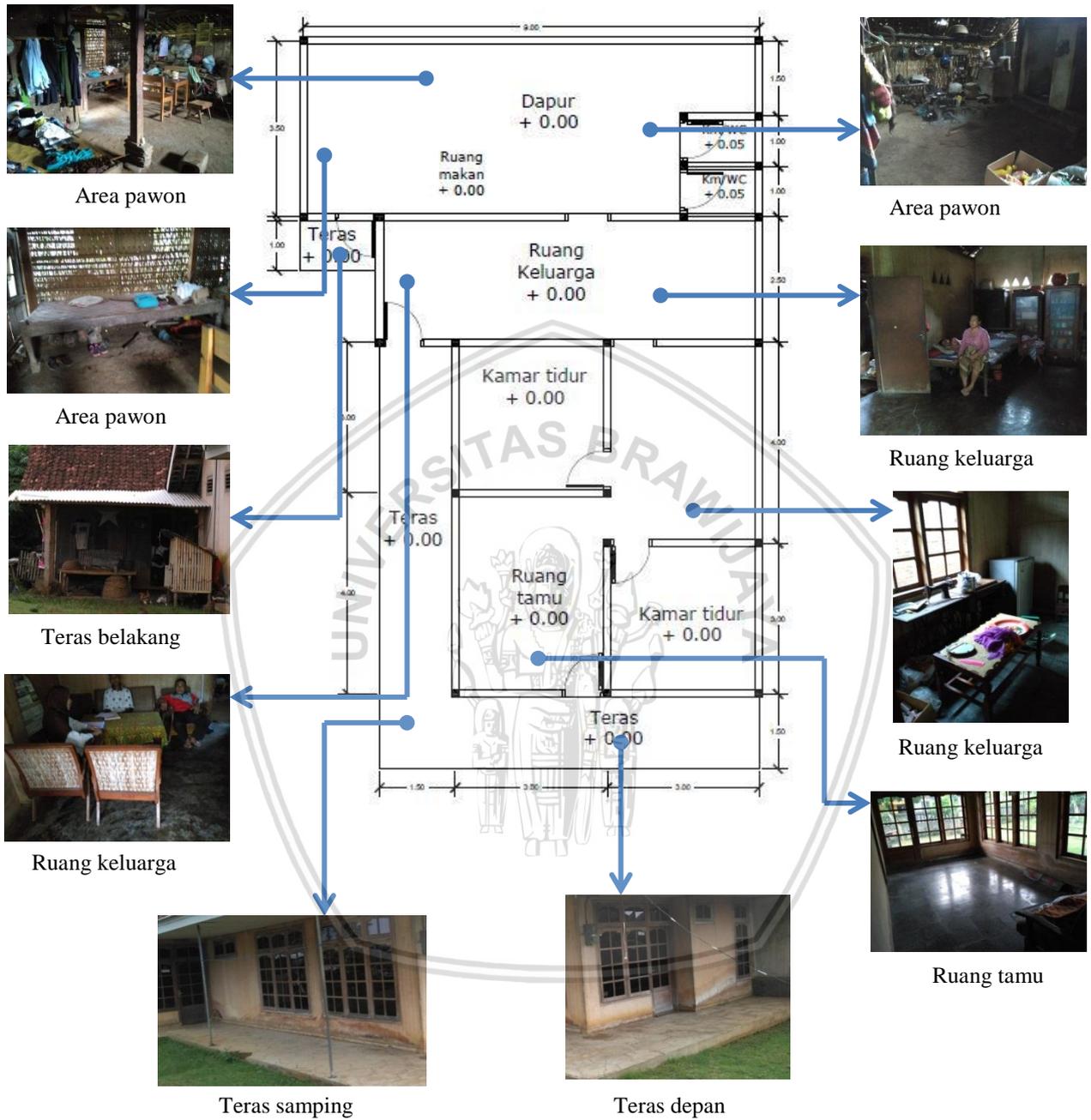
No.	Kebutuhan Dasar	Ruang	Analisis	Waktu kegiatan
1	Beribadah	Ibadah individu dilakukan di kamar, sedangkan ibadah bersama	Beribadah merupakan aktivitas yang memerlukan ketenangan sehingga beribadah dilakukan di	Beribadah dilakukan di waktu waktu melakukan

		dilakukan di ruang keluarga	ruang yang bersifat privat kecuali saat akan melakukan ibadah secara bersama-sama dilakukan di ruang keluarga. Ruang ruang tersebut tetap berada di bagian jrumah.	ibadah mulai dari pagi hingga malam hari.
2	Makan	Aktivitas makan terletak di bagain pawon	Aktivitas makan berada di area pawon. Pawon memiliki 2 fungsi yaitu sebagai dapur dan sebagai ruang makan. Ruang makan tidak memiliki meja dan kursi hanya berupa amben yang digunakan bersama oleh seluruh anggota keluarga.	Aktivitas makan yang dilakukan di pawon ini dilakukan saat pagi dan malam hari. Pada siang hari ibu mengantarkan makanan untuk bapak yang ada di sawah.
3	Menerima Tamu	Aktivitas ini dilakukan di area bale.	Ruang yang digunakan untuk menerima tamu berada di bale yang berupa ruang tamu. Pada bale, tamu untuk laki-laki diberi kursi dan meja sedangkan untuk tamu perempuan hanya berupa amben	Penerimaan tamu dapat dilakukan setiap saat baik siang maupun malam hari
4	Beristirahat	Aktivitas ini berda di jrumah yaitu di kamar tidur	Peletakan ruang tidur di jrumah karena bersifat privat. Pada rumah ini terdapat 2 kamar tidur. Satu kamar ditempati oleh Bapak dan Ibu, dan satu kamar lagi berfungsi sebagai kamar tamu.	Biasanya pada siang hari ruang ini hanya digunakan oleh para wanita untuk beristirahat sedangkan pada malam hari digunakanoleh

				seluruh anggota keluarga.
5.	Berkumpul	Aktivitas ini biasanya berda i area jrumah yaitu di ruang keluarga dan di area pawon	Berkumpul disini merupakan kegiatan untuk mempererat hubungan keluarga. Saat berada di jrumah dan pawon hal hal yang dilakukan yaitu mengobrol antar anggota keluarga,	Pagi hari dan siang hari aktivitas ini banyak dilakukan di jrumah. Dan pada sore hingga malam hari aktivitas ini banyak dilakukan di pawon.



4. Kondisi Ruang Dalam Rumah Osing



Gambar 4.9. Kondisi Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sukar

4.3.3. Rumah Osing Bapak Sae

1. Ruang Dalam Rumah Osing

Rumah Suku Osing ini dibangun pada tahun 1940. Rumah ini merupakan rumah peninggalan turun temurun dari pendahulunya yang hingga saat ini sudah memasuki generasi ke 4 dalam silsilah keluarga. Rumah bapak Sae ini masih difungsikan sebagai rumah tinggal serta fungsi ruang dalam yang ada masih digunakan sebagaimana mestinya dengan beberapa perubahan karena tuntutan kebutuhan.

Rumah ini memiliki 3 bagian ruang utama pada bagian dalam rumah yaitu *bale*, *jrumah* dan *pawon* yang merupakan ciri khas dari rumah Osing. Pada rumah ini terdapat batas antara bale dan jrumah berupa pagar pembatas yang disebut hek. Bentuk rumah Osing ini merupakan rumah Osing tipe Baresan. Bagian-bagian ruang utama ini terbagi menjadi beberapa ruangan yaitu ruang tamu, jrumah yang disekat hanya dengan menggunakan tirai sebagai ruang ruang tidur penghuni rumah dan ruang keluarga, 1 kamar mandi dan dapur yang sekaligus dijadikan sebagai ruang makan serta ruang tambahan lain.

Rumah Bapak Sae ini tidak mengalami perubahan pada material dinding yang masih berupa anyaman bambu namun pada bagian lantai sudah mengalami sedikit perubahan yang dulunya masih berupa tanah, sekarang mengalami perubahan menjadi lantai dengan plester semen namun pada area



Gambar 4.10. Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae

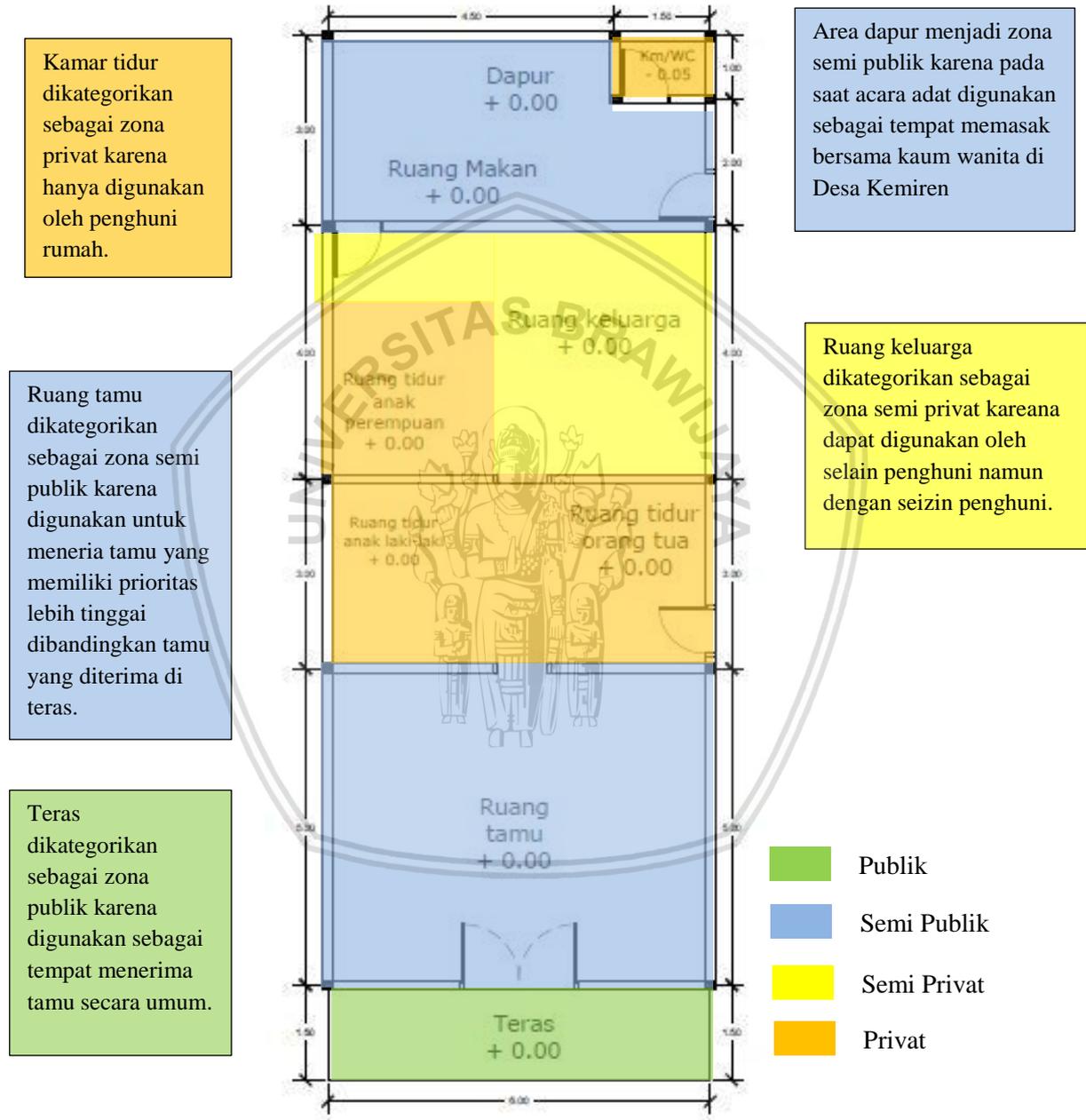


Gambar 4.11. Denah Rumah Tradisional Osing Milik Pak

belakang yaitu pada area pawon masih berupa tanah.

2. Organisasi Ruang Dalam Rumah Osing

a. Zonasi Ruang Dalam Rumah Osing



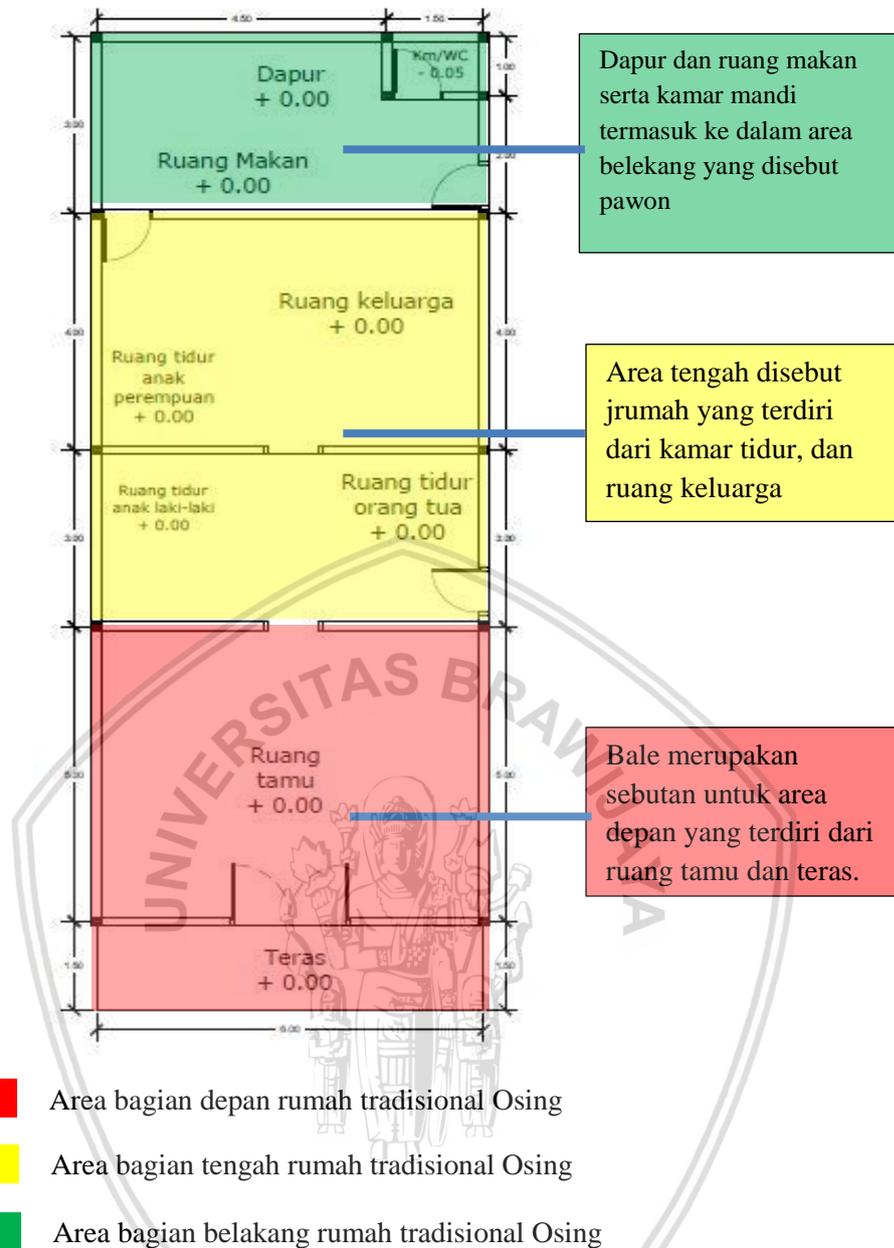
Gambar 4.12. Zoning Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae

Zoning ruang pada rumah tradisional Osing ini terdiri dari empat area yang memiliki sifat ruangnya masing-masing. Zoning ini terbentuk oleh aktivitas pengguna pada ruang dalam dan elemen pembentuk ruang yang ada di masing-masing area. Pada kegiatan sehari-hari maupun saat ada acara adat, zoning ruang pada rumah tradisional Osing memiliki kesamaan yaitu banyak terjadi pada area depan dan belakang.

Pada area publik terdapat teras yang memiliki fungsi sebagai menerima tamu yaitu tetangga. Area semi publik terdapat pada ruang tamu yang ada di bagian depan dan dapur yang ada di bagian belakang. Dapur juga termasuk ke dalam area semi publik karena saat adanya acara adat seperti selamatan, dapur digunakan untuk tempat memasak beramai-ramai bersama para tetangga oleh kaum wanita. Area semi privat terdapat pada ruang keluarga yang hanya dapat diakses oleh penghuni rumah maupun kerabat serta orang lain namun dengan seizin penghuni rumah. Area privat pada ruang dalam rumah tradisional Osing berupa ruang tidur dan ruang pribadi seperti kamar mandi.

b. Susunan Ruang Dalam Rumah Osing





Gambar 4.13. Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae

Pada rumah tradisional Osing terdapat 3 susunan bagian ruang yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Bagian depan merupakan bagian area publik dan semi publik yang berupa teras dan ruang tamu yang berfungsi untuk menerima tamu. Selain itu bagian depan ini juga berfungsi saat pelaksanaan acara adat. Area depan ini biasa disebut bale.

Bagian tengah merupakan bagian privat dan semi privat yang berupa kamar tidur dan ruang keluarga dimana difungsikan sebagai tempat berkumpulnya keluarga dan tempat untuk beristirahat dan hanya dapat digunakan oleh penghuni rumah dan kerabat saja. Area bagian tengah ini disebut jrumah.

Bagian belakang merupakan area semi publik yang berupa dapur. Dapur disini merupakan area semi publik karena pada saat ada acara adat digunakan sebagai tempat memasak bagi penghuni beserta para tetangga yaitu kaum wanita. Area ini juga tergabung dengan ruang makan yang berupa amben tanpa meja dan kursi. Area bagian belakang ini disebut pawon yang digunakan sebagai area servis pada rumah tradisional Osing.

3. Aktivitas Ruang Sosial Rumah Osing

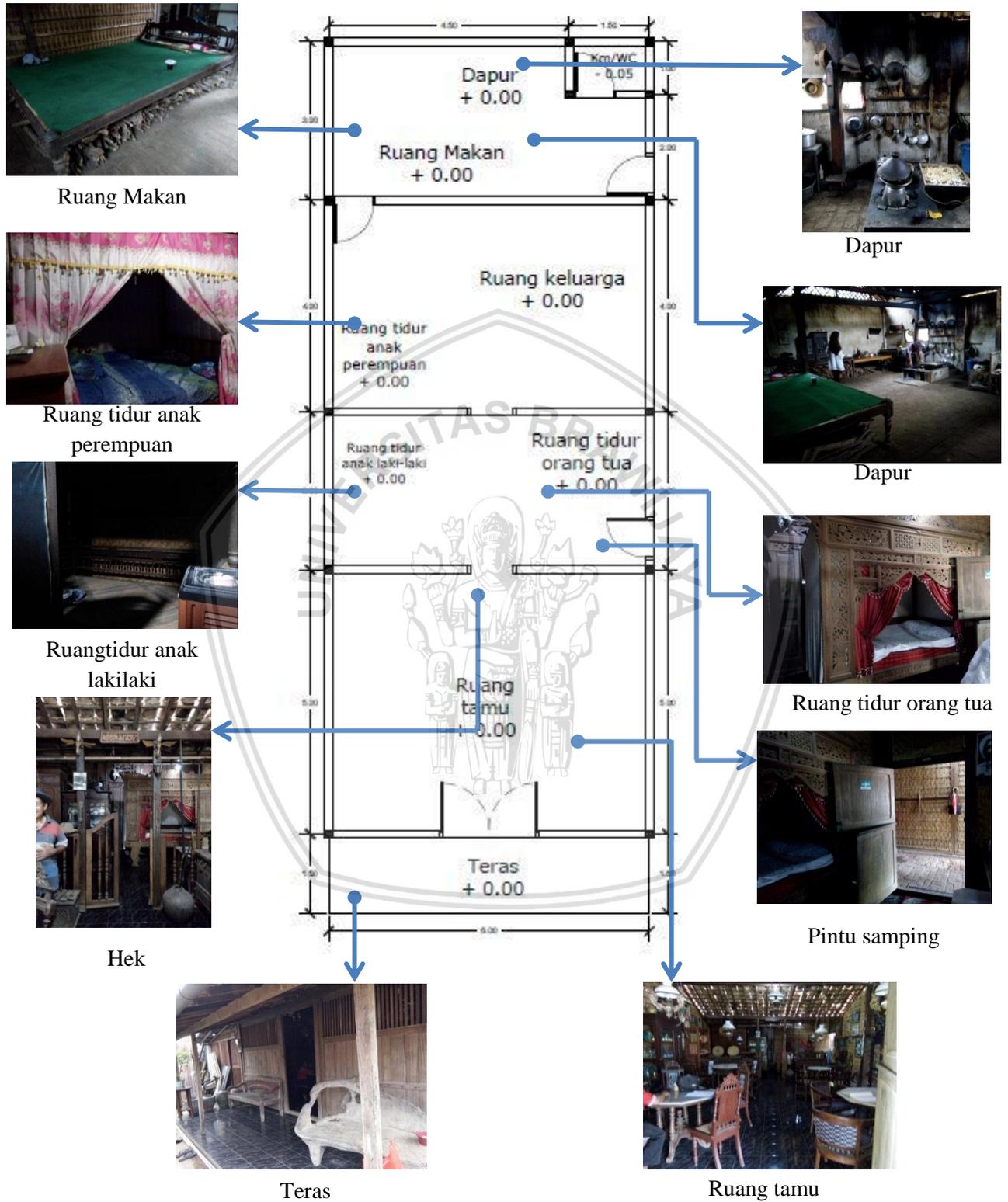
Aktivitas Sehari- Hari

Tabel 4.3. Aktivitas sehari Hari Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae

No.	Kebutuhan Dasar	Ruang	Analisis	Waktu kegiatan
1	Beribadah	Ibadah individu dilakukan di kamar, sedangkan ibadah bersama dilakukan di ruang keluarga	Beribadah merupakan aktivitas yang memerlukan ketenangan sehingga beribadah dilakukan di ruang yang bersifat privat kecuali saat akan melakukan ibadah secara bersama-sama dilakukan di ruang keluarga. Ruang ruang tersebut tetap berada di bagian jrumah.	Beribadah dilakukan di waktu waktu melakukan ibadah mulai dari pagi hingga malam hari.
2	Makan	Aktivitas makan terletak di bagain pawon	Aktivitas makan berada di area pawon. Pawon memiliki 2 fungsi yaitu sebagai dapur dan sebagai ruang makan. Ruang makan tidak memiliki meja dan kursi hanya berupa amben yang digunakan bersama oleh seluruh anggota keluarga.	Aktivitas makan yang dilakukan di pawon ini dilakukan saat pagi dan malam hari. Pada siang hari ibu mengantarkan makanan untuk bapak yang ada di sawah.
3	Menerima Tamu	Aktivitas ini dilakukan di area bale.	Ruang yang digunakan untuk menerima tamu berada di bale yang berupa	Penerimaan tamu dapat dilakukan

			ruang tamu. Pada bale, juga terdapat teras yang digunakn untuk menerima tamu yang bersifat lebih umum.	setiap saat baik siang maupun malam hari
4	Beristirahat	Aktivitas ini berda di jrumah yaitu di kamar tidur	Peletakan ruang tidur di jrumah karean bersifat privat. Pada rumah ini tidak terdapat kamar yang memiliki batas tembok, hanya berupa ruang dengan batas sebesar kasur saja. Terdapat 3 tempat tidur, satu tempat tidur orang tua, satu tempat idur untuk anak laki-laki, dan satu tempat tidur untuk anak perempuan.	Biasanya pada siang hari hanya digunakan oleh para wanita untuk beristirahat sedangkan pada malam hari digunakanoleh seluruh anggota keluarga.
5.	Berkumpul	Aktivitas ini biasanya berda i area jrumah yaitu di ruang keluarga dan di area pawon	Berkumpul disini merupakan kegiatan untuk mempererat hubungan keluarga. Saat berda di jrumah dan pawon hal hal yang dilakukan yaitu mengobrol antar anggota keluarga,	Pagi hari dan siang hari aktivitas ini banyak dilakukan di jrumah. Dan pada sore hingga malam hari aktivitas ini banyak dilakukan di pawon.

4. Kondisi Ruang Dalam Rumah Osing



Gambar 4.14. Kondisi Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing

4.3.4. Rumah Osing Bapak Sae

1. Ruang Dalam Rumah Osing

Rumah Suku Osing ini dibangun pada tahun 1953. Rumah ini merupakan rumah peninggalan turun temurun dari pendahulunya yang hingga saat ini sudah memasuki generasi ke 3 dalam silsilah keluarga. Rumah bapak Sae yang kedua ini masih difungsikan sebagai rumah tinggal serta fungsi ruang dalam yang ada masih digunakan sebagaimana mestinya dengan beberapa perubahan karena tuntutan kebutuhan.

Rumah ini memiliki 3 bagian ruang utama pada bagian dalam rumah yaitu *bale*, *jrumah* dan *pawon* yang merupakan ciri khas dari rumah Osing. Bentuk rumah Osing ini merupakan rumah Osing tipe Baresan. Bagian-bagian ruang utama ini terbagi menjadi beberapa ruangan yaitu ruang tamu, 1 kamar tidur, 1 kamar mandi dan dapur yang sekaligus dijadikan sebagai ruang makan serta ruang tambahan lain.

Rumah Bapak Sae ini tidak mengalami perubahan pada material dinding yang masih berupa anyaman bambu namun pada bagian lantai sudah mengalami sedikit perubahan yang dulunya masih berupa tanah, sekarang mengalami perubahan menjadi lantai dengan plester semen namun pada area pawon, lantai masih berupa tanah.



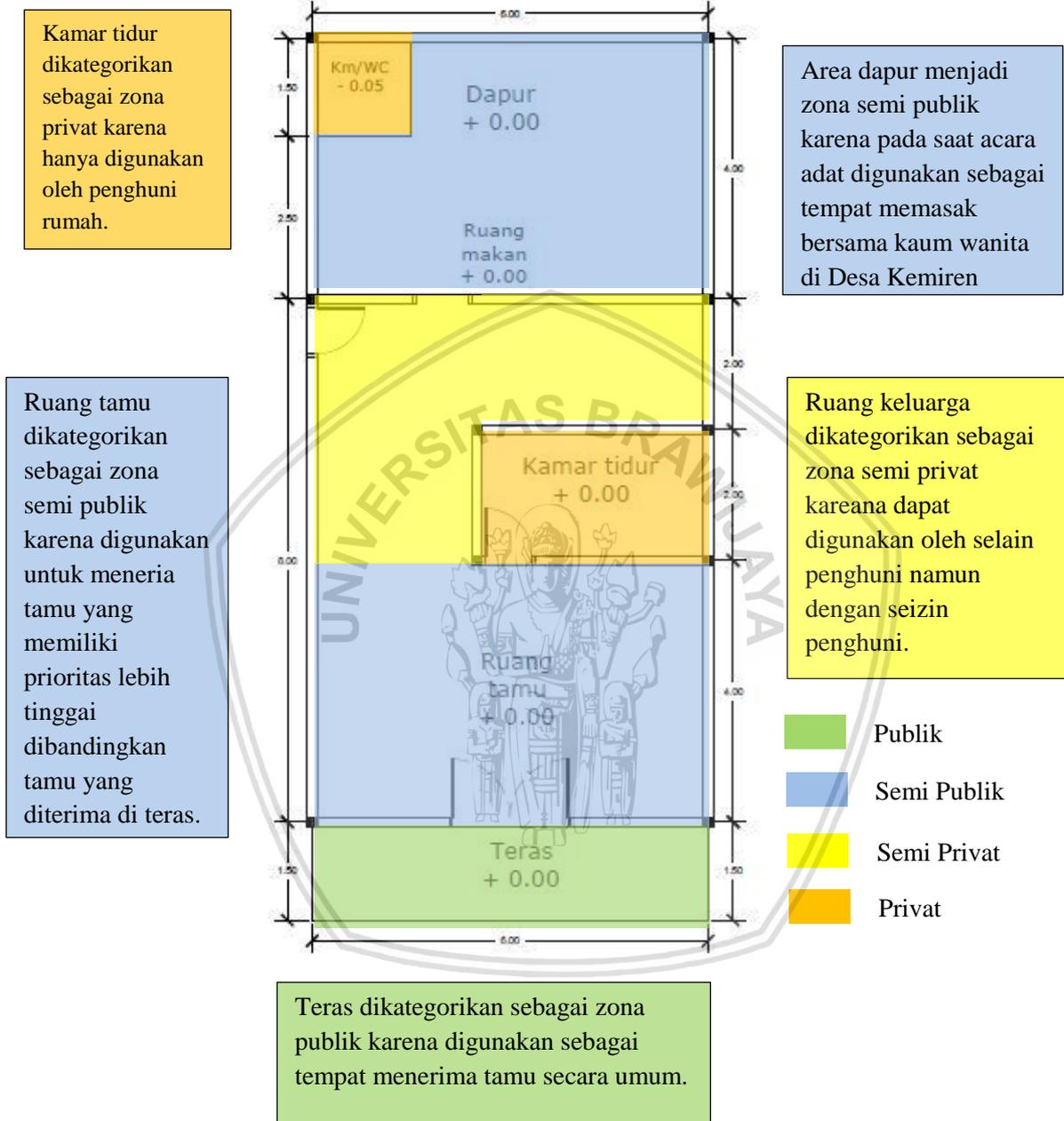
Gambar 4.15. Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae



Gambar 4.16. Denah Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae

2. Organisasi Ruang Dalam Rumah Osing

a. Zonasi Ruang Dalam Rumah Osing



Gambar 4.17. Zoning Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae

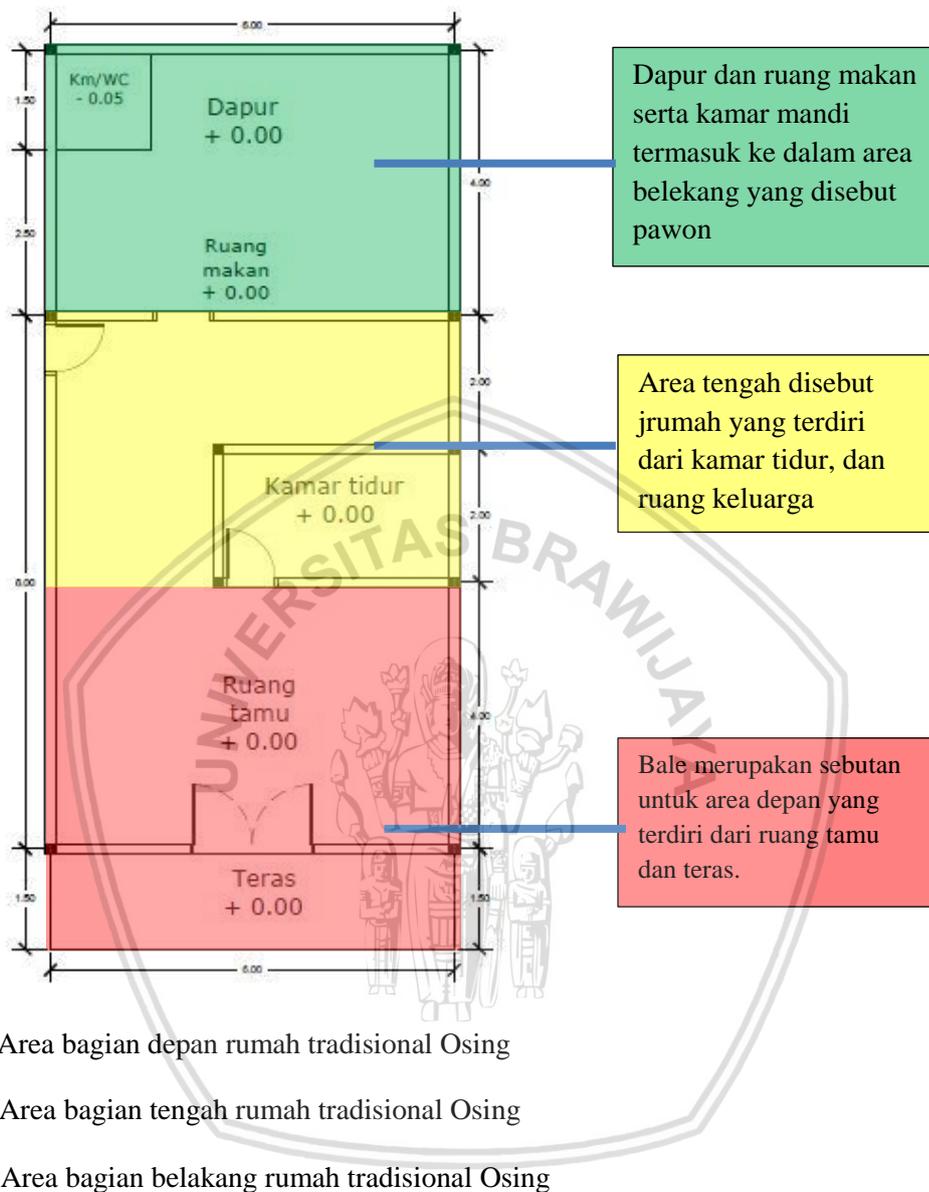
Zoning ruang pada rumah tradisional Osing ini terdiri dari empat area yang memiliki sifat ruangnya masing-masing. Zoning ini terbentuk oleh aktivitas pengguna pada ruang dalam dan elemen pembentuk ruang yang ada di masing masing area. Pada kegiatan sehari-

hari maupun saat ada acara adat, zoning ruang pada rumah tradisional Osing memiliki kesamaan yaitu banyak terjadi pada area depan dan belakang.

Pada area publik terdapat teras yang memiliki fungsi sebagai menerima tamu yaitu tetangga. Area semi publik terdapat pada ruang tamu yang ada di bagian depan dan dapur yang ada di bagian belakang. Dapur juga termasuk ke dalam area semi publik karena saat adanya acara adat seperti selamatan, dapur digunakan untuk tempat memasak beramai-ramai bersama para tetangga oleh kaum wanita. Area semi privat terdapat pada ruang keluarga yang hanya dapat diakses oleh penghuni rumah maupun kerabat serta orang lain namun dengan seizin penghuni rumah. Area privat pada ruang dalam rumah tradisional Osing berupa ruang tidur dan ruang pribadi seperti kamar mandi.



b. Susunan Ruang Dalam Rumah Osing



- Area bagian depan rumah tradisional Osing
- Area bagian tengah rumah tradisional Osing
- Area bagian belakang rumah tradisional Osing

Gambar 4.18. Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae

Pada rumah tradisional Osing terdapat 3 susunan bagian ruang yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Bagian depan merupakan bagian area publik dan semi publik yang berupa teras dan ruang tamu yang berfungsi untuk menerima tamu. Selain itu bagian depan ini juga berfungsi saat pelaksanaan acara adat.

Bagian tengah merupakan bagian privat dan semi privat yang berupa kamar tidur dan ruang keluarga dimana difungsikan sebagai tempat berkumpulnya keluarga dan tempat untuk beristirahat dan hanya dapat digunakan oleh penghuni rumah dan kerabat saja.

Bagian belakang merupakan area semi publik yang berupa dapur. Dapur disini merupakan area semi publik karena pada saat ada acara adat digunakan sebagai tempat memasak bagi penghuni beserta para tetangga yaitu kaum wanita. Area ini juga tergabung dengan ruang makan yang berupa amben tanpa meja dan kursi.

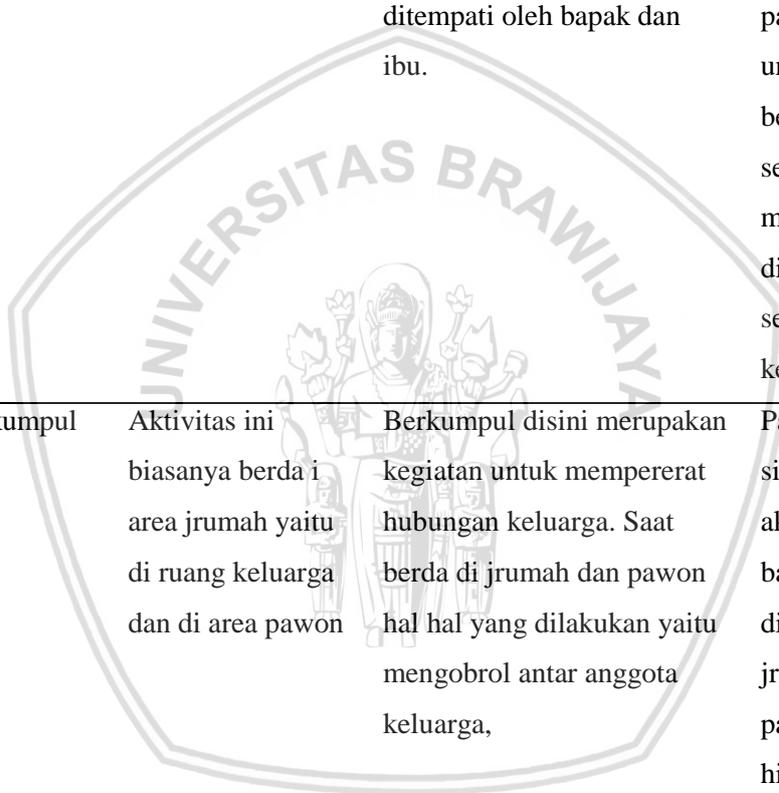
3. Aktivitas Ruang Sosial Rumah Osing

Aktivitas Sehari-Hari

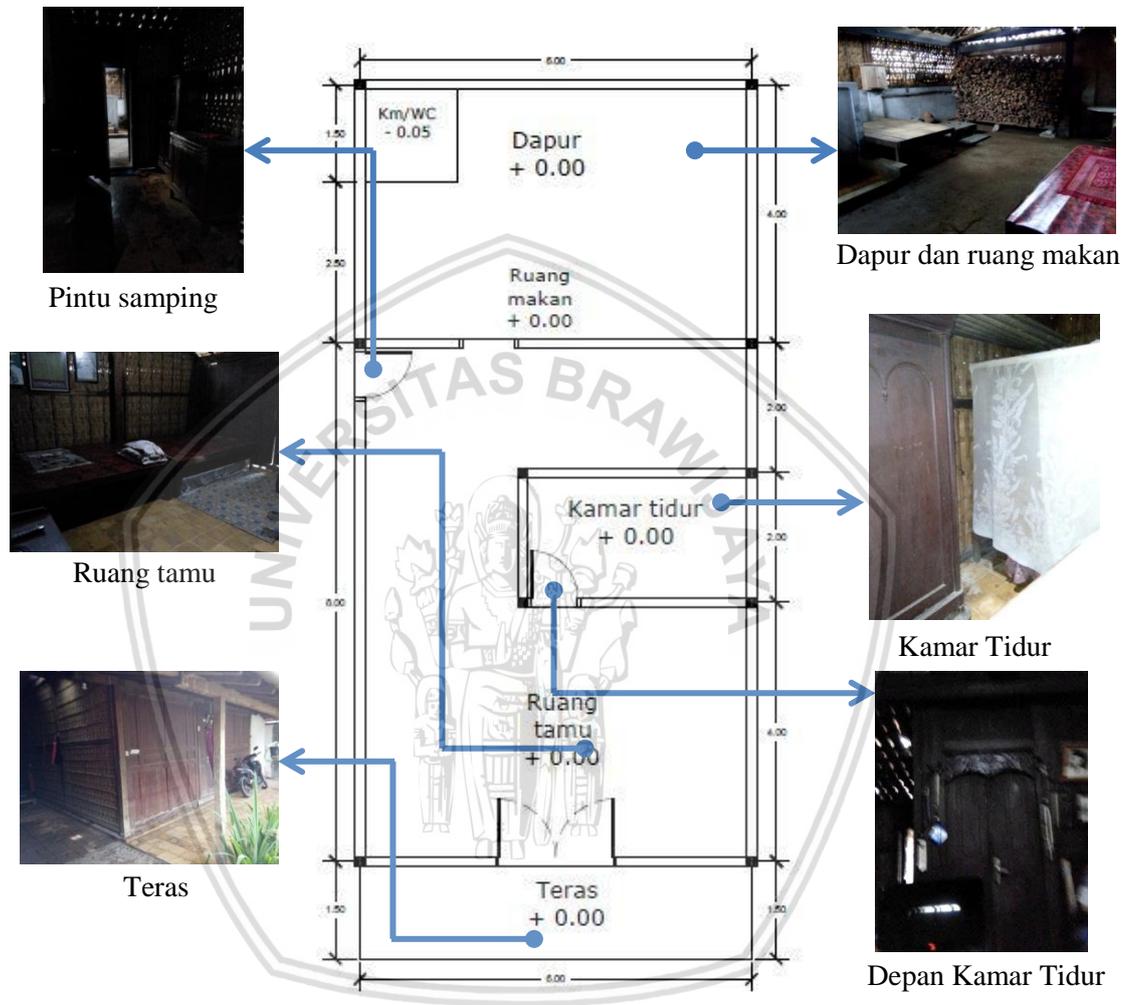
Tabel 4.4. Aktivitas sehari Hari Rumah Tradisional Osing Milik Pak Sae

No.	Kebutuhan Dasar	Ruang	Analisis	Waktu kegiatan
1	Beribadah	Ibadah individu dilakukan di kamar	Beribadah merupakan aktivitas yang memerlukan ketenangan sehingga beribadah dilakukan di ruang yang bersifat privat . Ruang ruang tersebut tetap berada di bagian jrumah.	Beribadah dilakukan di waktu waktu melakukan ibadah mulai dari pagi hingga malam hari.
2	Makan	Aktivitas makan terletak di bagain pawon	Aktivitas makan berada di area pawon. Pawon memiliki 2 fungsi yaitu sebagai dapur dan sebagai ruang makan. Ruang makan tidak memiliki meja dan kursi hanya berupa amben yang digunakan bersama oleh seluruh anggota keluarga.	Aktivitas makan yang dilakukan di pawon ini dilakukan saat pagi dan malam hari. Pada siang hari ibu mengantarkan makanan untuk bapak yang ada di sawah.
3	Menerima Tamu	Aktivitas ini dilakukan di area	Ruang yang digunakan untuk menerima tamu berada di	Penerimaan tamu dapat

	bale.	bale yang berupa ruang tamu. Pada bale, tamu laki-laki diberi kursi dan meja sedangkan untuk tamu perempuan hanya berupa amben	dilakukan setiap saat baik siang maupun malam hari
4	Beristirahat	Aktivitas ini berda di jrumah yaitu di kamar tidur	Peletakan ruang tidur di jrumah karean bersifat privat. Pada rumah ini hanya terdapat 1 kamar yang ditempati oleh bapak dan ibu.
			Biasanya pada siang hari ruang ini hanya digunakan oleh para wanita untuk beristirahat sedangkan pada malam hari digunakan oleh seluruh anggota keluarga.
5.	Berkumpul	Aktivitas ini biasanya berda i area jrumah yaitu di ruang keluarga dan di area pawon	Berkumpul disini merupakan kegiatan untuk mempererat hubungan keluarga. Saat berda di jrumah dan pawon hal hal yang dilakukan yaitu mengobrol antar anggota keluarga,
			Pagi hari dan siang hari aktivitas ini banyak dilakukan di jrumah. Dan pada sore hingga malam hari aktivitas ini banyak dilakukan di pawon.



4. Kondisi Ruang Dalam Rumah Osing



Gambar 4.19. Kondisi ruang dalam rumah tradisional Osing milik Pak Sae

4.3.5. Rumah Osing Bapak Senari

1. Ruang Dalam Rumah Osing

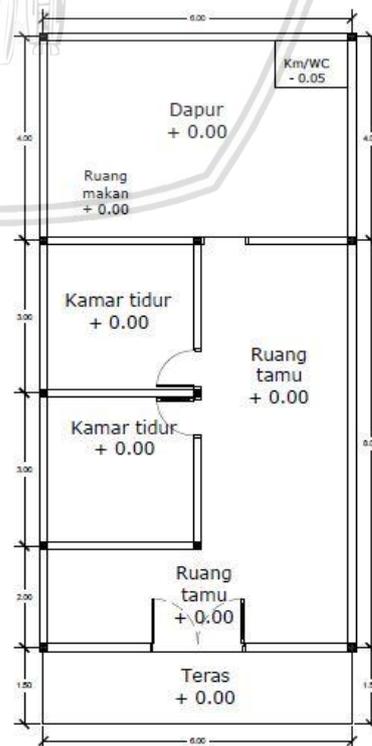
Rumah Suku Osing ini dibangun sekitar tahun 1967. Rumah ini merupakan rumah peninggalan turun temurun dari pendahulunya yang hingga saat ini sudah memasuki generasi ke 3 dalam silsilah keluarga. Rumah bapak Senari ini masih difungsikan sebagai rumah tinggal serta fungsi ruang dalam yang ada masih digunakan sebagaimana mestinya dengan beberapa perubahan karena tuntutan kebutuhan.

Rumah ini memiliki 3 bagian ruang utama pada bagian dalam rumah yaitu *bale*, *jrumah* dan *pawon* yang merupakan ciri khas dari rumah Osing. Bentuk rumah Osing ini merupakan rumah Osing tipe Baresan. Bagian-bagian ruang utama ini terbagi menjadi beberapa ruangan yaitu ruang tamu, 2 kamar tidur, ruang keluarga, 1 kamar mandi, dan dapur yang sekaligus dijadikan sebagai ruang makan serta ruang tambahan lain.

Rumah Bapak Senari ini telah mengalami perubahan pada material dinding yang dulunya berupa anyaman bambu sekarang menjadi dinding bata dan pada bagian lantai sudah mengalami sedikit perubahan yang dulunya masih berupa tanah, sekarang mengalami perubahan menjadi lantai dengan plester semen.



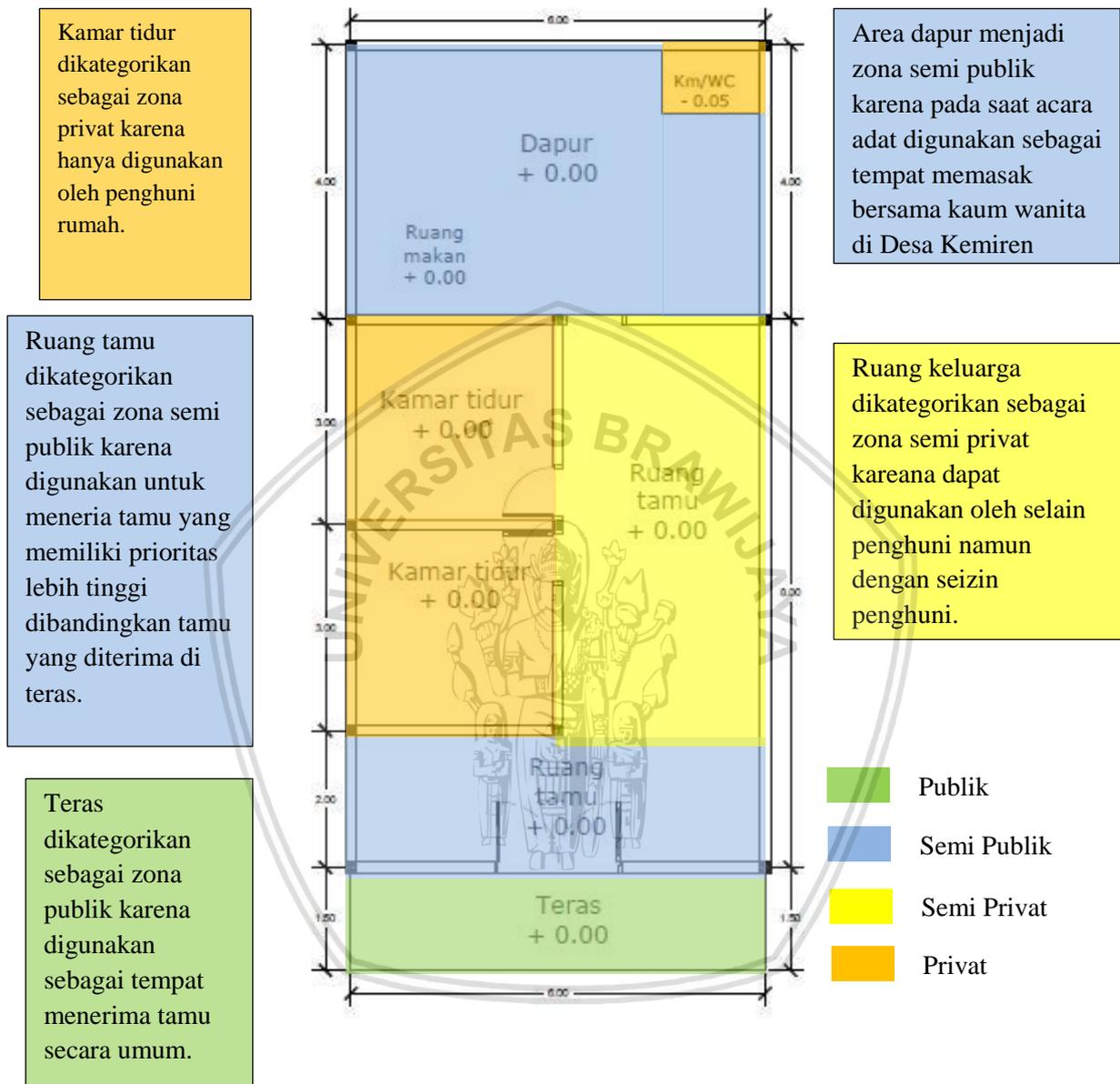
Gambar 4.20. Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari



Gambar 4.21. Denah Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari

2. Organisasi Ruang Dalam Rumah Osing

a. Zonasi Ruang Dalam Rumah Osing

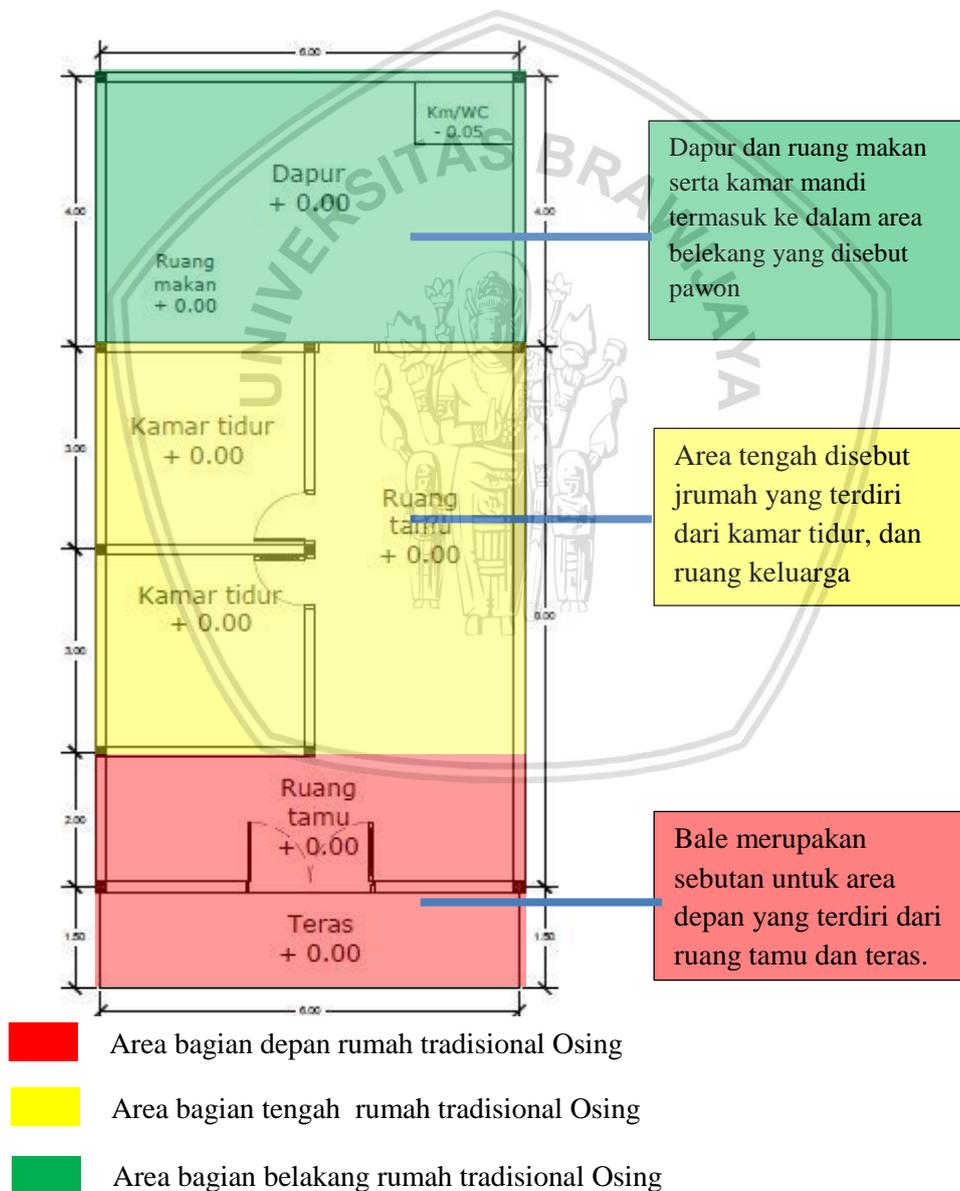


Gambar 4.22. Zoning Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari

Zoning ruang pada rumah tradisional Osing ini terdiri dari empat area yang memiliki sifat ruangnya masing-masing. Zoning ini terbentuk oleh aktivitas pengguna pada ruang dalam dan elemen pembentuk ruang yang ada di masing masing area. Pada kegiatan sehari-hari maupun saat ada acara adat, zoning ruang pada rumah tradisional Osing memiliki kesamaan yaitu banyak terjadi pada area depan dan belakang.

Pada area publik terdapat teras yang memiliki fungsi sebagai menerima tamu yaitu tetangga. Area semi publik terdapat pada ruang tamu yang ada di bagian depan dan dapur yang ada di bagian belakang. Dapur juga termasuk ke dalam area semi publik karena saat adanya acara adat seperti selamatan, dapur digunakan untuk tempat memasak beramai-ramai bersama para tetangga oleh kaum wanita. Area semi privat terdapat pada ruang keluarga yang hanya dapat diakses oleh penghuni rumah maupun kerabat serta orang lain namun dengan seizin penghuni rumah. Area privat pada ruang dalam rumah tradisional Osing berupa ruang tidur dan ruang pribadi seperti kamar mandi.

b. Susunan Ruang Dalam Rumah Osing



Gambar 4.23. Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari

Pada rumah tradisional Osing terdapat 3 susunan bagian ruang yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Bagian depan merupakan bagian area publik dan semi publik yang berupa teras dan ruang tamu yang berfungsi untuk menerima tamu. Selain itu bagian depan ini juga berfungsi saat pelaksanaan acara adat.

Bagian tengah merupakan bagian privat dan semi privat yang berupa kamar tidur dan ruang keluarga dimana difungsikan sebagai tempat berkumpulnya keluarga dan tempat untuk beristirahat dan hanya dapat digunakan oleh penghuni rumah dan kerabat saja.

Bagian belakang merupakan area semi publik yang berupa dapur. Dapur disini merupakan area semi publik karena pada saat ada acara adat digunakan sebagai tempat memasak bagi penghuni beserta para tetangga yaitu kaum wanita. Area ini juga tergabung dengan ruang makan yang berupa amben tanpa meja dan kursi

3. Aktivitas Ruang Sosial Rumah Osing

Aktivitas Sehari-hari

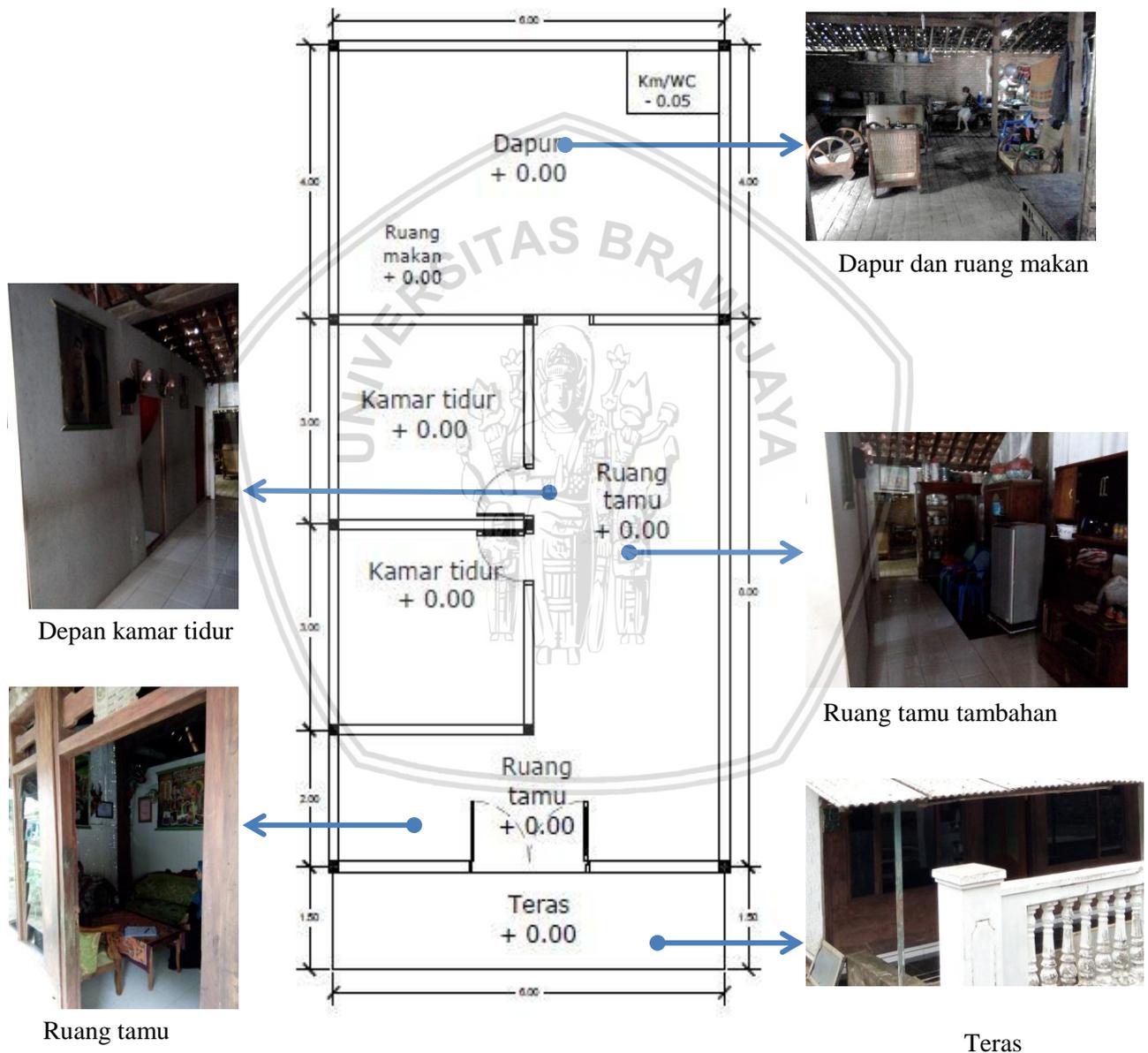
Tabel 4.5. Aktivitas sehari Hari Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari

No.	Kebutuhan Dasar	Ruang	Analisis	Waktu kegiatan
1	Beribadah	Ibadah individu dilakukan di kamar, sedangkan ibadah bersama dilakukan di mushola	Beribadah merupakan aktivitas yang memerlukan ketenangan sehingga beribadah dilakukan di ruang yang bersifat privat kecuali saat akan melakukan ibadah secara bersama-sama dilakukan di ruang keluarga. Ruang ruang tersebut tetap berada di bagian jrumah.	Beribadah dilakukan di waktu waktu melakukan ibadah mulai dari pagi hingga malam hari.
2	Makan	Aktivitas makan terletak di bagain pawon	Aktivitas makan berada di area pawon. Pawon memiliki 2 fungsi yaitu sebagai dapur dan sebagai	Aktivitas makan yang dilakukan di pawon ini

			ruang makan. Ruang makan tidak memiliki meja dan kursi hanya berupa amben yang digunakan bersama oleh seluruh anggota keluarga.	dilakukan saat pagi dan malam hari. Pada siang hari ibu mengantarkan makanan untuk bapak yang ada di sawah.
3	Menerima Tamu	Aktivitas ini dilakukan di area bale.	Ruang yang digunakan untuk menerima tamu berada di bale yang berupa ruang tamu. Pada bale, tamu untuk laki-laki diberi kursi dan meja sedangkan untuk tamu perempuan hanya berupa amben	Penerimaan tamu dapat dilakukan setiap saat baik siang maupun malam hari
4	Beristirahat	Aktivitas ini berda di jrumah yaitu di kamar tidur	Peletakan ruang tidur di jrumah karean bersifat privat. Pada rumah ini terdapat 2 kamar. Satu kamar tidur yang ditempati oleh bapak dan ibu, satu kamar ditempati sebagai kamar tamu.	Biasanya pada siang hari ruang ini hanya digunakan oleh para wanita untuk beristirahat sedangkan pada malam hari digunakan oleh seluruh anggota keluarga.
5.	Berkumpul	Aktivitas ini biasanya berda i area jrumah yaitu di ruang keluarga dan di area pawon	Berkumpul disini merupakan kegiatan untuk mempererat hubungan keluarga. Saat berda di jrumah dan pawon hal hal yang dilakukan yaitu mengobrol antar anggota keluarga,	Pagi hari dan siang hari aktivitas ini banyak dilakukan di jrumah. Dan pada sore hingga malam

hari aktivitas
ini banyak
dilakukan di
pawon.

4. Kondisi Ruang Dalam Rumah Osing



Gambar 4.24. Kondisi Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari

4.3.6. Rumah Osing Bapak Senari

1. Ruang Dalam Rumah Osing

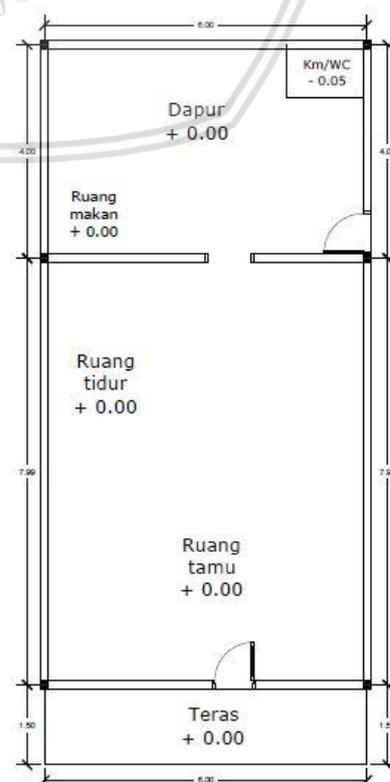
Rumah Suku Osing ini dibangun tahun 1965. Rumah ini merupakan rumah peninggalan turun temurun dari pendahulunya yang hingga saat ini sudah memasuki generasi ke 3 dalam silsilah keluarga. Rumah bapak Senari ini masih difungsikan sebagai rumah tinggal serta fungsi ruang dalam yang ada masih digunakan sebagaimana mestinya dengan beberapa perubahan karena tuntutan kebutuhan.

Rumah ini memiliki 3 bagian ruang utama pada bagian dalam rumah yaitu *bale*, *jrumah* dan *pawon* yang merupakan ciri khas dari rumah Osing. Bentuk rumah Osing ini merupakan rumah Osing tipe Baresan. Bagian-bagian ruang utama ini tidak terbagi menjadi ruang-ruang namun hanya berupa batas dengan perabot seperti ruang tidur tidak berupa kamar namun berupa amben saja tanpa sekat yang jelas, dan dapur yang sekaligus dijadikan sebagai ruang makan serta ruang tambahan lain.

Rumah Bapak Senari ini belum mengalami perubahan pada material dinding yang masih menggunakan anyaman bambu dan pada bagian lantai juga belum mengalami perubahan yaitu masih berupa tanah.



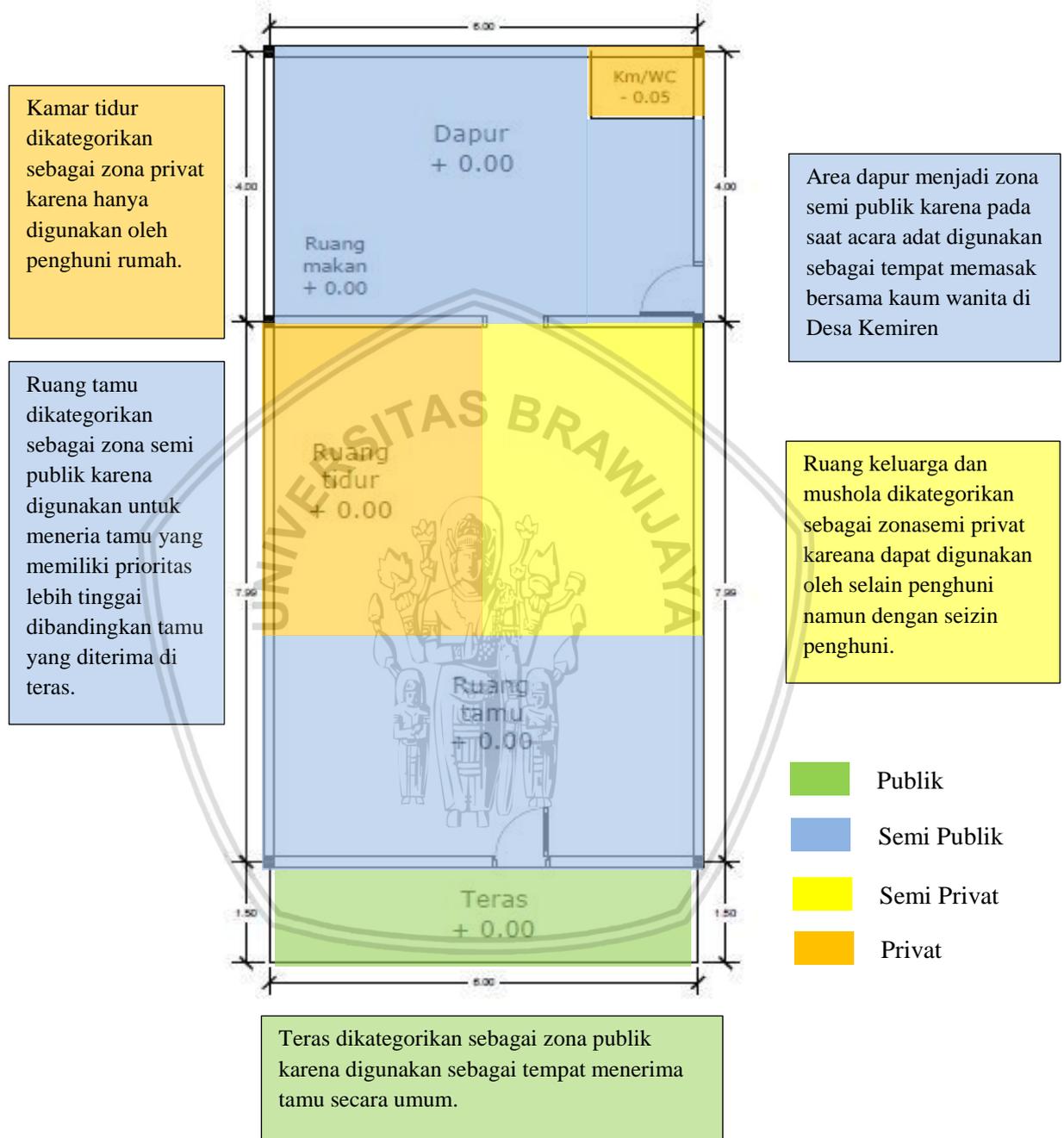
Gambar 4.25. Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari



Gambar 4.26. Denah Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari

2. Organisasi Ruang Dalam Rumah Osing

a. Zonasi Ruang Dalam Rumah Osing



Gambar 4.27. Zoning Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari

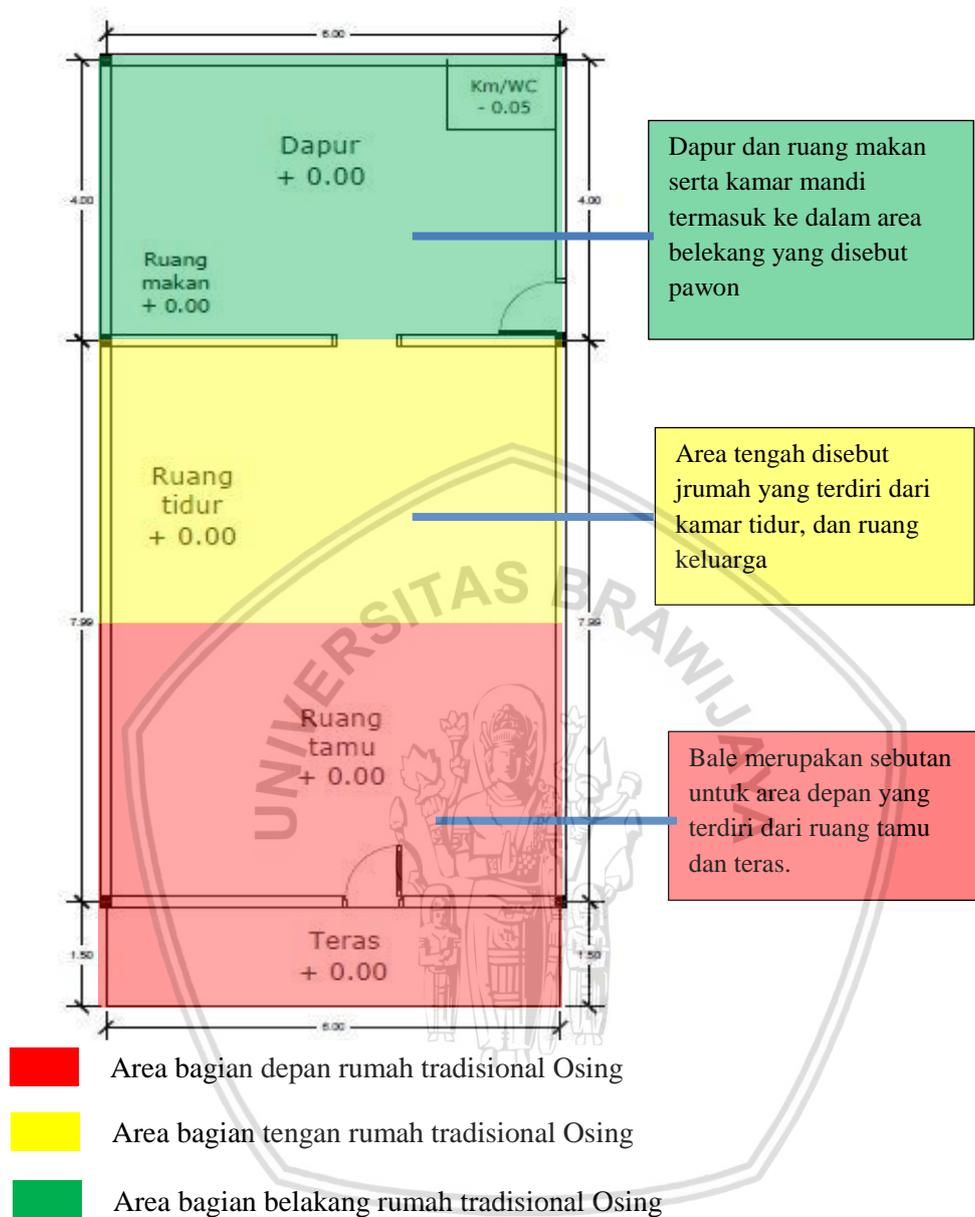
Zoning ruang pada rumah tradisional Osing ini terdiri dari empat area yang memiliki sifat ruangnya masing-masing. Zoning ini terbentuk oleh aktivitas pengguna pada ruang dalam dan elemen pembentuk ruang yang ada di masing-masing area. Pada kegiatan sehari-

hari maupun saat ada acara adat, zoning ruang pada rumah tradisional Osing memiliki kesamaan yaitu banyak terjadi pada area depan dan belakang.

Pada area publik terdapat teras yang memiliki fungsi sebagai menerima tamu yaitu tetangga. Area semi publik terdapat pada ruang tamu yang ada di bagian depan dan dapur yang ada di bagian belakang. Dapur juga termasuk ke dalam area semi publik karena saat adanya acara adat seperti selamatan, dapur digunakan untuk tempat memasak beramai-ramai bersama para tetangga oleh kaum wanita. Area semi privat terdapat pada ruang keluarga yang hanya dapat diakses oleh penghuni rumah maupun kerabat serta orang lain namun dengan seizin penghuni rumah. Area privat pada ruang dalam rumah tradisional Osing berupa ruang tidur dan ruang pribadi seperti kamar mandi.



b. *Susunan Ruang Dalam Rumah Osing*



Gambar 4.28. Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari

Pada rumah tradisional Osing terdapat 3 susunan bagian ruang yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Bagian depan merupakan bagian area publik dan semi publik yang berupa teras dan ruang tamu yang berfungsi untuk menerima tamu. Selain itu bagian depan ini juga berfungsi saat pelaksanaan acara adat.

Bagian tengah merupakan bagian privat dan semi privat yang berupa kamar tidur dan ruang keluarga dimana difungsikan sebagai tempat berkumpulnya keluarga dan tempat untuk beristirahat dan hanya dapat digunakan oleh penghuni rumah dan kerabat saja.

Bagian belakang merupakan area semi publik yang berupa dapur. Dapur disini merupakan area semi publik karena pada saat ada acara adat digunakan sebagai tempat memasak bagi penghuni beserta para tetangga yaitu kaum wanita. Area ini juga tergabung dengan ruang makan yang berupa amben tanpa meja dan kursi

3. Aktivitas Ruang Soisal Rumah Osing

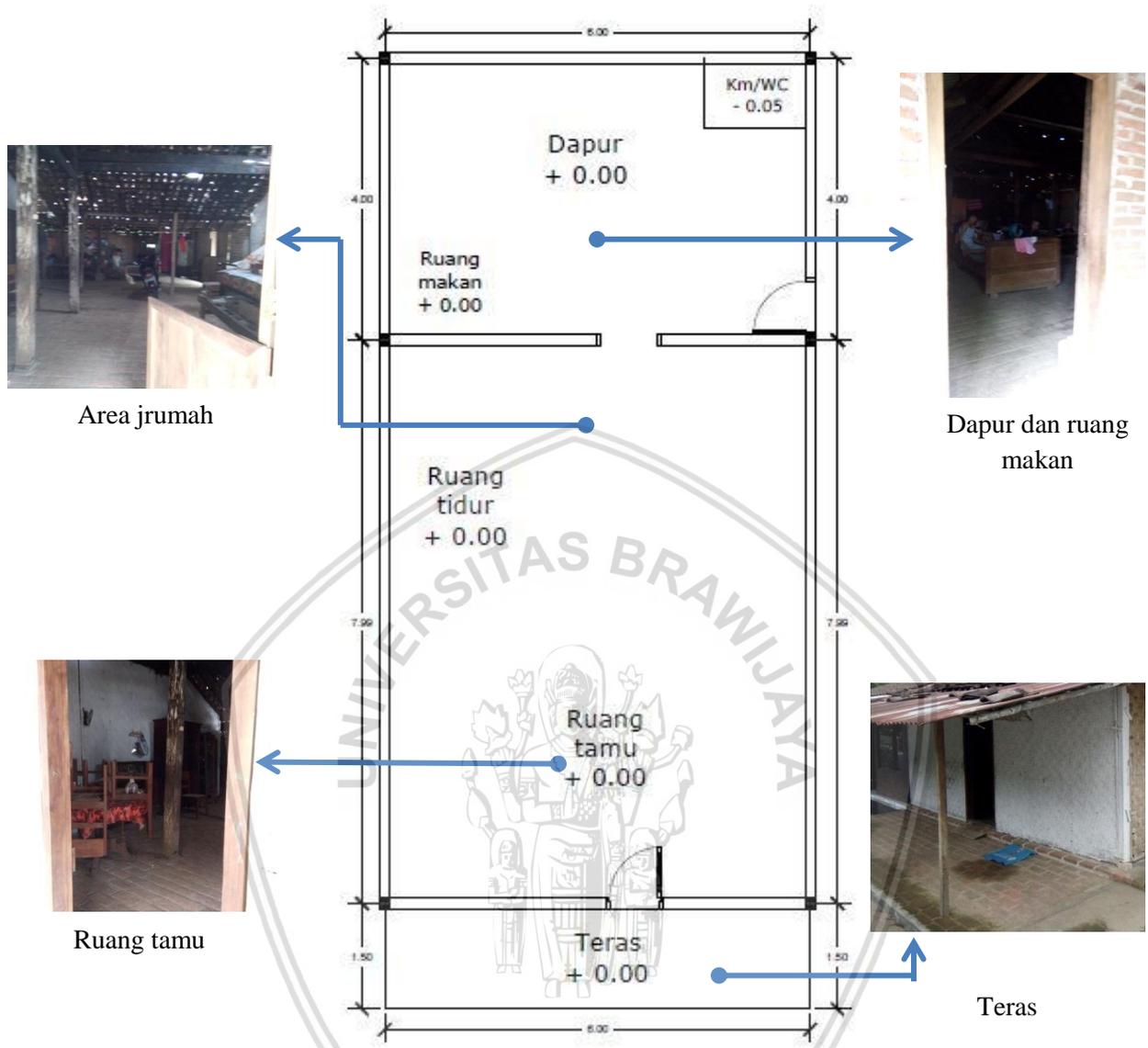
Aktivitas Sehari-Hari

Tabel 4.6. Aktivitas sehari Hari Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari

No.	Kebutuhan Dasar	Ruang	Analisis	Waktu kegiatan
1	Beribadah	Ibadah individu dilakukan di kamar, sedangkan ibadah bersama dilakukan di mushola	Beribadah merupakan aktivitas yang memerlukan ketenangan sehingga beribadah dilakukan di runag yang bersifat privat Ruang tersebut tetap berada di bagian jrumah.	Beribadah dilakukan di waktu waktu melakukan ibadah mulai dari pagi hingga malam hari.
2	Makan	Aktivitas makan terletak di bagain pawon	Aktivitas makan berada di area pawon. Pawon memiliki 2 fungsi yaitu sebagai dapur dan sebagai ruang makan. Ruang makan tidak memiliki meja dan kursi hanya berupa amben yang digunakan bersama oleh seluruh anggota keluarga.	Aktivitas makan yang dilakukan di pawon ini dilakukan saat pagi dan malam hari. Pada siang hari ibu mengantarkan makanan untuk bapak yang ada di sawah.
3	Menerima Tamu	Aktivitas ini dilakukan di area bale.	Ruang yang digunakan untuk menerima tamu berada di bale yang berupa ruang tamu. Pada bale, tamu	Penerimaan tamu dapat dilakukan setiap saat baik

			untuk laki-laki diberi kursi dan meja sedangkan untuk tamu perempuan hanya berupa amben	siang maupun malam hari
4	Beristirahat	Aktivitas ini berda di jrumah yaitu di kamar tidur	Peletakan ruang tidur di jrumah karean bersifat privat. Pada rumah ini tidak terdapat kamar dengan batas fisik tembok namun hanay berupa tempat tidur yang ditempati oleh bapak dan ibu.	Biasanya pada siang hari hanya digunakan oleh para wanita untuk beristirahat sedangkan pada malam hari digunakanoleh seluruh anggota keluarga.
5.	Berkumpul	Aktivitas ini biasanya berda di area jrumah yaitu di ruang keluarga dan di area pawon	Berkumpul disini merupakan kegiatan untuk mempererat hubungan keluarga. Saat berda di jrumah dan pawon hal hal yang dilakukan yaitu mengobrol antar anggota keluarga,	Pagi hari dan siang hari aktivitas ini banyak dilakukan di jrumah. Dan pada sore hingga malam hari aktivitas ini banyak dilakukan di pawon.

4. Kondisi Ruang Dalam Rumah Osing



Gambar 4.29. Kondisi Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Senari

4.3.7. Rumah Osing Bapak Asnan

1. Ruang Dalam Rumah Osing

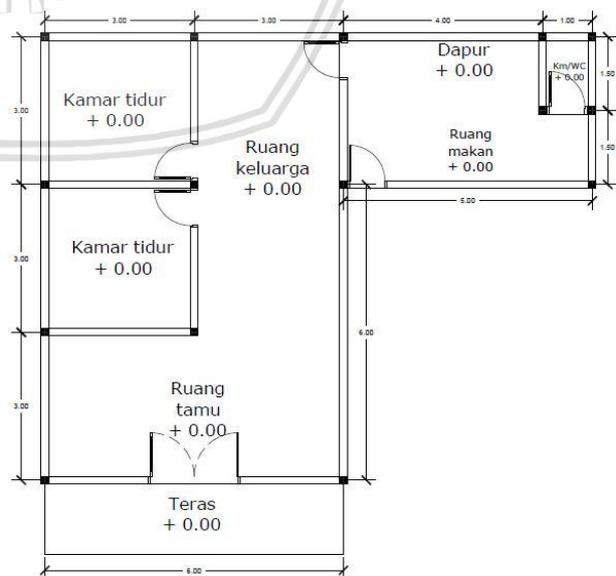
Rumah Suku Osing ini dibangun tahun 1966. Rumah ini merupakan rumah peninggalan turun temurun dari pendahulunya yang hingga saat ini sudah memasuki generasi ke 3 dalam silsilah keluarga. Rumah bapak Asnan ini masih difungsikan sebagai rumah tinggal serta fungsi ruang dalam yang ada masih digunakan sebagaimana mestinya dengan beberapa perubahan karena tuntutan kebutuhan.

Rumah ini memiliki 3 bagian ruang utama pada bagian dalam rumah yaitu *bale*, *jrumah* dan *pawon* yang merupakan ciri khas dari rumah Osing. Bentuk rumah Osing ini merupakan rumah Osing tipe Cerocogan. Bagian-bagian ruang utama ini terbagi menjadi beberapa ruangan yaitu ruang tamu, 2 kamar tidur, ruang keluarga, 1 kamar mandi, dan dapur yang sekaligus dijadikan sebagai ruang makan serta ruang tambahan lain.

Rumah Bapak Asnan ini telah mengalami perubahan pada material dinding yang dulunya berupa anyaman bambu sekarang menjadi dinding bata dan pada bagian lantai sudah mengalami sedikit perubahan yang dulunya masih berupa tanah, sekarang mengalami perubahan menjadi lantai dengan plester semen, namun pada bagian pawon, lantai masih berupa tanah.



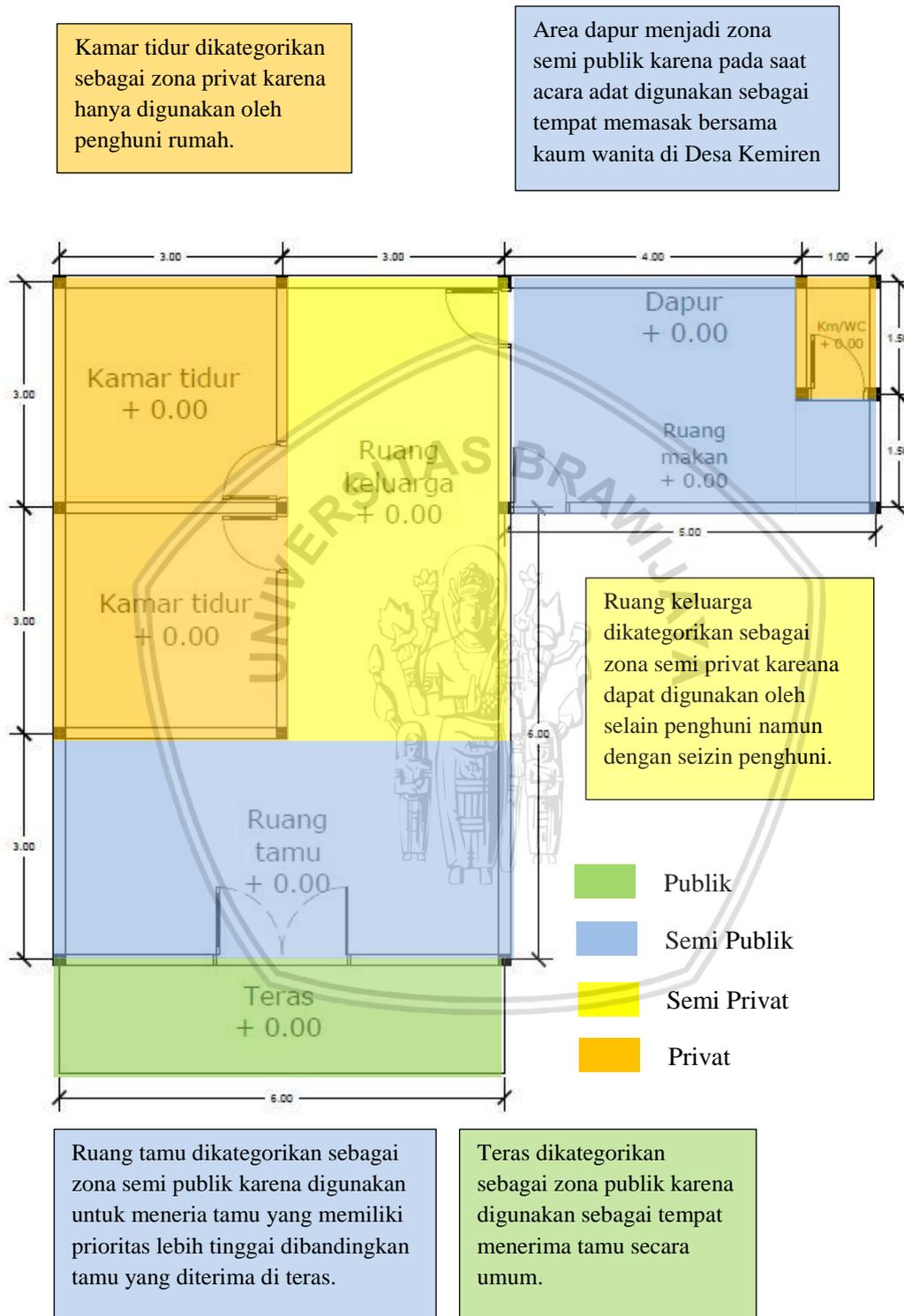
Gambar 4.30. Rumah Tradisional Osing Milik Pak Asnan



Gambar 4.31. Denah Rumah Tradisional Osing Milik Pak Asnan

2. Organisasi Ruang Dalam Rumah Osing

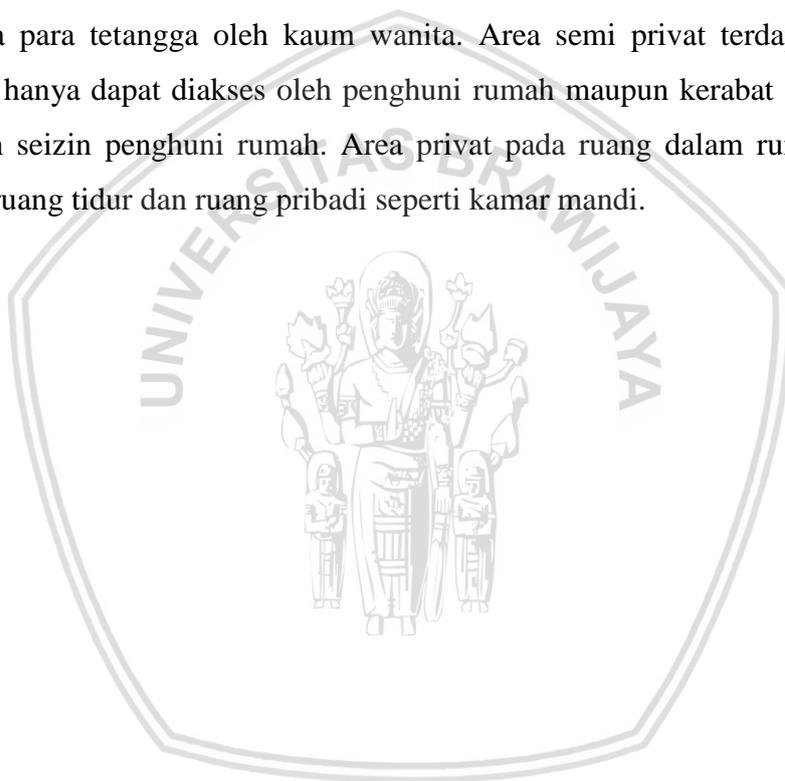
a. Zonasi Ruang Dalam Rumah Osing



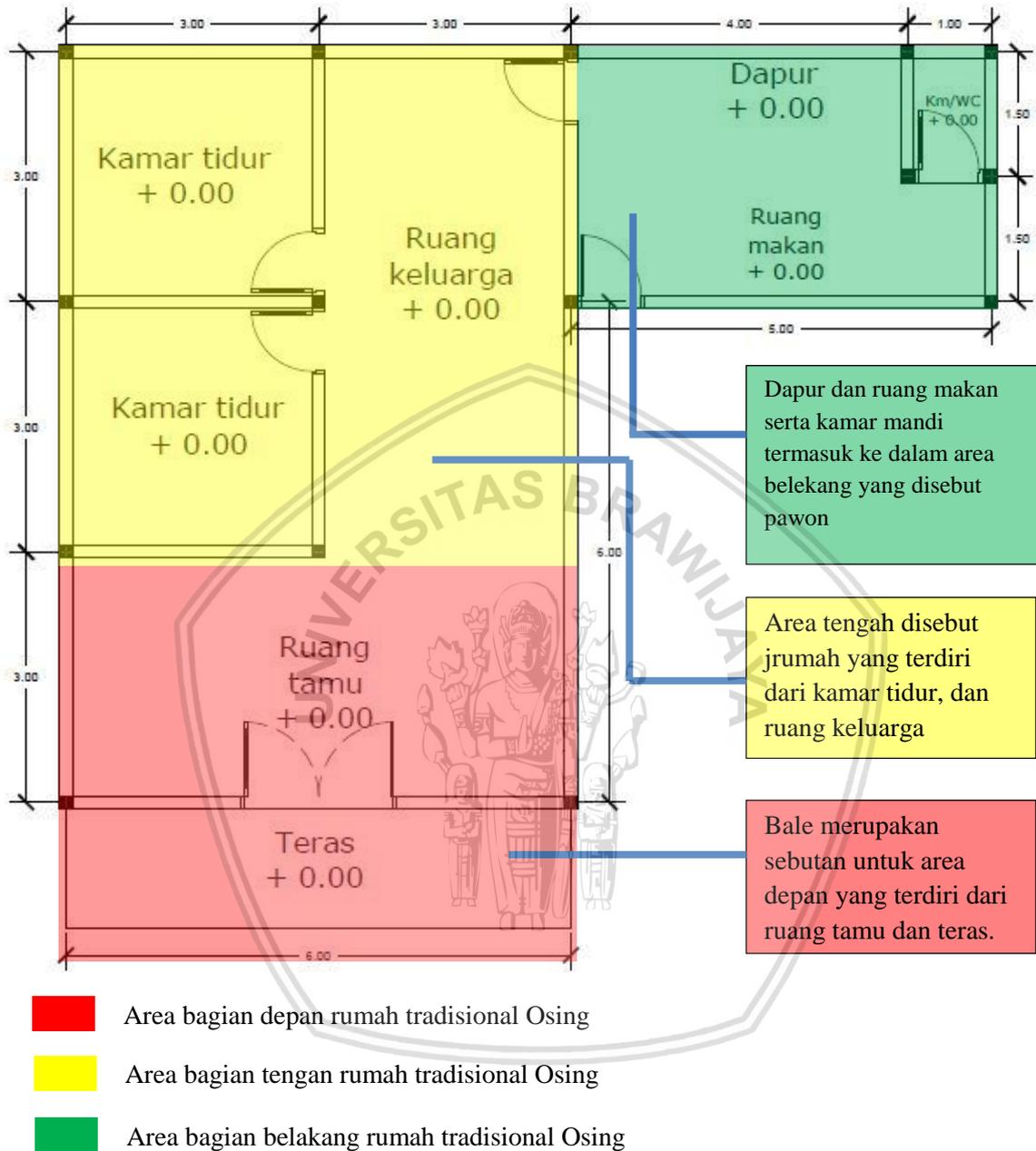
Gambar 4.32. Zoning Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Asnan

Zoning ruang pada rumah tradisional Osing ini terdiri dari empat area yang memiliki sifat ruangnya masing-masing. Zoning ini terbentuk oleh aktivitas pengguna pada ruang dalam dan elemen pembentuk ruang yang ada di masing masing area. Pada kegiatan sehari-hari maupun saat ada acara adat, zoning ruang pada rumah tradisional Osing memiliki kesamaan yaitu banyak terjadi pada area depan dan belakang.

Pada area publik terdapat teras yang memiliki fungsi sebagai menerima tamu yaitu tetangga. Area semi publik terdapat pada ruang tamu yang ada di bagian depan dan dapur yang ada di bagian belakang. Dapur juga termasuk ke dalam area semi publik karena saat adanya acara adat seperti selamatan, dapur digunakan untuk tempat memasak beramai-ramai bersama para tetangga oleh kaum wanita. Area semi privat terdapat pada ruang keluarga yang hanya dapat diakses oleh penghuni rumah maupun kerabat serta orang lain namun dengan seizin penghuni rumah. Area privat pada ruang dalam rumah tradisional Osing berupa ruang tidur dan ruang pribadi seperti kamar mandi.



b. *Susunan Ruang Dalam Rumah Osing*



Gambar 4.33. Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Asnan

Pada rumah tradisional Osing terdapat 3 susunan bagian ruang yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Bagian depan merupakan bagian area publik dan semi publik yang berupa teras dan ruang tamu yang berfungsi untuk menerima tamu. Selain itu bagian depan ini juga berfungsi saat pelaksanaan acara adat.

Bagian tengah merupakan bagian privat dan semi privat yang berupa kamar tidur dan ruang keluarga dimana difungsikan sebagai tempat berkumpulnya keluarga dan tempat untuk beristirahat dan hanya dapat digunakan oleh penghuni rumah dan kerabat saja.

Bagian belakang merupakan area semi publik yang berupa dapur. Dapur disini merupakan area semi publik karena pada saat ada acara adat digunakan sebagai tempat memasak bagi penghuni beserta para tetangga yaitu kaum wanita. Area ini juga tergabung dengan ruang makan yang berupa amben tanpa meja dan kursi

3. Aktivitas Ruang Sosial Rumah Osing

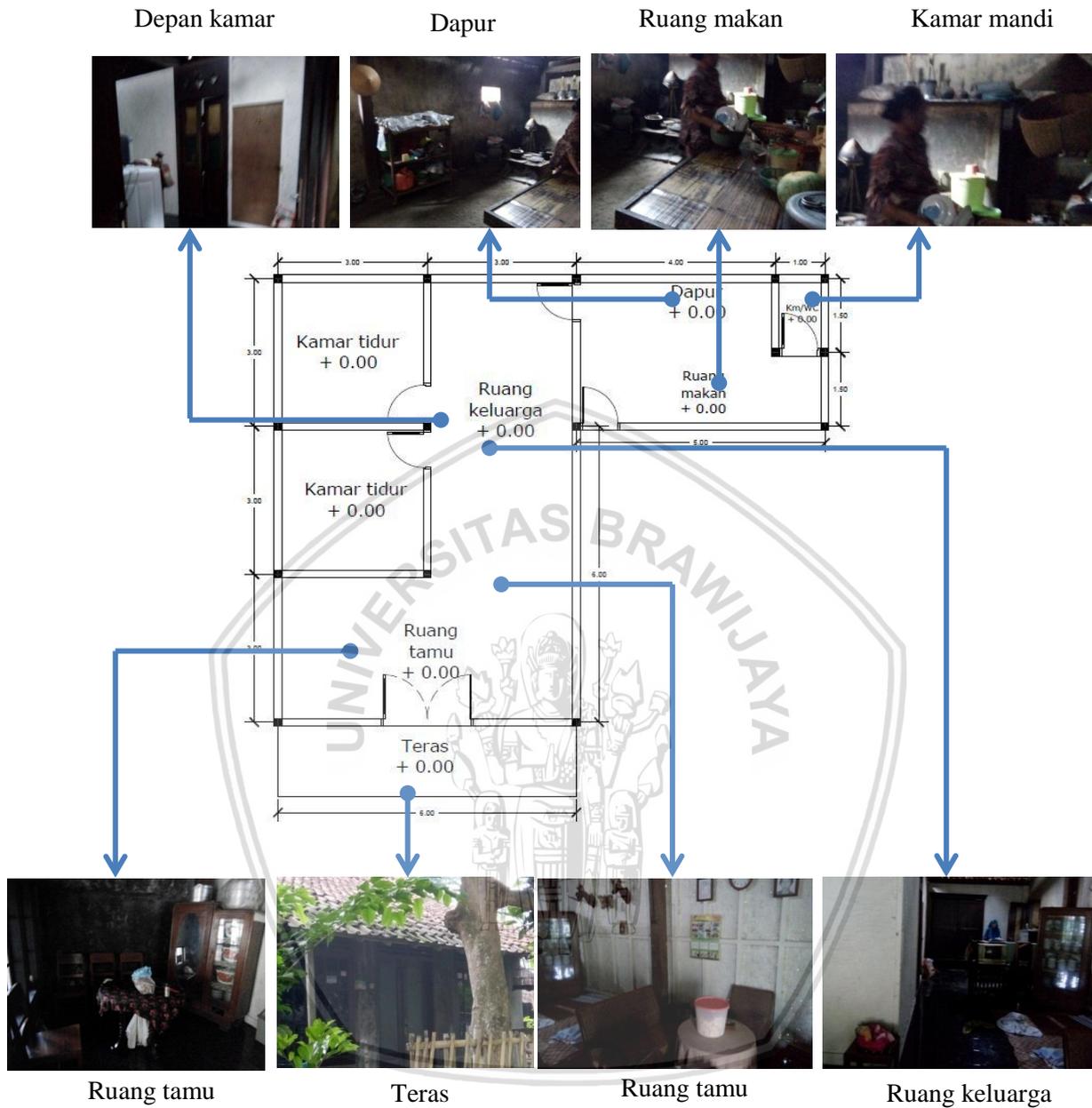
Aktivitas Sehari-Hari

Tabel 4.7. Aktivitas sehari Hari Rumah Tradisional Osing Milik Pak Asnan

No.	Kebutuhan Dasar	Ruang	Analisis	Waktu kegiatan
1	Beribadah	Ibadah individu dilakukan di kamar, sedangkan ibadah bersama dilakukan di mushola	Beribadah merupakan aktivitas yang memerlukan ketenangan sehingga beribadah dilakukan di ruang yang bersifat privat kecuali saat akan melakukan ibadah secara bersama-sama dilakukan di ruang keluarga. Ruang ruang tersebut tetap berada di bagian jrumah.	Beribadah dilakukan di waktu waktu melakukan ibadah mulai dari pagi hingga malam hari.
2	Makan	Aktivitas makan terletak di bagain pawon	Aktivitas makan berada di area pawon. Pawon memiliki 2 fungsi yaitu sebagai dapur dan sebagai ruang makan. Ruang makan tidak memiliki meja dan kursi hanya berupa amben yang digunakan bersama oleh seluruh anggota keluarga.	Aktivitas makan yang dilakukan di pawon ini dilakukan saat pagi dan malam hari. Pada siang hari ibu mengantarkan makanan untuk

				bapak yang ada di sawah.
3	Menerima Tamu	Aktivitas ini dilakukan di area bale.	Ruang yang digunakan untuk menerima tamu berada di bale yang berupa ruang tamu. Pada bale, tamu untuk laki-laki diberi kursi dan meja sedangkan untuk tamu perempuan hanya berupa amben	Penerimaan tamu dapat dilakukan setiap saat baik siang maupun malam hari
4	Beristirahat	Aktivitas ini berda di jrumah yaitu di kamar tidur	Peletakan ruang tidur di jrumah karean bersifat privat. Pada rumah ini terdapat 2 kamar. Satu kamar ditempat oleh bapak dan ibu serta satu kamar lagi digunakan sebagai kamar tamu.	Biasanya pada siang hari ruang ini hanya digunakan oleh para wanita untuk beristirahat sedangkan pada malam hari digunakan oleh seluruh anggota keluarga.
5.	Berkumpul	Aktivitas ini biasanya berda i area jrumah yaitu di ruang keluarga dan di area pawon	Berkumpul disini merupakan kegiatan untuk mempererat hubungan keluarga. Saat berda di jrumah dan pawon hal hal yang dilakukan yaitu mengobrol antar anggota keluarga,	Pagi hari dan siang hari aktivitas ini banyak dilakukan di jrumah. Dan pada sore hingga malam hari aktivitas ini banyak dilakukan di pawon.

4. Kondisi Ruang Dalam Rumah Osing



Gambar 4.34. Kondisi Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Asnan

4.3.8. Rumah Osing Bapak Tahyat

1. Ruang Dalam Rumah Osing

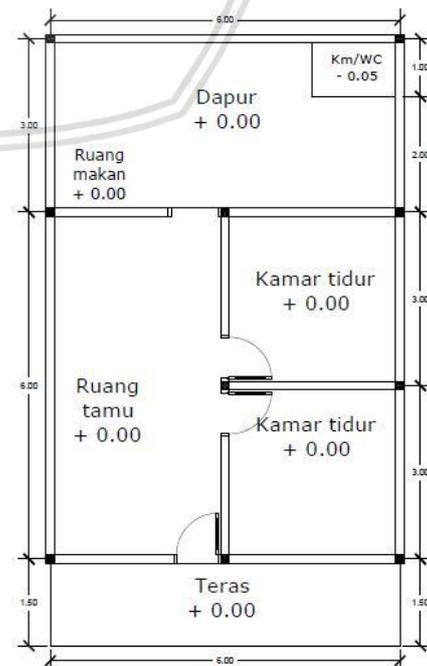
Rumah Suku Osing ini dibangun tahun 1967. Rumah ini merupakan rumah peninggalan turun temurun dari pendahulunya yang hingga saat ini sudah memasuki generasi ke 3 dalam silsilah keluarga. Rumah bapak Tahyat ini masih difungsikan sebagai rumah tinggal serta fungsi ruang dalam yang ada masih digunakan sebagaimana mestinya dengan beberapa perubahan karena tuntutan kebutuhan.

Rumah ini memiliki 3 bagian ruang utama pada bagian dalam rumah yaitu *bale*, *jrumah* dan *pawon* yang merupakan ciri khas dari rumah Osing. Bentuk rumah Osing ini merupakan rumah Osing tipe Cerocogan. Bagian-bagian ruang utama ini terbagi menjadi beberapa ruangan yaitu ruang tamu, 2 kamar tidur, 1 kamar mandi, dan dapur yang sekaligus dijadikan sebagai ruang makan serta ruang tambahan lain.

Rumah Bapak Tahyat ini telah mengalami perubahan pada material dinding yang dulunya berupa anyaman bambu sekarang menjadi dinding bata dan pada bagian lantai sudah mengalami sedikit perubahan yang dulunya masih berupa tanah, sekarang mengalami perubahan menjadi lantai dengan plester semen, namun pada area belakang yaitu pada bagian *pawon*, lantai masih berupa tanah.



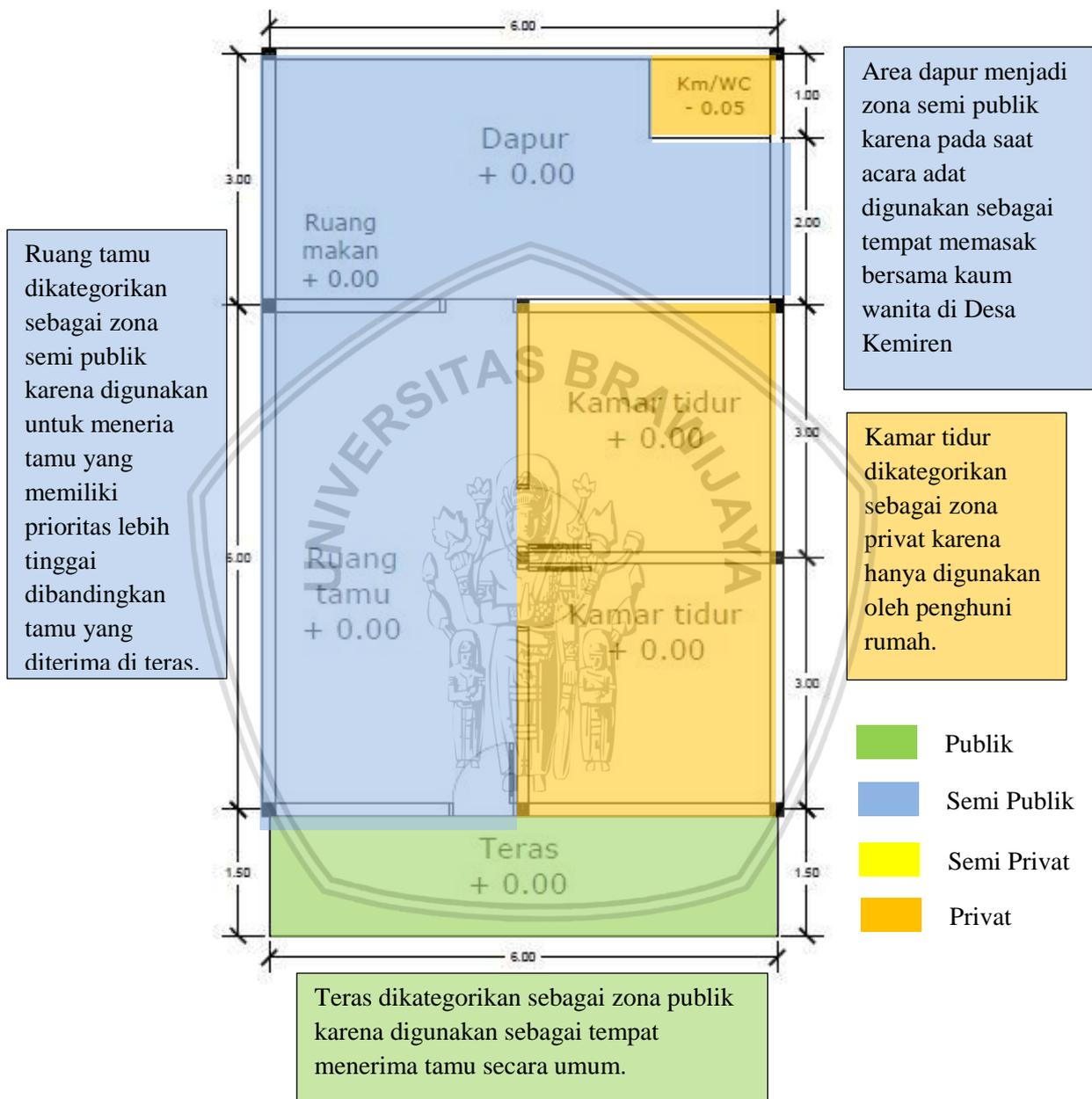
Gambar 4.35. Rumah Tradisional Osing Milik Pak Tahyat



Gambar 4.36. Denah Rumah Tradisional Osing Milik Pak Tahyat

2. Organisasi Ruang Dalam Rumah Osing

a. Zonasi Ruang Dalam Rumah Osing



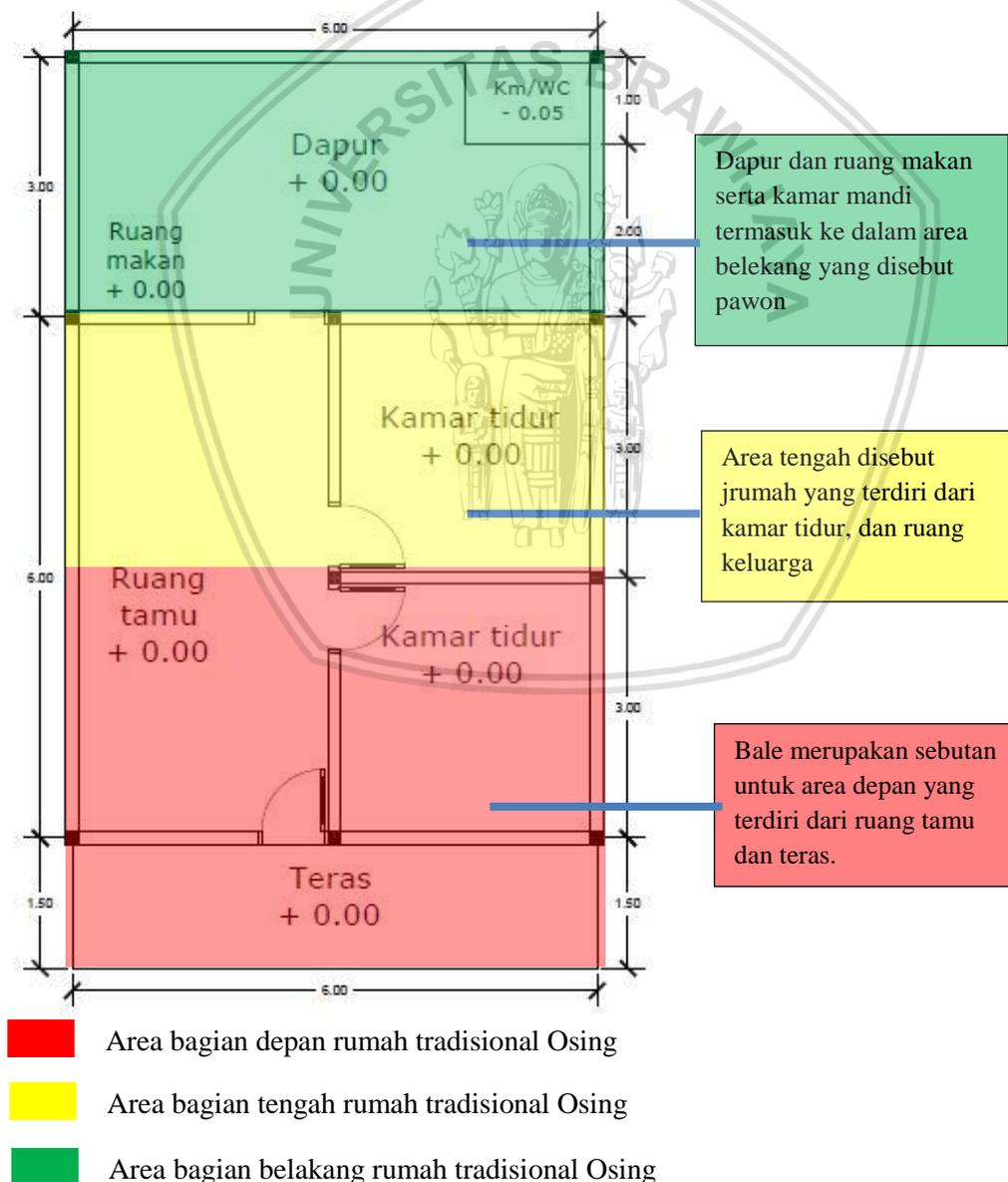
Gambar 4.37. Zoning Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Tahyat

Zoning ruang pada rumah tradisional Osing ini terdiri dari empat area yang memiliki sifat ruangnya masing-masing. Zoning ini terbentuk oleh aktivitas pengguna pada ruang dalam dan elemen pembentuk ruang yang ada di masing-masing area. Pada kegiatan sehari-hari maupun saat ada acara adat, zoning ruang pada rumah tradisional Osing memiliki kesamaan yaitu banyak terjadi pada area depan dan belakang.

Pada area publik terdapat teras yang memiliki fungsi sebagai menerima tamu yaitu tetangga. Area semi publik terdapat pada ruang tamu yang ada di bagian depan dan dapur yang ada di bagian belakang. Dapur juga termasuk ke dalam area semi publik karena saat adanya acara adat seperti selamatan, dapur digunakan untuk tempat memasak beramai-ramai bersama para tetangga oleh kaum wanita. Area semi privat terdapat pada ruang keluarga yang hanya dapat diakses oleh penghuni rumah maupun kerabat serta orang lain namun dengan seizin penghuni rumah. Area privat pada ruang dalam rumah tradisional Osing berupa ruang tidur dan ruang pribadi seperti kamar mandi.

b. Susunan Ruang Dalam Rumah Osing

Pada rumah tradisional Osing terdapat 3 susunan bagian ruang yaitu bagian



Gambar 4.38. Susunan Rung Dalam Rumah Tradisional Osing Milik Pak Tahyat

depan, bagian tengah dan bagian belakang. Bagian depan merupakan bagian area publik dan semi publik yang berupa teras dan ruang tamu yang berfungsi untuk menerima tamu. Selain itu bagian depan ini juga berfungsi saat pelaksanaan acara adat.

Bagian tengah merupakan bagian privat dan semi privat yang berupa kamar tidur dan ruang keluarga dimana difungsikan sebagai tempat berkumpulnya keluarga dan tempat untuk beristirahat dan hanya dapat digunakan oleh penghuni rumah dan kerabat saja.

Bagian belakang merupakan area semi publik yang berupa dapur. Dapur disini merupakan area semi publik karena pada saat ada acara adat digunakan sebagai tempat memasak bagi penghuni beserta para tetangga yaitu kaum wanita. Area ini juga tergabung dengan ruang makan yang berupa amben tanpa meja dan kursi.

3. Aktivitas Ruang Sosial Rumah Osing

Aktivitas Sehari-hari

Tabel 4.8. Aktivitas sehari Hari Rumah Tradisional Osing Milik Pak Tahyat

No.	Kebutuhan Dasar	Ruang	Analisis	Waktu kegiatan
1	Beribadah	Ibadah individu dilakukan di kamar	Beribadah merupakan aktivitas yang memerlukan ketenangan sehingga beribadah dilakukan di ruang yang bersifat privat Ruang tersebut tetap berada di bagian jrumah.	Beribadah dilakukan di waktu waktu melakukan ibadah mulai dari pagi hingga malam hari.
2	Makan	Aktivitas makan terletak di bagain pawon	Aktivitas makan berada di area pawon. Pawon memiliki 2 fungsi yaitu sebagai dapur dan sebagai ruang makan. Ruang makan tidak memiliki meja dan kursi hanya berupa amben yang digunakan bersama oleh seluruh anggota keluarga.	Aktivitas makan yang dilakukan di pawon ini dilakukan saat pagi dan malam hari. Pada siang hari ibu mengantarkan makanan untuk

				bapak yang ada di sawah.
3	Menerima Tamu	Aktivitas ini dilakukan di area bale.	Ruang yang digunakan untuk menerima tamu berada di bale yang berupa ruang tamu. Pada bale, tamu laki-laki diberi kursi dan meja sedangkan untuk perempuan hanya berupa amben	Penerimaan tamu dapat dilakukan setiap saat baik siang maupun malam hari
4	Beristirahat	Aktivitas ini berada di jrumah yaitu di kamar tidur	Peletakan ruang tidur di jrumah karean bersifat privat. Pada rumah ini terdapat 2 kamar. Satu kamar ditempati oleh bapak, dan ibu serta satu kamar lagi digunakan sebagai kamar tamu.	Biasanya pada siang hari ruang ini hanya digunakan oleh para wanita untuk beristirahat sedangkan pada malam hari digunakan oleh seluruh anggota keluarga.
5.	Berkumpul	Aktivitas ini biasanya berada di area jrumah yaitu di ruang keluarga dan di area pawon	Berkumpul disini merupakan kegiatan untuk mempererat hubungan keluarga. Saat berada di jrumah dan pawon hal hal yang dilakukan yaitu mengobrol antar anggota keluarga,	Pagi hari dan siang hari aktivitas ini banyak dilakukan di jrumah. Dan pada sore hingga malam hari aktivitas ini banyak dilakukan di pawon.

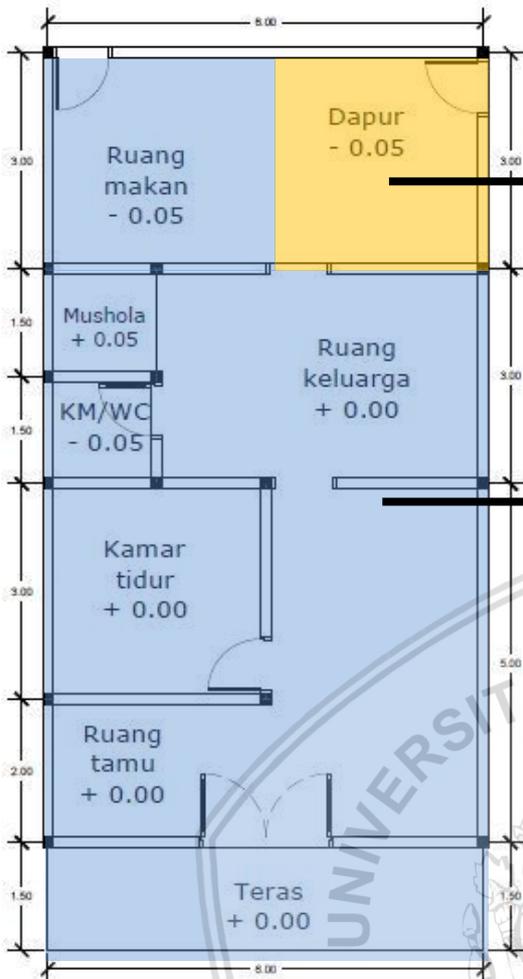
4.4. Aspek Gender Pada Pola Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing

Pola ruang dalam pada rumah tradisional Osing memiliki tiga ruang utama yaitu bale, jrumah dan pawon. Di setiap ruang utama ini terdapat ruang ruang lain yang memiliki fungsi masing masing bagi penghuninya. Bale merupakan bagian rumah yang terletak di bagian depan, jrumah merupakan bagian rumah yang berada di bagian tengah dan pawon merupakan bagian rumah yang berada di bagian belakang.

Bale memiliki sifat publik dan semi publik. Bale terdiri dari teras dan ruang tamu yang digunakan untuk menerima tamu baik tamu secara umum ataupun secara khusus. Jrumah memiliki sifat privat dan semi privat dikarenakan jrumah merupakan bagian inti dari rumah tradisional Osing. Jrumah terdiri dari kamar tidur dan ruang keluarga. Pawon memiliki sifat semi publik. Saat ada acara adat, maka ruang pawon ini digunakan oleh penghuni dan warga kaum wanita untuk memasak bersama namun untuk kegiatan sehari hari, pawon lebih bersifat privat. Pawon terdiri dari dapur dan ruang makan bagi penghuninya.

Pembagian gender yang paling terlihat pada ruang yang ada pada rumah tradisional Osing berada di area pawon, dimana yang berada di area pawon terutama di bagian dapur hanya kaum wanita saja. Sebagai kewajiban kaum wanita dalam kegiatan sehari hari yaitu memasak menjadi faktor area pawon terutama bagian dapur hanya digunakan oleh kaum wanita saja.

Baik kaum pria maupun kaum wanita dapat menggunakan semua ruang. Batas-batas gender pada rumah tradisional Osing tidak dengan bentuk fisik maupun aturan yang tetap, namun lebih kepada batas etika antara kaum pria dan wanita.

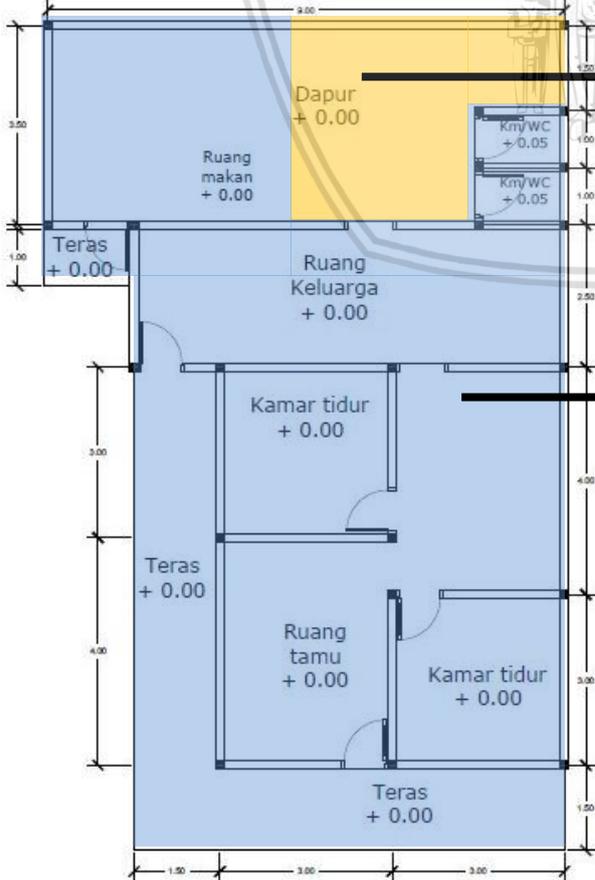


Dapur merupakan bagian dari pawon yang hanya diakses oleh kaum wanita. Dapur digunakan untuk memasak makanan baik pagi maupun malam hari. Hal ini merupakan kewajiban wanita sehingga hanya diakses oleh wanita.

Ruang makan, ruang keluarga, kamar tidur, dan mushola dapat diakses oleh seluruh anggota keluarga baik pria maupun wanita. Ruang tamu dan teras juga dapat diakses oleh seluruh penghuni rumah namun ruang tamu dan teras dominan digunakan oleh kaum pria untuk bersantai dan menerima tamu.

- Dominan digunakan oleh gender wanita
- Dominan digunakan bersama oleh gender pria dan wanita

Gambar 4.39. Pembagian Ruang Berdasarkan Gender Rumah milik Pak Pur

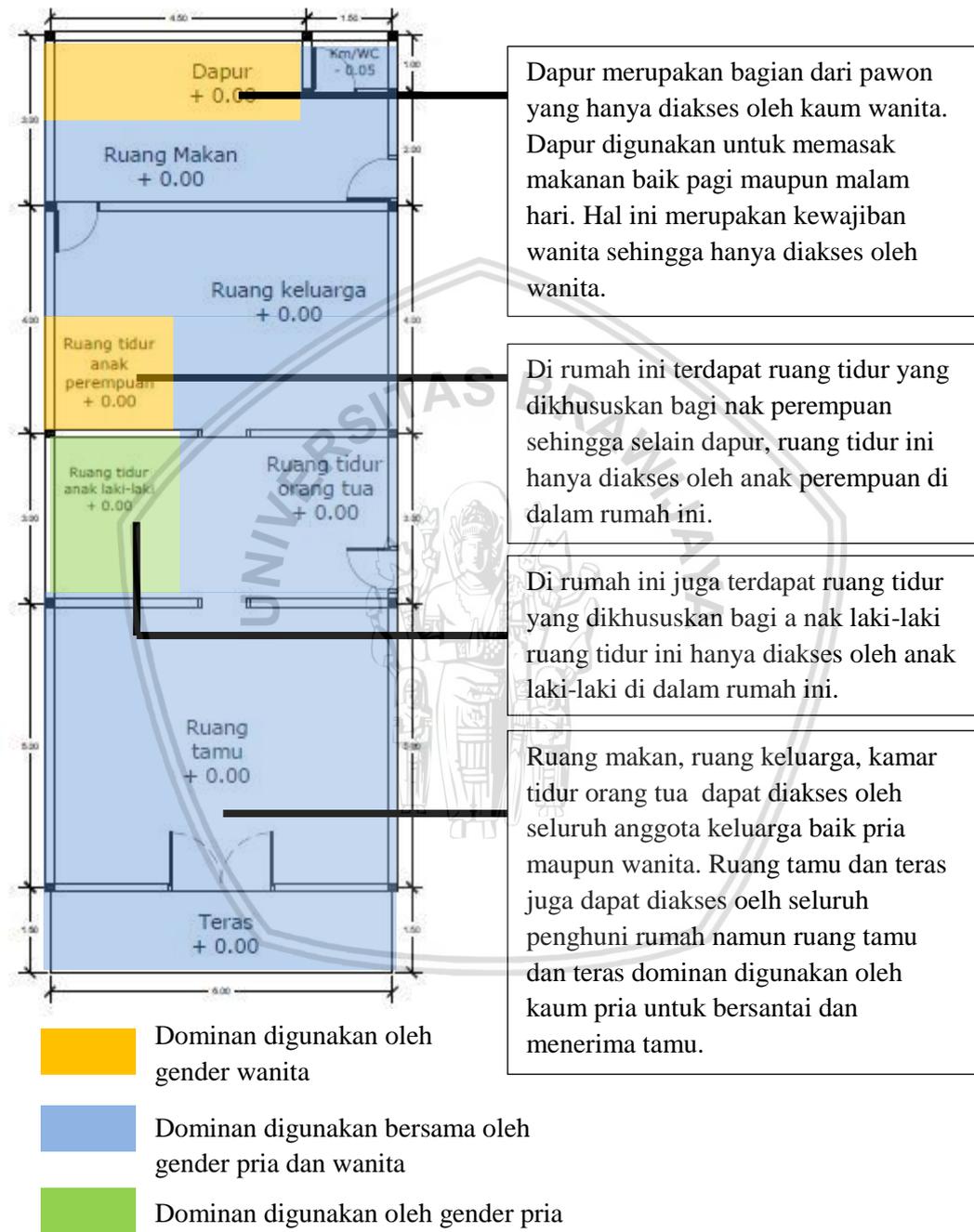


Dapur merupakan bagian dari pawon yang hanya diakses oleh kaum wanita. Dapur digunakan untuk memasak makanan baik pagi maupun malam hari. Hal ini merupakan kewajiban wanita sehingga hanya diakses oleh wanita.

Ruang makan, ruang keluarga, dan kamar tidur dapat diakses oleh seluruh anggota keluarga baik pria maupun wanita. Ruang tamu dan teras juga dapat diakses oleh seluruh penghuni rumah namun ruang tamu dan teras dominan digunakan oleh kaum pria untuk bersantai dan menerima tamu.

- Dominan digunakan oleh gender wanita
- Dominan digunakan bersama oleh gender pria dan wanita

Gambar 4.40. Pembagian Ruang Berdasarkan Gender Rumah milik Pak Sukar



Gambar 4.41. Pembagian Ruang Berdasarkan Gender Rumah milik Pak Sae

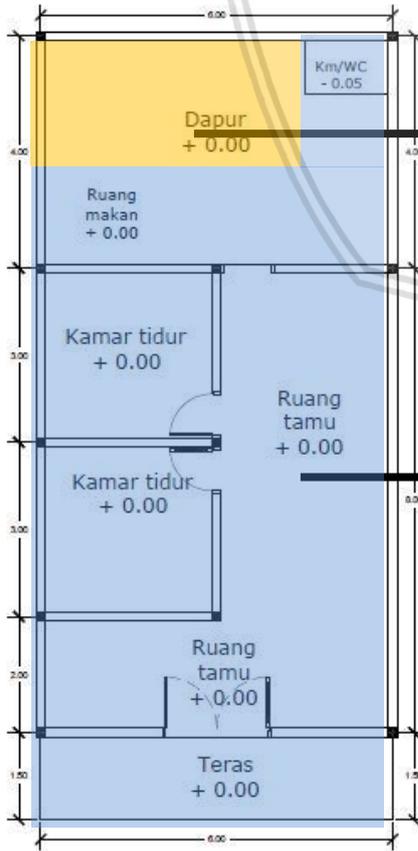


Dapur merupakan bagian dari pawon yang hanya diakses oleh kaum wanita. Dapur digunakan untuk memasak makanan baik pagi maupun malam hari. Hal ini merupakan kewajiban wanita sehingga hanya diakses oleh wanita.

Ruang makan, ruang keluarga, dan kamar tidur dapat diakses oleh seluruh anggota keluarga baik pria maupun wanita. Ruang tamu dan teras juga dapat diakses oleh seluruh penghuni rumah namun ruang tamu dan teras dominan digunakan oleh kaum pria untuk bersantai dan menerima tamu.

- Dominan digunakan oleh gender wanita
- Dominan digunakan bersama oleh gender pria dan wanita

Gambar 4.42. Pembagian Ruang Berdasarkan Gender Rumah milik Pak Sae



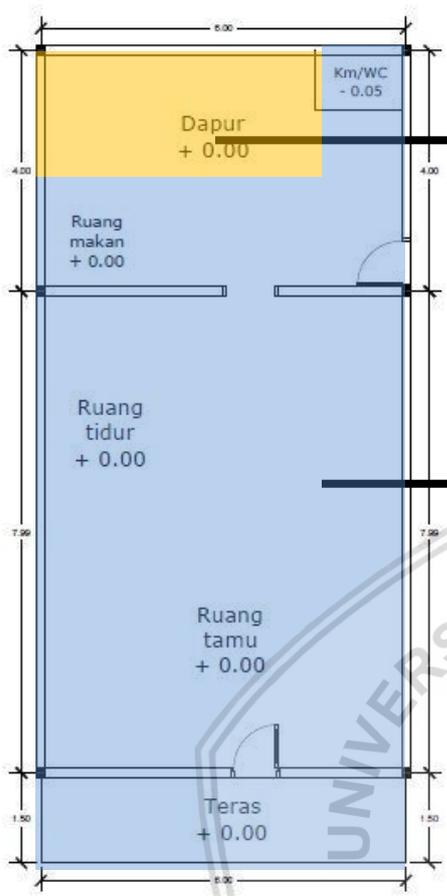
Dapur merupakan bagian dari pawon yang hanya diakses oleh kaum wanita. Dapur digunakan untuk memasak makanan baik pagi maupun malam hari. Hal ini merupakan kewajiban wanita sehingga hanya diakses oleh wanita.

Ruang makan, ruang keluarga, dan kamar tidur dapat diakses oleh seluruh anggota keluarga baik pria maupun wanita. Ruang tamu dan teras juga dapat diakses oleh seluruh penghuni rumah namun ruang tamu dan teras dominan digunakan oleh kaum pria untuk bersantai dan menerima tamu.

- Dominan digunakan oleh gender wanita
- Dominan digunakan bersama oleh gender pria dan wanita

Gambar 4.43. Pembagian Ruang Berdasarkan Gender Rumah milik Pak Senari



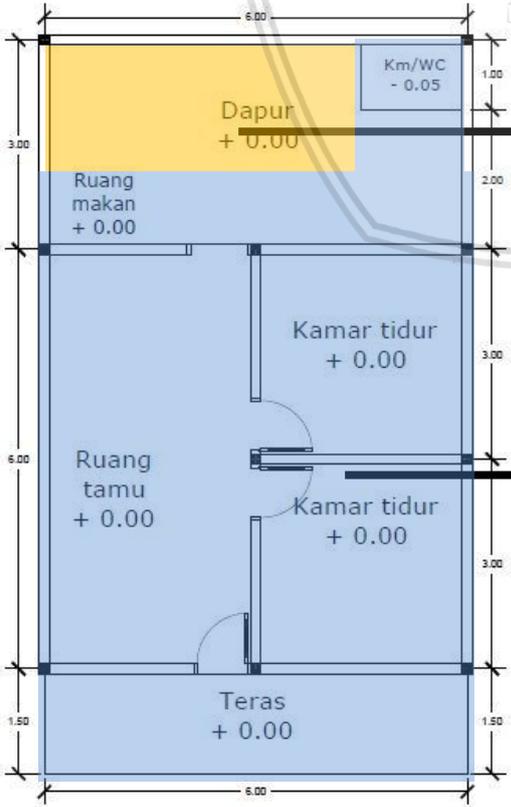


Dapur merupakan bagian dari pawon yang hanya diakses oleh kaum wanita. Dapur digunakan untuk memasak makanan baik pagi maupun malam hari. Hal ini merupakan kewajiban wanita sehingga hanya diakses oleh wanita.

Ruang makan, ruang keluarga, dan kamar tidur dapat diakses oleh seluruh anggota keluarga baik pria maupun wanita. Ruang tamu dan teras juga dapat diakses oleh seluruh penghuni rumah namun ruang tamu dan teras dominan digunakan oleh kaum pria untuk bersantai dan menerima tamu.

- Dominan digunakan oleh gender wanita
- Dominan digunakan bersama oleh gender pria dan wanita

Gambar 4.44. Pembagian Ruang Berdasarkan Gender Rumah milik Pak Senari



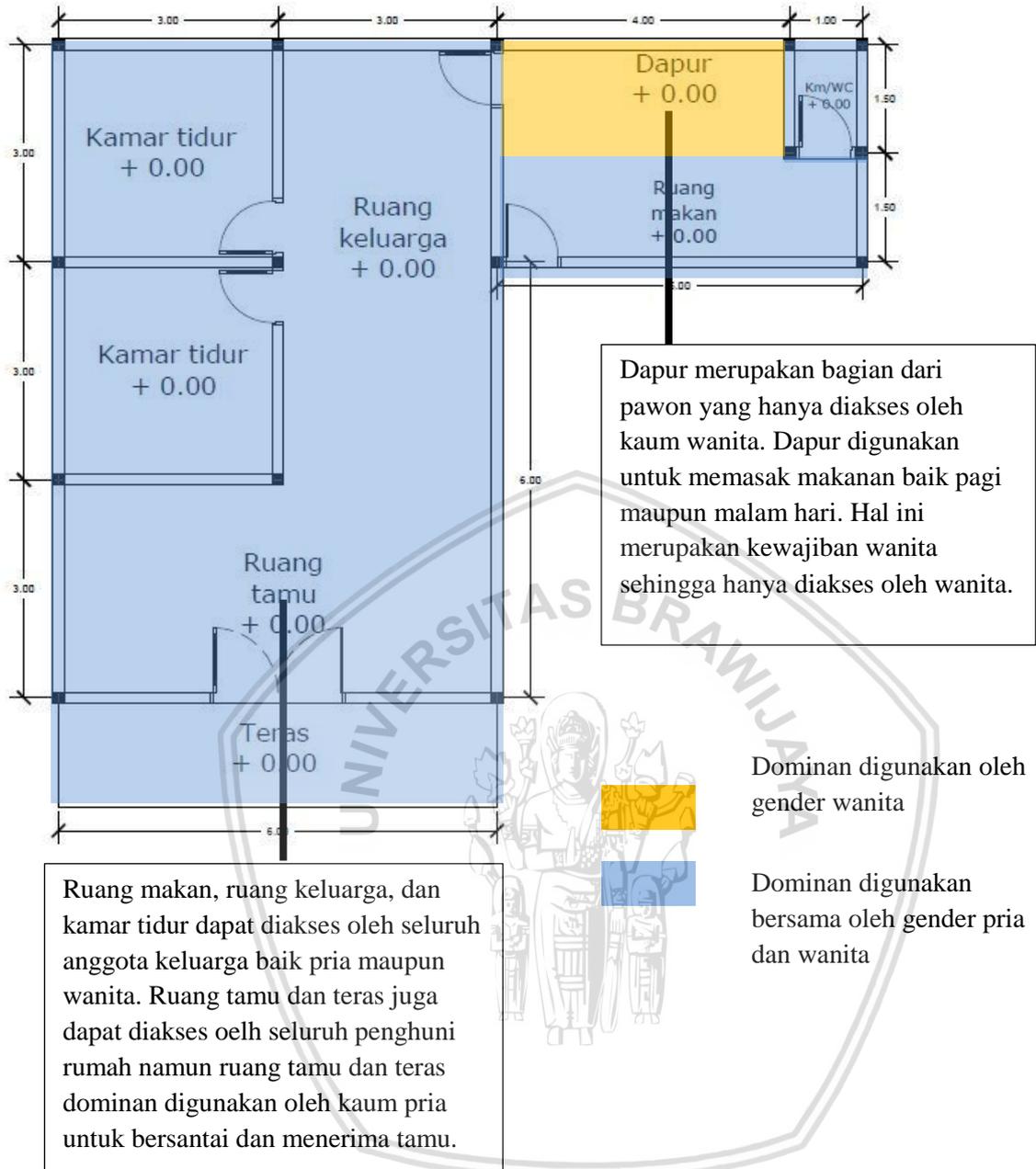
Dapur merupakan bagian dari pawon yang hanya diakses oleh kaum wanita. Dapur digunakan untuk memasak makanan baik pagi maupun malam hari. Hal ini merupakan kewajiban wanita sehingga hanya diakses oleh wanita.

Ruang makan, ruang keluarga, dan kamar tidur dapat diakses oleh seluruh anggota keluarga baik pria maupun wanita. Ruang tamu dan teras juga dapat diakses oleh seluruh penghuni rumah namun ruang tamu dan teras dominan digunakan oleh kaum pria untuk bersantai dan menerima tamu.

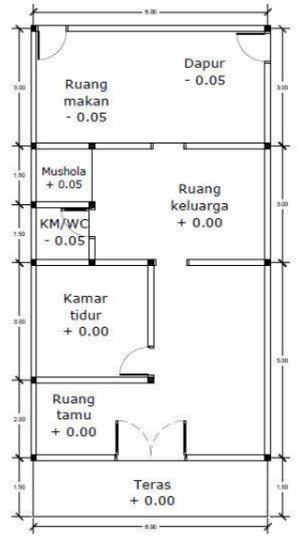
- Dominan digunakan oleh gender wanita
- Dominan digunakan bersama oleh gender pria dan wanita

Gambar 4.45. Pembagian Ruang Berdasarkan Gender Rumah milik Pak Tahyat

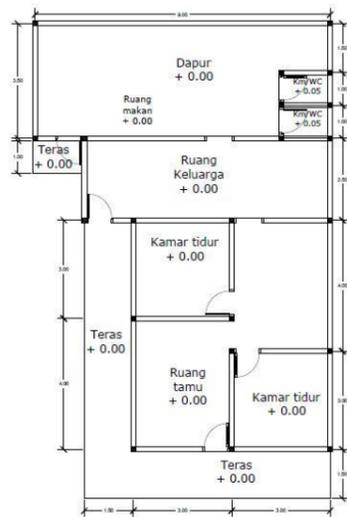




Gambar 4.46. Pembagian Ruang Berdasarkan Gender Rumah milik Pak Asnan

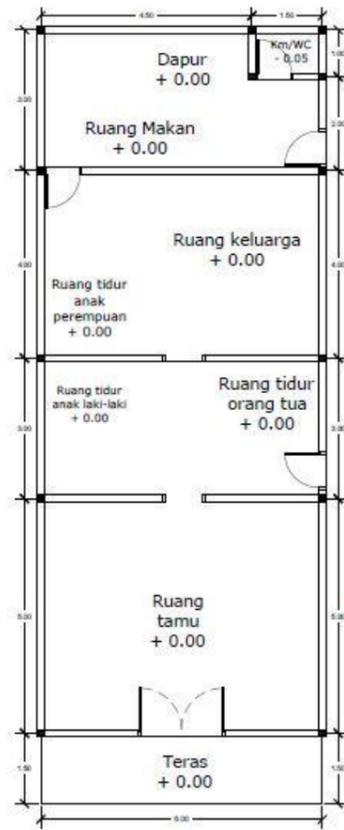
No	Denah Rumah	Nama Ruang	Zonasi Ruang	Kebutuhan	Pengaruh terhadap gender
1		- Teras	- Publik	- Teras digunakan sebagai area penerima tamu. Pada saat pelaksanaan acara adat, teras juga salah satu ruang yang digunakan. Ruang ini termasuk di dalam area bale.	Pada bagian teras, untuk menerima tamu baik untuk tamu pria maupun tamu wanita tidak ada perbedaan. Namun menurut nara sumber, dahulu untuk tamu pria diberi meja dan kursi dan untuk tamu wanita hanya berupa maben. Namunsaat ini untuk kedua tamu sudah menggunakan meja dan kursi.
- Ruang tamu		- Publik	- Ruang tamu digunakan sebagai ruang untuk menerima tamu dan digunakan saat pelaksanaan acara adat. Ruang ini termasuk di dalam area bale.	Pada bagian ruang tamu juga digunakan untuk menerima tamu, di ruang ini tidakada perbedaan anatra tamu pria maupun tamu wanita.	
- Kamar tidur		- Privat	- Kamar tidur digunakan sebagai ruang untuk istirahat pada siang maupun malam hari.	Kamar tidur pada rumah ini ditempati oleh bapak, ibu dan anak. Tidak ada perbedaan saat penggunaan ruang ini untuk bapak dan ibu maupun anak.	
- Ruang keluarga		- Semi privat	- Ruang keluarga digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga	Pada ruang keluarga tidak ada perbedaan untuk pria dan wanita yang menjadi penghuni rumah.	
- Mushola		- Semi privat	- Mushola digunakan sebagai tempat beribadah baik individu maupun bersama	Mushola terdapat perbedaan gender pada pembagian shaf solat yaitu untuk pria di bagian depan dan wanita di bagian belakang.	
- Kamar mandi		- Privat	- Kamar mandi digunakan sebagai tempat mandi	Kamar mandi merupakan area pribadi yang tidak ada pembatasan gender pada penggunaannya.	
- Ruang makan		- Semi publik	- Ruang makan digunakan sebagai tempat untuk makan dan juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga. Selain itu ruang makan juga dapat digunakan sebagai ruang tamu non formal.	Pada ruang makan tidak dapat perbedaan penggunaan antara pria maupun wanita. Semua penghuni duduk bersama di amben yang merupakan area makan.	
- Dapur		- Semi publik	- Dapur digunakan sebagai tempat memasak bagi kaum wanita saat siang maupun malam hari. Pada saat acara adat, dapur digunakan untuk memasak hidangan bersama dengan para tetangga	Penghuni yng menggunakan dapur adalah kaum wanita saja karena wanita memiliki kewajiban dalam hal memasak.	

2



- Teras	- Publik	- Teras digunakan sebagai area penerima tamu. Pada saat pelaksanaan acara adat, teras juga salah satu ruang yang digunakan. Ruang ini termasuk di dalam area bale.	Pada bagian teras, untuk menerima tamu baik untuk tamu pria maupun tamu wanita tidak ada perbedaan. Namun menurut nara sumber, dahulu untuk tamu pria diberi meja dan kursi dan untuk tamu wanita hanya berupa amben. Namun saat ini untuk kedua tamu sudah menggunakan meja dan kursi.
- Ruang tamu	- Publik	- Ruang tamu digunakan sebagai ruang untuk menerima tamu dan digunakan saat pelaksanaan acara adat. Ruang ini termasuk di dalam area bale.	Pada bagian ruang tamu juga digunakan untuk menerima tamu, di ruang ini tidak ada perbedaan antara tamu pria maupun tamu wanita.
- Kamar tidur	- Privat	- Kamar tidur digunakan sebagai ruang untuk istirahat pada siang maupun malam hari.	Kamar tidur pada rumah ini ditempati oleh bapak, dan ibu.. Tidak ada perbedaan saat penggunaan ruang ini untuk bapak dan ibu .
- Ruang keluarga	- Semi privat	- Ruang keluarga digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga	Pada ruang keluarga tidak ada perbedaan untuk pria dan wanita yang menjadi penghuni rumah.
- Kamar mandi	- Privat	- Kamar mandi digunakan sebagai tempat mandi	Kamar mandi merupakan area pribadi yang tidak ada pembatasan gender pada penggunaannya.
- Ruang makan	- Semi publik	- Ruang makan digunakan sebagai tempat untuk makan dan juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga. Selain itu ruang makan juga dapat digunakan sebagai ruang tamu non formal.	Pada ruang makan tidak dapat perbedaan penggunaan antara pria maupun wanita. Semua penghuni duduk bersama di amben yang merupakan area makan.
- Dapur	- Semi publik	- Dapur digunakan sebagai tempat memasak bagi kaum wanita saat siang maupun malam hari. Pada saat acara adat, dapur digunakan untuk memasak hidangan bersama dengan para tetangga	Penghuni yang menggunakan dapur adalah kaum wanita saja karena wanita memiliki kewajiban dalam hal memasak.

3



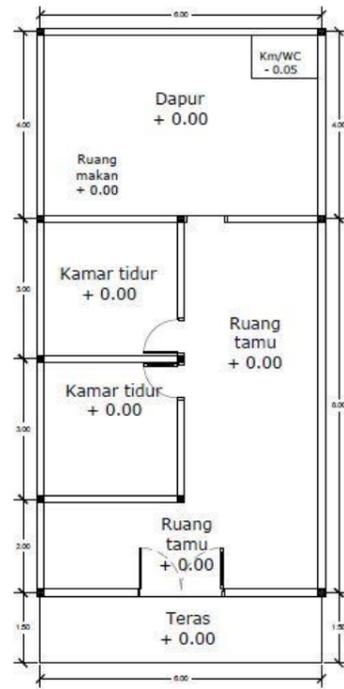
- Teras	- Publik	- Teras digunakan sebagai area penerima tamu. Pada saat pelaksanaan acara adat, teras juga salah satu ruang yang digunakan. Ruang ini termasuk di dalam area bale.	Pada bagian teras, untuk menerima tamu baik untuk tamu pria maupun tamu wanita tidak ada perbedaan. Namun menurut nara sumber, dahulu untuk tamu pria diberi meja dan kursi dan untuk tamu wanita hanya berupa amben. Namun saat ini untuk kedua tamu sudah menggunakan meja dan kursi.
- Ruang tamu	- Publik	- Ruang tamu digunakan sebagai ruang untuk menerima tamu dan digunakan saat pelaksanaan acara adat. Ruang ini termasuk di dalam area bale.	Pada bagian ruang tamu juga digunakan untuk menerima tamu, di ruang ini tidak ada perbedaan antara tamu pria maupun tamu wanita.
- Kamar tidur	- Privat	- Kamar tidur digunakan sebagai ruang untuk istirahat pada siang maupun malam hari.	Kamar tidur pada rumah ini ditempati oleh bapak, dan ibu.. Tidak ada perbedaan saat penggunaan ruang ini untuk bapak dan ibu .
- Ruang keluarga	- Semi privat	- Ruang keluarga digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga	Pada ruang keluarga tidak ada perbedaan untuk pria dan wanita yang menjadi penghuni rumah.
- Kamar mandi	- Privat	- Kamar mandi digunakan sebagai tempat mandi	Kamar mandi merupakan area pribadi yang tidak ada pembatasan gender pada penggunaannya.
- Ruang makan	- Semi publik	- Ruang makan digunakan sebagai tempat untuk makan dan juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga. Selain itu ruang makan juga dapat digunakan sebagai ruang tamu non formal.	Pada ruang makan tidak dapat perbedaan penggunaan antara pria maupun wanita. Semua penghuni duduk bersama di amben yang merupakan area makan.
- Dapur	- Semi publik	- Dapur digunakan sebagai tempat memasak bagi kaum wanita saat siang maupun malam hari. Pada saat acara adat, dapur digunakan untuk memasak hidangan bersama dengan para tetangga	Penghuni yang menggunakan dapur adalah kaum wanita saja karena wanita memiliki kewajiban dalam hal memasak.

4



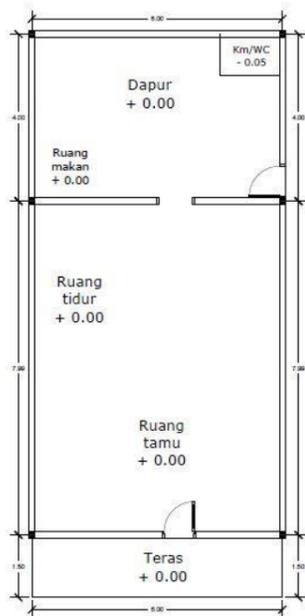
- Teras	- Publik	- Teras digunakan sebagai area penerima tamu. Pada saat pelaksanaan acara adat, teras juga salah satu ruang yang digunakan. Ruang ini termasuk di dalam area bale.	Pada bagian teras, untuk menerima tamu baik untuk tamu pria maupun tamu wanita tidak ada perbedaan. Namun menurut nara sumber, dahulu untuk tamu pria diberi meja dan kursi dan untuk tamu wanita hanya berupa amben. Namun saat ini untuk kedua tamu sudah menggunakan meja dan kursi.
- Ruang tamu	- Publik	- Ruang tamu digunakan sebagai ruang untuk menerima tamu dan digunakan saat pelaksanaan acara adat. Ruang ini termasuk di dalam area bale.	Pada bagian ruang tamu juga digunakan untuk menerima tamu, di ruang ini tidak ada perbedaan anatra tamu pria maupun tamu wanita.
- Kamar tidur	- Privat	- Kamar tidur digunakan sebagai ruang untuk istirahat pada siang maupun malam hari.	Kamar tidur pada rumah ini ditempati oleh bapak, dan ibu.. Tidak ada perbedaan saat penggunaan ruang ini untuk bapak dan ibu .
- Ruang keluarga	- Semi privat	- Ruang keluarga digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga	Pada ruang keluarga tidak ada perbedaan untuk pria dan wanita yang menjadi penghuni rumah.
- Kamar mandi	- Privat	- Kamar mandi digunakan sebagai tempat mandi	Kamar mandi merupakan area pribadi yang tidak ada pembatasan gender pada penggunaannya.
- Ruang makan	- Semi publik	- Ruang makan digunakan sebagai tempat untuk makan dan juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga. Selain itu ruang makan juga dapat digunakan sebagai ruang tamu non formal.	Pada ruang makan tidak dapat perbedaan penggunaan antara pria maupun wanita. Semua penghuni duduk bersama di amben yang merupakan area makan.
- Dapur	- Semi publik	- Dapur digunakan sebagai tempat memasak bagi kaum wanita saat siang maupun malam hari. Pada saat acara adat, dapur digunakan untuk memasak hidangan bersama dengan para tetangga	Penghuni yng menggunakan dapur adalah kaum wanita saja karena wanita memiliki kewajiban dalam hal memasak.

5



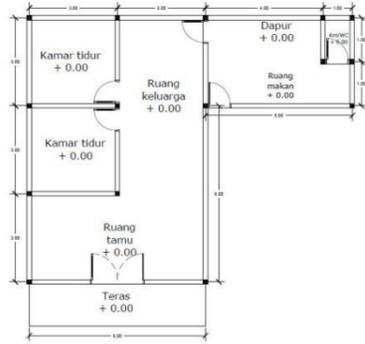
- Teras	- Publik	- Teras digunakan sebagai area penerima tamu. Pada saat pelaksanaan acara adat, teras juga salah satu ruang yang digunakan. Ruang ini termasuk di dalam area bale.	Pada bagian teras, untuk menerima tamu baik untuk tamu pria maupun tamu wanita tidak ada perbedaan. Namun menurut nara sumber, dahulu untuk tamu pria diberi meja dan kursi dan untuk tamu wanita hanya berupa amben. Namun saat ini untuk kedua tamu sudah menggunakan meja dan kursi.
- Ruang tamu	- Publik	- Ruang tamu digunakan sebagai ruang untuk menerima tamu dan digunakan saat pelaksanaan acara adat. Ruang ini termasuk di dalam area bale.	Pada bagian ruang tamu juga digunakan untuk menerima tamu, di ruang ini tidak ada perbedaan antara tamu pria maupun tamu wanita.
- Kamar tidur	- Privat	- Kamar tidur digunakan sebagai ruang untuk istirahat pada siang maupun malam hari.	Kamar tidur pada rumah ini ditempati oleh bapak, dan ibu.. Tidak ada perbedaan saat penggunaan ruang ini untuk bapak dan ibu .
- Ruang keluarga	- Semi privat	- Ruang keluarga digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga	Pada ruang keluarga tidak ada perbedaan untuk pria dan wanita yang menjadi penghuni rumah.
- Kamar mandi	- Privat	- Kamar mandi digunakan sebagai tempat mandi	Kamar mandi merupakan area pribadi yang tidak ada pembatasan gender pada penggunaannya.
- Ruang makan	- Semi publik	- Ruang makan digunakan sebagai tempat untuk makan dan juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga. Selain itu ruang makan juga dapat digunakan sebagai ruang tamu non formal.	Pada ruang makan tidak dapat perbedaan penggunaan antara pria maupun wanita. Semua penghuni duduk bersama di amben yang merupakan area makan.
- Dapur	- Semi publik	- Dapur digunakan sebagai tempat memasak bagi kaum wanita saat siang maupun malam hari. Pada saat acara adat, dapur digunakan untuk memasak hidangan bersama dengan para tetangga	Penghuni yang menggunakan dapur adalah kaum wanita saja karena wanita memiliki kewajiban dalam hal memasak.

6



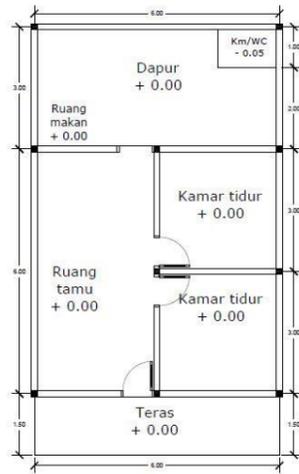
- Teras	- Publik	- Teras digunakan sebagai area penerima tamu. Pada saat pelaksanaan acara adat, teras juga salah satu ruang yang digunakan. Ruang ini termasuk di dalam area bale.	Pada bagian teras, untuk menerima tamu baik untuk tamu pria maupun tamu wanita tidak ada perbedaan. Namun menurut nara sumber, dahulu untuk tamu pria diberi meja dan kursi dan untuk tamu wanita hanya berupa amben. Namun saat ini untuk kedua tamu sudah menggunakan meja dan kursi.
- Ruang tamu	- Publik	- Ruang tamu digunakan sebagai ruang untuk menerima tamu dan digunakan saat pelaksanaan acara adat. Ruang ini termasuk di dalam area bale.	Pada bagian ruang tamu juga digunakan untuk menerima tamu, di ruang ini tidak ada perbedaan antara tamu pria maupun tamu wanita.
- Kamar tidur	- Privat	- Kamar tidur digunakan sebagai ruang untuk istirahat pada siang maupun malam hari.	Kamar tidur pada rumah ini ditempati oleh bapak, dan ibu.. Tidak ada perbedaan saat penggunaan ruang ini untuk bapak dan ibu .
- Ruang keluarga	- Semi privat	- Ruang keluarga digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga	Pada ruang keluarga tidak ada perbedaan untuk pria dan wanita yang menjadi penghuni rumah.
- Kamar mandi	- Privat	- Kamar mandi digunakan sebagai tempat mandi	Kamar mandi merupakan area pribadi yang tidak ada pembatasan gender pada penggunaannya.
- Ruang makan	- Semi publik	- Ruang makan digunakan sebagai tempat untuk makan dan juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga. Selain itu ruang makan juga dapat digunakan sebagai ruang tamu non formal.	Pada ruang makan tidak dapat perbedaan penggunaan antara pria maupun wanita. Semua penghuni duduk bersama di amben yang merupakan area makan.
- Dapur	- Semi publik	- Dapur digunakan sebagai tempat memasak bagi kaum wanita saat siang maupun malam hari. Pada saat acara adat, dapur digunakan untuk memasak hidangan bersama dengan para tetangga	Penghuni yang menggunakan dapur adalah kaum wanita saja karena wanita memiliki kewajiban dalam hal memasak.

7



- Teras	- Publik	- Teras digunakan sebagai area penerima tamu. Pada saat pelaksanaan acara adat, teras juga salah satu ruang yang digunakan. Ruang ini termasuk di dalam area bale.	Pada bagian teras, untuk menerima tamu baik untuk tamu pria maupun tamu wanita tidak ada perbedaan. Namun menurut nara sumber, dahulu untuk tamu pria diberi meja dan kursi dan untuk tamu wanita hanya berupa amben. Namun saat ini untuk kedua tamu sudah menggunakan meja dan kursi.
- Ruang tamu	- Publik	- Ruang tamu digunakan sebagai ruang untuk menerima tamu dan digunakan saat pelaksanaan acara adat. Ruang ini termasuk di dalam area bale.	Pada bagian ruang tamu juga digunakan untuk menerima tamu, di ruang ini tidak ada perbedaan antara tamu pria maupun tamu wanita.
- Kamar tidur	- Privat	- Kamar tidur digunakan sebagai ruang untuk istirahat pada siang maupun malam hari.	Kamar tidur pada rumah ini ditempati oleh bapak, dan ibu.. Tidak ada perbedaan saat penggunaan ruang ini untuk bapak dan ibu .
- Ruang keluarga	- Semi privat	- Ruang keluarga digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga	Pada ruang keluarga tidak ada perbedaan untuk pria dan wanita yang menjadi penghuni rumah.
- Kamar mandi	- Privat	- Kamar mandi digunakan sebagai tempat mandi	Kamar mandi merupakan area pribadi yang tidak ada pembatasan gender pada penggunaannya.
- Ruang makan	- Semi publik	- Ruang makan digunakan sebagai tempat untuk makan dan juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga. Selain itu ruang makan juga dapat digunakan sebagai ruang tamu non formal.	Pada ruang makan tidak dapat perbedaan penggunaan antara pria maupun wanita. Semua penghuni duduk bersama di amben yang merupakan area makan.
- Dapur	- Semi publik	- Dapur digunakan sebagai tempat memasak bagi kaum wanita saat siang maupun malam hari. Pada saat acara adat, dapur digunakan untuk memasak hidangan bersama dengan para tetangga	Penghuni yang menggunakan dapur adalah kaum wanita saja karena wanita memiliki kewajiban dalam hal memasak.

8



- Teras	- Publik	- Teras digunakan sebagai area penerima tamu. Pada saat pelaksanaan acara adat, teras juga salah satu ruang yang digunakan. Ruang ini termasuk di dalam area bale.	Pada bagian teras, untuk menerima tamu baik untuk tamu pria maupun tamu wanita tidak ada perbedaan. Namun menurut nara sumber, dahulu untuk tamu pria diberi meja dan kursi dan untuk tamu wanita hanya berupa amben. Namun saat ini untuk kedua tamu sudah menggunakan meja dan kursi.
- Ruang tamu	- Publik	- Ruang tamu digunakan sebagai ruang untuk menerima tamu dan digunakan saat pelaksanaan acara adat. Ruang ini termasuk di dalam area bale.	Pada bagian ruang tamu juga digunakan untuk menerima tamu, di ruang ini tidak ada perbedaan antara tamu pria maupun tamu wanita.
- Kamar tidur	- Privat	- Kamar tidur digunakan sebagai ruang untuk istirahat pada siang maupun malam hari.	Kamar tidur pada rumah ini ditempati oleh bapak, dan ibu.. Tidak ada perbedaan saat penggunaan ruang ini untuk bapak dan ibu .
- Ruang keluarga	- Semi privat	- Ruang keluarga digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga	Pada ruang keluarga tidak ada perbedaan untuk pria dan wanita yang menjadi penghuni rumah.
- Kamar mandi	- Privat	- Kamar mandi digunakan sebagai tempat mandi	Kamar mandi merupakan area pribadi yang tidak ada pembatasan gender pada penggunaannya.
- Ruang makan	- Semi publik	- Ruang makan digunakan sebagai tempat untuk makan dan juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga. Selain itu ruang makan juga dapat digunakan sebagai ruang tamu non formal.	Pada ruang makan tidak dapat perbedaan penggunaan antara pria maupun wanita. Semua penghuni duduk bersama di amben yang merupakan area makan.
- Dapur	- Semi publik	- Dapur digunakan sebagai tempat memasak bagi kaum wanita saat siang maupun malam hari. Pada saat acara adat, dapur digunakan untuk memasak hidangan bersama dengan para tetangga	Penghuni yang menggunakan dapur adalah kaum wanita saja karena wanita memiliki kewajiban dalam hal memasak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah diteliti, didapatkan suatu pemahaman bahwa aspek gender pada pola ruang dalam rumah tradisional Osing, diantaranya didapatkan bahwa pengaruh gender di dalam sebuah rumah tidak memiliki batas yang tetap antara gender pria maupun wanita, batas – batas antar gender hanya berupa batas etika antar penghuni pada sebuah rumah.

Dilihat dari organisasi ruang, terdapat beberapa ruang yang lebih dominan digunakan oleh kaum pria dibandingkan kaum wanita yang berada di bagian depan dan bagian tengah rumah namun ruang ruang tersebut masih memungkinkan untuk digunakan oleh kaum wanita. Ruang ruang yang dominan digunakan oleh kaum wanita berada di bagian belakang dimana banyak kegiatan wanita dihabiskan di ruang ruang tersebut sepanjang hari.

Aktivitas yang hanya dilakukan kaum pria yang biasanya dilakukan di bagian depan tidak lagi untuk kaum pria saja namun juga dapat digunakan oleh kaum wanita untuk melakukan aktivitas di ruang publik juga. Namun bagaimanapun rumah yang dominan diisi oleh aktivitas wanita sangat jarang digunakan oleh kaum pria karena terdapat batas etika dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di ruang-ruang tersebut.

Aspek gender pada pola ruang dalam rumah tradisional Osing terlihat di bagian belakang yaitu di bagian dapur yang hanya digunakan untuk aktivitas kaum wanita. Pada ruang ruang lain tidak ada batas fisik untuk masing masing gender. Semua ruang digunakan secara bersama untuk setiap penghuni rumah baik pria maupun wanita.

5.2. Saran

Saran ditujukan kepada penelitian selanjutnya, pemerintah, dan warga Desa Kemiren.

Saran untuk penelitian lain, mengingat masih sedikitnya penelitian yang telah dilakukan dalam mengkaji budaya Osing yaitu rumah tradisional Osing, maka penting untuk dilakukan berbagai penelitian yang eksploratif terhadap berbagai aspek antara lain :

- a. Mengenai proses perkembangan masyarakat Osing pada masa sekarang dibandingkan dengan masa dahulu,
- b. Gambaran menyeluruh tentang kehidupan masyarakat Osing sebagai individu maupun komunal dalam kehidupan bermasyarakat,
- c. Berbagai aspek yang berkaitan dengan rumah tradisional Osing baik kajian mengenai fisik bangunan maupun non fisik bangunan seperti dari sudut pandang sosial maupun psikologi serta perubahan dan perkembangan di dalam rumah tradisional Osing tersebut.

Pada kajian yang berkaitan dengan rumah tradisional Osing diharapkan dapat menjawab pertanyaan mendasar pada budaya tradisional yang ada di masyarakat Osing yang merupakan perkembangan dari rumah Jawa baik dari segi kesamaan maupun perbedaan pada kedua rumah tradisional tersebut. Hal ini menjadi penting karena adanya perkembangan zaman yang mempengaruhi modernisasi masyarakat yang lama kelamaan akan menggeser budaya tradisional yang sudah ada sejak dahulu.

Saran yang ditujukan kepada masyarakat Osing adalah rumah tradisional Osing memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan rumah tradisional lain yang ada di Indonesia, maka sudah seharusnya warga Desa Kemiren bangga jika memiliki rumah tradisional tersebut. Sikap bangga warga Desa Kemiren ditunjukkan dengan cara mempertahankan dan melestarikan rumah tradisional Osing sebagai warisan bagi generasi generasi selanjutnya.

Saran untuk pemerintah yang berwenang adalah adanya upaya untuk memajukan Desa Wisata Osing di Desa Kemiren yang telah dilaksanakan merupakan salah satu tindakan yang tepat dalam membantu pelestarian budaya tradisional baik dari pelestarian fisik beberapa bangunan maupun budaya setempat, namun akan lebih tepat lagi jika pelaksanaan pelestarian ini diimbangi dengan upaya pelestarian kawasan (rumah dan komunitasnya) sehingga Desa Kemiren benar benar pantas untuk dijadikan sebagai pusat dari komunitas Osing.

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk perencanaan dan pengembangan bangunan yang ada di Kabupaten Bnayuwangi. Aspek gender dalam rumah tradisional Osing dapat ditransformasikan ke dalam desain untuk bangunan lain sehingga menjadi ciri khas dalam arsitektur bangunan di Kabupaten Bnayuwangi.



DAFTAR PUSTAKA

Suprijanto, Iwan. 2002. *Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang dan Bentuk*. Jurnal DIMENSI. Vol 30, No. 1, July 2002

Setyabudi, Irawan. 2011. *Nilai Guna Ruang Rumah Tinggal Suku Using Banyuwangi Dalam Kegiatan Sosial, Budaya dan Agama*. Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online. Vol III, No. 1, Februari 2011

Kurnia Hadi Muktining Nur, Tri. Antariksa. Sari, Nindya. 2010. *Pelestarian Pola Permukiman Masyarakat Using Di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Tata Kota dan Daerah Vol. 2 No. 1. 2010

Eddy, Firman. 2010. *Peranan Gender Dalam Arsitektur Studi Kasus: Arsitektur Karo*

Muqoffah, Muhammad. 2005. *Mengkonstruksikan Ruang Gender Pada Rumah Jawa Di Surakarta dalam Perspektif Kiwari Penghuninya*. Dimensi Teknik Arsitektur

